

Rekonsiliasi Nilai - Nilai

AGAMA

&

BUDAYA

Luhur Bangsa

Sebagai Penguatan Moderasi Beragama

di

Desa Plosokandang

Kata Pengantar
Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd
(Kajur Adab)

KKN Plosokandang 2022

Rekonsiliasi Nilai Nilai Agama dan Budaya Luhur Bangsa sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Desa Plosokandang

Penulis:

Mega, Hilya, Nadia, Dimas, Ranti, Jihan, Ahmad, Putri, Siti, Fiky, Rizki, Anggun, Erisma, Mu'thiyatur, Fatih, Nida, Tria, Laras, Robiatus, Khisni, Mifta, Munib, Renanda, Noviatul, Ayu, Uluviah, Fadilah, Rosita, Ryan, Revi, Ibnu, Alfiyyatul, Anggi, Arie, Refisa.

Editor:

Mega Parmadifa Betari Karlinda, Hilya Alvina Lathifya, Nadia Indah Nasukha, Dimas Ajeng Mahardini, Ranti Agma Kurnia Sari, Jihan Isnabila



CVAUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email : ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Rekonsiliasi Nilai Nilai Agama dan Budaya Luhur Bangsa sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Desa Plosokandang

Penulis : Ahmad Syahdan Antoni, Putri Indah Dian Lestari, Siti Nur Laila, Fiky Zumrotul Fauziyah, Rizki Adi Saputra, Anggun Erik Refianti, Erisma Rahmaning Putri, Mu'thiyatur Robi'ah, Mohammad Abdul Fatih Safutra, Dimas Ajeng Mahardini, Ranti Agma Kurnia Sari, Nida Qutratu Ain, Tria Baiti Astuti, Laras Septi Cahaya Kusuma, Robiatus Sholikha, Khisni Kholifatun Nisa', Mifta Sukma, Muhammad Munib, Renanda Dewi Efriyanti, Noviatul Azizah, Ayu Elviana, Uluvia Amrina Rosada, Fadilah Aqwam Mukafa, Rosita Presilia Radita, Ryan Ade Saputra, Hilya Alvina Lathifya, Revi Krisania, Muhammad Ibnu Safi'i, Jihan Isnabila, Nadia Indah Nasukha, Alfiyyatul Izzah, Anggi Indriyanti, Arie Bagus Permadi, Mega Parmadifa Betari Karlinda, Refisa Afiana Dewi.

Editor :
Penyunting :
Desain Sampul :
Tata Letak :

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru
Tulungagung
Telp. :
Email :

Cetakan Pertama,
Februari 2022 vi + halaman; cm

ISBN:

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Buku yang berada di tangan pembaca kali ini, tentang studi eksplorasi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis bagaimana peran masyarakat dalam mengembangkan sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial religius yang berada di Desa Plosokandang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, survei, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh tim KKN Desa Plosokandang Tahun 2022 yang diterjukkan langsung oleh ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Selanjutnya, buku ini dikoreksi oleh Bapak DPL yakni Dr. Ahmad Nurcholis, Ss., M.Pd sekaligus menarik suatu kesimpulan bahwa Desa Plosokandang walaupun berada di pusat kota atau di jantung Kota Tulungagung akan tetapi, memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup tangguh dengan potensi-potensi antara lain, yang pertama, secara geografis Desa Plosokandang memiliki sentra industri sapu dan keset. Yang kedua, Desa Plosokandang adalah pusat pendidikan mulai dari PAUD, TK, sampai dengan Perguruan Tinggi. Seperti yang kita

ketahui, di Desa Plosokandang terdapat dua Perguruan Tinggi, yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. Yang ketiga, Desa Plosokandang memiliki basis ekonomi yang cukup kuat, karena memiliki penduduk yang cukup padat, yaitu sekitar 8300 jiwa.

Tim KKN yang diterjunkan untuk mewawancarai tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro, pelaku usaha makro, tokoh pemuda, dan tokoh agama. Yang mana, hasil dari wawancara dan observasi survei tersebut, menyimpulkan: yang pertama, Desa Plosokandang memiliki ketahanan ekonomi yang cukup kuat diantaranya yang dikembangkan adalah track jogging, warung rakyat dan wisata pinggir kali. Yang kedua, Desa Plosokandang memiliki dinamika pendidikan yang beragam, sehingga terdiri dari berbagai macam profesi yang berada di Desa Plosokandang, menyebabkan desa tersebut memiliki suatu kemandirian yang cukup kuat dalam bidang kesehatan, ekonomi, agama, dan kepercayaan. Yang ketiga, Desa Plosokandang memiliki potensi yang besar untuk menjadi desa yang mandiri di bidang ekonomi dan di masa depan akan menjadi pusat-pusat Pendidikan, karena bekerjasama dengan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yaitu Kampus Dakwah dan Peradaban, yang saat ini menjadi kampus terbesar keempat nasional di tingkat PTKIN.

Demikian, kata pengantar yang bisa saya sampaikan, selaku DPL KKN Desa Plosokandang. Dengan harapan, untuk KKN gelombang dua dan tahun yang akan datang, mampu meneruskan program- program kerja yang telah tersusun bersama

kepala desa yakni Bapak Agus Waluyo dan perangkat desa, yang cukup sinergis dan kompak dalam merancang program kerja. Begitu juga, rasa terima kasih yang cukup mendalam bagi tim KKN Desa Plosokandang yang di ketuai oleh Fadilah Aqwam Mukafa, dengan prinsip dan motto perjuangan KKN yaitu “Optimis, Inovatif dan Progresif”.

Salam

KKN

Tulungagung, 19 Februari 2022

DPL KKN

Dr. Ahmad Nurcholis, Ss., M.Pd.
NIP.1978080 1200901 1 006

DAFTAR ISI

SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG	1
MODERASI BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG.....	6
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA DESA PLOSOKANDANG	11
MODERASI BERAGAMA DALAM MULTIKULTURALISME DESA PLOSOKANDANG, TULUNGAGUNG.....	18
PERAN MASYARAKAT TERHADAP MODERASI BERAGAMA.....	24

MODERASI UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG, TULUNGAGUNG	30
INDAHNYA MODERASI BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG	36
MAKNA MODERASI DALAM MAKNA KERAGAMAN MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG.....	42
TUJUAN KEHIDUPAN YANG TOLERAN	48
TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT	53
PERLUNYA SIKAP MODERAT DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN.....	58
DESA PLOSOKANDANG DI ERA MASA KINI	64
MODERASI BERAGAMA DALAM PRAKTIK MASYARAKAT WILAYAH DESA PLOSOKANDANG.....	69
PENTINGNYA MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT	75
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM BERPERILAKU DAN BERTINDAK ADIL DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	81
KEBERAGAMAN AGAMA DI DESA PLOSOKANDANG KECAMATAN KEDUNGWARU	88
MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG SEBAGAI WARGA NEGARA INDONESIA	94
TAPAK KAKIKU DI DESA PLOSOKANDANG.....	99
MELIRIK TOLERANSI DAN EKSISTENSI AGAMA DI DESA PLOSOKANDANG SEBAGAI WUJUD SIKAP MODERAT DALAM BERMASYARAKAT	108
MENGHARGAI PERBEDAAN BUDAYA AGAMA LAIN DENGAN BERSIKAP TOLERANSI DAN ADANYA PERBEDAAN ORMAS DI AGAMA ISLAM.....	114
SERBA-SERBI KEBERAGAMAN NAHDHATUL ULAMA' (NU) DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG.....	119

PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGENAL KEBANGSAAN, TOLERANSI BERAGAMA, ANTI KEKERASAN SERTA PENERIMAAN TRADISI LOKAL	124
TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG KEDUNGWARU TULUNGAGUNG.....	130
GENERASI MILENIAL BERPERAN PENTING DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA	136
TOLERANSI DAN ISLAM SEBAGAI TIANG DI DESA PLOSOKANDANG	141
INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA TERHADAP ADAT ISTIADAT DAN BUDAYA UNTUK MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA	149
MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PLOSOKANDANG DENGAN KEGIATAN KKN	155
MEMPERKUKUH MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL	162
PEMAHAMAN FILOSOFI KOMITMEN KEBANGSAAN DAN TOLERANSI MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG	168
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG	174
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT	179
IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DI DESA PLOSOKANDANG.....	185
TOLERANSI KUNCI BERAGAMA DAN BERDESA.....	191
MENJERAT UPAYA PENGUATAN MODERASI YANG LIBERAL	197
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MERAWAT BHINNEKA TUNGGAL IKA DI DESA PLOSOKANDANG	204

SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh: Ahmad Syahdan Antoni

Plosokandang merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Tulungagung, sebagian besar mayoritas penduduknya beragama muslim tetapi ada juga sebagian kecil yang menganut agama non muslim. pendapat dari hasil survey dari ketiga tokoh masyarakat, agama dan pemuda artinya kita sebagai umat muslim harus menjaga dan melestarikan sikap toleransi antar umat beragama agar semua masyarakat lebih mengenal dan memahami apa itu sikap toleransi.

Dalam beragama jika ada seseorang yang memaksakan dan mengganggu tentu tidak dibenarkan dalam budaya toleransi. Sangat dipersilahkan bagi seseorang untuk memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama. Agama juga menganjurkan agar semua umatnya menjadi yang terbaik yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Jika semua umat beragama, apapun agamanya yang ia anut mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya, maka akan tidak menjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Toleransi akan menimbulkan persoalan jika rasa toleransi tidak terpelihara dan akan banyak yang merasa terganggu. Gangguan tersebut bisa jadi bukan bersumber dari agamanya sendiri seperti ekonomi, sosial, hukum,

keamanan, dll. Melihat sebagian orang atau sekelompok orang terlalu menguasai kegiatan ekonomi sehingga dapat merugikan atau mengganggu orang dan kelompok lain, maka akan muncul rasa kecewa atau sakit hati. Demikian pula terdapat berbagai kelompok orang tidak mempedulikan bahkan berperilaku merendahkan maka orang lain akan merasa terganggu.

Hal demikian kemudian menjadikan pihak lain merasa dirugikan, direndahkan, dan dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama yang berbeda, akan tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan yang baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara yang baik dari manapun kebaikan itu datang dan orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun. Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis atau bahkan agama tetapi kehadirannya dirasakan mengganggu maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda suku, etnis dan agama sesama suku etnis dan agama pun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran keadilan dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu sebenarnya, bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok tidak bertorelansi. Tidak jarang dan dimana –mana dapat dijumpai diantara orang yang berbeda suku, bangsa dan agamanya tetapi masih sangat rukun. Diantara mereka yang berbeda, termasuk berbeda agama, saling menyapa, berbagi kasih sayang dan juga tolong menolong. Hal demikian itulah diantara

mereka akan saling mengenal, menghargai dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran.

Dalam masyarakat multicultural, keberagaman golongan bisa terjadi secara vertikal dan horizontal untuk vertikal terdapat berbagai lapisan atas dan lapisan yang cukup tajam. Contohnya seperti status sosial, pendidikan, jabatan dan sebagainya. Secara horizontal biasanya anggota golongan setara dan tidak ada. Namun hal ini mengakibatkan banyak yang merasa anggota golongannya paling benar sehingga merendahkan anggota golongan lainnya. Contohnya adalah agama, idealisme, adat istiadat dan sebagainya. Oleh karenanya diperlukan sifat toleran dan juga tenggang rasa terdapat perbedaan dan kemajemukan dimasyarakat. Sifat toleransi haruslah ditamamkan sejak dini supaya bisa menerima perbedaan yang ada. Contoh perilaku toleransi seperti memberikan kesempatan kepada tetangga untuk melakukan ibadahnya, tolong menolong antar warga ketika melaksanakan hari raya, tidak membedakan tetangga, dan menghargai perbedaan budaya yang ada.

Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, dan juga mencegah proses perpecahan masyarakat. Setiap individu hendaknya menjalankan perilaku toleran terhadap keberagaman suku, agama, rasa, budaya, dan antar golongan. Menurut ajaran islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup dengan makna toleransi yang luas semacam ini,

maka toleransi antar umat beragama dalam islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap allah. Berdasarkan dari landasan ayat suci al- quran bahwa Allah SWT. Pencipta yang baik, menciptakan manusia secara pluralistic, berbangsa bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah saling merasa paling benar melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, saling memberi dan saling menerima dari perbedaan. Toleransi adalah sifat dan sikap toleran yang biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya deskriminasi walau banyak kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi merupakan sebuah kunci perdamaian yang patut dijaga, berbagai budaya di setiap wilayah memiliki keragaman dan keunikan yang berbeda satu sama lain, serta perbedaan keyakinan, ras, warna kulit menjadi ciri khas yang patut dibanggakan. Artinya sikap toleransi adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Jika ada anggota masyarakat yang tidak menjunjung tinggi sikap toleransi maka golongan masyarakat tersebut akan rusak. Hal ini bisa dikatakan sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat, banyak sekali konflik di masyarakat akibat kurangnya rasa toleransi.

Toleransi sebagai sebuah sikap yang positif tentu saja memiliki banyak manfaat. Jika semua orang memiliki sikap toleran yang tinggi tentu dalam kehidupan ini akan terhindar dari

berbagai kekerasan dan deskriminasi pada salah satu pihak yang bersangkutan, selain itu yang perlu diketahui dan harus ditamanan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara terutama dikalangan generasi milenial. Toleransi merupakan sikap yang menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat yang berbeda serta seseorang harus menghargai pendapat tersebut, dalam hal ini ditegaskan bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Islam mengajarkan pada kita untuk menghormati dan menghargai agama lain sebsgsi landasan dakam alquran dan hadist. Salah satu penerapan sikap toleransi dalam berkehidupan agama islam sudah diajarkan dalam quran surah al kafirun ayat 1-6 secara tegas dan jelas. Batasan toleransi dalam Beragama, dalam kehidupan Negara yang majemuk dengan agama tentunya sikap toleransi menjadikan karakter yang harus ditanamkan oleh bangsa ini yang rentang dengan perpecahan. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan suatu hal yang biasa akan bisa berjalan harmonis bila adanya rasa toleransi sosial. Rasa memahami seseorang atau kelompok mayoritas dan minoritas untuk saling menghormati dan menghargai.

Peran tokoh agama sendiri lebih menekankan kepada warga tentang pentingnya toleransi dan menjadikan perbedaan untuk sesuatu yang indah bukan untuk dipertentangkan. Tidak hanya pada orang tua saja yang peduli akan toleransi, para pemuda juga harus sadar akan pentingnya toleransi. Mereka memiliki karang taruna yang anggotanya terdiri dari semua agama islam yang ada di desanya, dengan kreatifitas yang mereka miliki.

MODERASI BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh: Putri Indah Dian Lestari

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang terbilang cukup banyak. Di tahun 2021 sendiri terhitung ada sekitar lebih dari 250 juta jiwa yang tercatat dalam administrasi kependudukan. Tentunya dalam negara yang dinaungi oleh banyak jiwa ini, terdapat berbagai macam ras, suku, agama yang beragam. Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia bebas memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agamanya. Ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan juga Khonghucu. Tentunya dengan adanya berbagai jenis kepercayaan ini toleransi terutama dalam hal beragama sangat diperlukan dalam kehidupan di Indonesia. Sudah banyak kasus baik di dalam negeri maupun luar negeri yang menggunakan isu-isu agama sebagai pemecah belah bangsa-bangsa tersebut. Maka dari itu toleransi beragama sangat dibutuhkan.

Salah satu cara untuk melakukan toleransi beragama adalah dengan memahami tentang moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu cara seseorang memandang, bersikap

ataupun berperilaku, selalu mengambil posisi di tengah-tengah dan selalu bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Kata moderasi sendiri berasal dari kata moderat yang merupakan lawan kata dari ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi sesuatu. Orang yang memiliki sifat moderat akan selalu subjektif dan berada ditengah-tengah dalam menghadapi suatu masalah serta tidak fanatik. Dalam agama islam sendiri terdapat islam moderat yang dimana akan selalu mengedepankan toleransi ketika menyikapi suatu perbedaan dan menanggapi masalah yang ada. Selain itu islam moderat juga akan menghargai perbedaan antar golongan serta tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing dan mazhab yang diyakininya. Jadi moderasi beragama merupakan jalan tengah di tengah keberagaman budaya, ras dan agama di Indonesia. Dengan adanya moderasi sendiri bangsa Indonesia bisa hidup beriringan ber tahun-tahun lamanya dengan banyaknya perbedaan yang ada, baik perbedaan budaya, ras maupun agama. Adanya moderasi membuat budaya local dan agama bisa berjalan seiringan tanpa saling menjatuhkan dengan di dasari oleh toleransi.

Selain itu Indonesia juga mempunyai dasar negara yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sendiri bisa dibilang menjadi kunci moderasi beragama di Indonesia. Pancasila mempunyai lima sila yang setiap silanya bisa menjadi landasan moderasi beragama. Sila pertama ketuhanan yang maha esa, menjelaskan bahwa setiap seseorang berhak untuk memilih satu kepercayaannya dan tidak boleh diganggu oleh orang lain. Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam, dalam hal ini

tentunya dalam setiap agama di ajarkan untuk mempunyai perilaku yang beradab antar sesama umat manusia, dan kita tentunya harus saling memanusiakan manusia lain walaupun orang itu berbeda golongan dari kita. Sila ke tiga persatuan Indonesia, dimana kita diminta bersatu atas nama bangsa Indonesia dan tidak terpecah belah atas perbedaan yang ada. Sila ke empat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, menegaskan bahwa ketika ada masalah baik dari golongan manapun, kita harus memberinya hak untuk berbicara dan melakukan musyawarah agar masalah tersebut bisa terselesaikan dengan kepala dingin. Sila terakhir atau kelima adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjelaskan bahwa semua penduduk Indonesia berhak mendapatkan keadilan tanpa memandang status sosialnya ataupun dari golongan mana dia berasal.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam keberagaman kepercayaan di Indonesia, selain itu nilai-nilai penacasila juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu untuk mengetahui moderasi beragama yang ada di masyarakat penulis melakukan wawancara terhadap tiga responden yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulungaung tepatnya di Dusun Srigading, Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru. Dalam wawancara ini penulis mewawancari tiga narasumber yaitu ibu Hajjah Siti Kuzaimah (72 tahun) yang merupakan masyarakat Srigading, Haji Wildan (58 tahun) yang merupakan pemuka agama di Srigading, dan Shifny Isna (22 tahun) yang merupakan pemuda

Srigading. Mereka bertiga merupakan orang dengan agama islam, yang menganut aliran *Ahli Sunnah wal-jama'ah*. *Ahli Sunnah wal-jama'ah* adalah sekelompok golongan yang menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW dengan penekanan pada peneladanan peri kehidupan Muhammad. Ahli sunnah wal-jama'ah di anggap sebagi orang-orang yang moderat di dalam agama islam.

Dalam hal hal komitmen kebangsaan yang terdapat dasar negara dan nilai-nilai Pancasila ketiga orang narasumber termasuk kedaalam orang yang menyetujui adanya Pancasila dan UUD 1945. Dapat dilihat dari pernyataan mereka yang menyetujui terkait Pancasila sebagai dasar negara republic Indonesia dan undang undang dasar negara republik Indonesia 1945 sebagai hukum yang utama di Indonesia. Selain itu mereka juga berlaku adil dalam melakukan seperti menolong orang dan yang lainnya tanpa membedakan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Mereka juga merasa bahwa pemerintah sudah berusaha seadil dan semaksimal mungkin dalam meanggagpi dan menangani isu keberagaman di Indonesia. Mereka juga tidak keberatan dengan peraturan pajak yang ada di Indonesia dan selalu membayar pajak dengan taat. Selain itu toleransi di tempat umum diterapkan dengan baik dimana mereka tidak pernah merusak fasilitas umum karena mungkin banyak orang yang membutuhkan dan ingin memakainya.

Untuk toleransi beragama sendiri juga terbilang sudah cukup bagus. Mereka tidak memakasakan agama yang dianutnya kepada orang lain, mereka meyakini bahwa bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ketika melakukan ritual keagamaan mereka juga

tidak melupakan nilai-nilai kemanusiaan , seperti mematikan atau mengecilkan suara mikrofon ritual keagamaan ketika ada tetangga yang sedang sakit parah. Selain itu Lembaga-lembaga amal dalam keagamaan di wilayah mereka juga berdiri dengan cukup baik, terurus dan cukup bebas tanpa adanya gangguan dari berbagai pihak lain. Namun kadang ada beberapa masyarakat di wilayah tersebut yang melarang untuk membiarkan mazhab/aliran/skate tertentu untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat karena dirasa kadang terlalu fanatic dan akan menimbulkan konflik. Di wilayah pengajaran agama melalui buku tergolong cukup baik, masyarakat tidak melarang seseorang untuk memberikan pengetahuan buku-buku keagamaan kepada orang lain asalkan buku tersebut jelas. Organisasi keagamaan juga tergolong cukup baik dan tidak pernah ada perselisihan antar organisasi. Selain toleransi ketika beribadah juga cukup baik, masyarakat tidak pernah keberatan ketika ada agama lain sedang melakukan ibadah secara ramai di suatu tempat, dan malah beberapa masyarakat dari agama lain berusaha untuk menjaga kelangsungan ibadah sampai selesai.

Menurut tiga narasumber tersebut mereka sangat mengecam kekerasan dan pertikaian dalam beragama. Mereka sangat membenci ketika ada provokator atau indikasi untuk memecah belah keberagaman yang bertentangan juga dengan nilai Pancasila. Misal hal itu terjadi mereka tidak segan-segan untuk melaporkan kepada pihak kepolisian. Ketika saya menanyakan pendapat mereka tentang adanya pihak yang ingin membentuk negara baru atau khilafah, mereka sangat tidak setuju dan

mengecam hal tersebut di karenakan negara Indonesia sendiri lahir berdasarkan perbedaan dan perbedaan itu yang justru memberi pelajaran bagi kita untuk bisa saling menghargai orang lain dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama serta toleransi antar golongan di wilayah Srigading cukup baik dan dengan adanya tulisan ini mungkin bisa menjadi contoh dan memberikan manfaat bagi orang lain untuk menghargai perbedaan.

**MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU
BANGSA DALAM PANDANGAN TOKOH AGAMA DESA
PLOSOKANDANG**

Oleh: Siti Nur Laila

Masyarakat desa plosokandang mengakui adanya moderasi beragama, menurut pandangan salah satu tokoh agama desa plosokandang yang saya wawancarai kemarin tentang moderasi beragama, moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu agama yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kerukunan hidup di tengah masyarakat. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. *“Al-diin al-mu'amalah”* (Agama adalah interaksi)

Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena moderasi sendiri menjadi cara mengembalikan praktik

beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. Moderasi beragama menjadi penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan agama dan masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan moderasi beragama jika dikelola dengan baik dan dipahami dengan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama, terutama bagi masyarakat yang plural. Intinya lebih mencari titik temu ajaran agama, daripada memperbesar perbedaan agama dan ajaran agama.

Sesuai judul yang saya angkat mengapa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun persatuan pada sebuah bangsa? Dalam hal ini dikarenakan, moderasi beragama kunci terciptanya toleransi dan kerukunan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan moderasi salah satunya moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan bangsa. *“Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global”*. Ujar Bapak tokoh agama.

Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama. Selain itu, ada lagi orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara, yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita. Yang juga mengkhawatirkan, ada pula seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama.

Ini semua fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak bertepi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik. Lalu, bagaimana menyikapinya? Membungkamnya tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama. Tapi, membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem, juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan.

Nah, dalam hal ini Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama”. Kata moderasi sendiri berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman.

Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Adapun lawan kata moderasi adalah tatharruf, yang dalam Bahasa Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, bisa juga dalam pengertian berlebihan.

Jadi, tidak ekstrem, adalah salah satu kata kunci paling penting dalam moderasi beragama, karena ekstremitas dalam berbagai bentuknya, diyakini bertentangan dengan esensi ajaran

agama dan cenderung merusak tatanan kehidupan bersama, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Karenanya, kalau mau dirumuskan, moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Lantas ada pertanyaan, memangnya moderasi beragama penting untuk Indonesia? Ya sangat penting, karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius dan sekaligus majemuk. Meskipun bukan negara berdasar agama tertentu, masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Itu mengapa, kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi kita. Nah, tugas kita sebagai pemuda adalah bagaimana sikap menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air.

Memangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama seperti apa yang dianggap ekstrem atau melebihi batas? Lihat saja, ada tiga ukuran yang bisa menjadi patokan. Pertama, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar nilai luhur dan harkat mulia kemanusiaan, karena agama kan diturunkan untuk memuliakan manusia. Kedua, dianggap ekstrem kalau atas nama agama, seseorang melanggar kesepakatan bersama yang dimaksudkan untuk kemaslahatan; dan ketiga, dianggap ekstrem

kalau atas nama agama, seseorang kemudian melanggar hukum. Jadi, orang yang atas nama menjalankan ajaran agamanya tapi melanggar ketiga batasan ini, bisa disebut ekstrem dan melebihi batas.

Logikanya, kemuliaan agama itu tidak bisa ditegakkan dengan cara merendahkan harkat kemanusiaan. Nilai moral agama juga tidak bisa diwujudkan melalui cara yang bertentangan dengan tujuan kemaslahatan umum. Begitu pula esensi agama tidak akan bisa diajarkan dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang sudah disepakati bersama sebagai panduan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Masyarakat perlu tahu bahwa moderasi beragama adalah cara kita, umat beragama, menjaga Indonesia. Kita tentu tidak mau mengalami nasib seperti saudara-saudara kita di negara yang kehidupan masyarakatnya carut marut, dan bahkan negaranya terancam bubar, akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Kita harus belajar dari pengalaman yang ada.

Keragaman, di bidang apapun, memang pasti menimbulkan adanya perbedaan, apalagi yang terkait dengan agama. Dan, harus diakui bahwa perbedaan itu, apalagi yang tajam dan ekstrem, di mana pun selalu memunculkan potensi konflik. Kalau tidak dikelola dengan baik, potensi konflik seperti ini bisa melahirkan sikap ekstrem dalam membela tafsir klaim kebenaran versi masing-masing kelompok yang berbeda.

Itulah mengapa moderasi beragama penting hadir di Indonesia. Ia bisa menjadi solusi untuk menciptakan kerukunan,

harmoni sosial, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir dan perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Yang disebut moderat itu bukan orang yang dangkal keimanannya, bukan orang yang menganggap sepele tuntunan agama, dan bukan pula orang yang ekstrem liberal. Orang yang moderat adalah mereka yang saleh, berpegang teguh pada nilai moral dan esensi ajaran agama, serta memiliki sikap cinta tanah air, toleran, anti kekerasan, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, kan ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, lalu menganggap sesat mereka yang memiliki tafsir yang berbeda dengannya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang eskترم mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya atas nama toleransi kepada pemeluk agama lain. Kedua sikap ekstrem ini perlu dimoderasi.

Alhasil, moderasi beragama itu sesungguhnya adalah jati diri kita sendiri, jati diri bangsa Indonesia. Kita adalah negeri yang sangat agamis, umat beragama kita amat santun, toleran, dan terbiasa bergaul dengan berbagai latar keragaman etnis, suku, dan budaya. Toleransi ini pekerjaan rumah (PR) bersama kita, karena kalau intoleransi dan ekstremisme dibiarkan tumbuh berkembang, cepat atau lambat keduanya akan merusak sendi-sendi ke-Indonesia-an kita. Itulah mengapa moderasi beragama menjadi

sangat penting dijadikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku, dalam beragama dan bernegara.

Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki setiap orang di saat ini. Apabila setiap orang mempunyai sikap toleransi yang tinggi maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama. Dan kehidupan antar umat beragama pun akan hidup dengan tentram dan damai. Untuk itu, melalui moderasi beragama, mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia ini, yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan, termasuk oleh tokoh dan umat beragama, para pahlawan kita.

Selama saya menjalani pembelajaran KKN di Desa Plosokandang banyak banget pelajaran yang bisa saya ambil di salah satu dusun di Desa Plosokandang, salah satunya jiwa toleransinya sangat tinggi dan selalu melakukan gotong-royong dalam segala kegiatan baik itu kegiatan sosial, agama, dan sebagainya.

MODERASI BERAGAMA DALAM MULTIKULTURALISME DESA PLOKOKANDANG, TULUNGAGUNG

Oleh: Fiky Zumrotul Fauziyah

Plosokandang adalah salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terbagi menjadi 3 dusun yakni dusun Srigading, Dusun Manggisan, dan Dusun Kudus. Desa plosokandang memiliki penduduk kurang lebih 8.120 jiwa dengan beragam latar belakang, agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Dengan beragamnya Masyarakat desa Plosokandang itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga, termasuk dalam beragama. Selain agama dan keyakinan yang beragam dalam tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, umumnya, masing-masing penafsiran ajaran tentang agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas yang di praktikkan nya.

Keberagaman di desa Plosokandang seperti latar belakang, budaya, pendidikan, dan agama merupakan peristiwa yang wajar karena bertemunya antara individu tersebut. Kemudian mereka saling bersosialisasi setiap harinya. Namun, kenyataanya keragaman yang ada akan menimbulkan perselisihan apabila tidak didasari keseimbangan dalam memahami setiap perbedaan tersebut.

Dalam melakukan keseimbangan dalam desa plosokandang agar tidak terjadi perselisihan diperlukan sikap

moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan, seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran Agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri. Pengertian lain dari moderasi beragama ialah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama. Caranya dengan mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa yang bertujuan membuat kebijakan penguatan moderasi beragama pada dasarnya untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat beragama.

Dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. Oleh karena itu diperlukan peran baik dari tokoh-tokoh didesa

plosokandang, yaitu tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Tanpa adanya kerja sama yang baik antar masyarakat dengan pemerintah dan juga tokoh-tokoh di desa Plosokandang, tentu semua tidak akan berjalan dengan baik atau malah bisa mengundang perselisihan antar masyarakat desa Plosokandang.

Seperti pendapat Pak Paul Hermanto sebagai tokoh Masyarakat yang menjabat sebagai ketua RW 01 Dusun Kudusan beliau mengatakan Moderasi Beragama, Kunci Terciptanya Toleransi dan Kerukunan Warga. Oleh karena itu, diperlukan moderasi salah satunya moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan bangsa. “Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global”. Beliau sama sekali tidak mempermasalahkan tentang perbedaan agama atau keyakinan asalkan tidak membuat perselisihan antar masyarakat. Beliau sendiri beragama Islam dan 99% masyarakat disekitarnya juga beragama Islam. Beliau sendiri juga aktif dalam kegiatan kebudayaan lokal seperti rutinan yasinan. Beliau juga mengatakan seandainya ada masyarakat yang ingin menggelar ritual keagamaan yang berbeda agama, beliau juga setuju asalkan tidak mengganggu dan membuat keributan di Masyarakat.

Sama halnya dengan Ibu Yayuk Faidah sebagai tokoh agama, beliau tinggal di Dusun Srigading. Beliau beragama Islam dan masyarakat disekitar beliau 100% juga beragama Islam. Beliau menjabat sebagai bendahara di PAC Fatayat Kedungwaru. Beliau berpendapat Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk

mengimplementasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi, dan berlaku adil terhadap semua umat beragama. Agama yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kerukunan hidup di tengah masyarakat. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat “Al-diin al-mu'amalah (Agama adalah interaksi)” demikian Nabi Saw bersabda. Beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti mengajar ngaji, ikut rutinan yasinan dan sholawatan. Beliau pun juga setuju kalau seandainya diadakan ritual keagamaan yang berbeda dengan agamanya asalkan tidak membuat kegaduhan dan memprovokasi masyarakat untuk ikut di dalam agamanya.

Di tambah lagi salah satu tokoh pemuda yaitu Mas Aron Andriansyah Seorang Mahasiswa yang bertempat tinggal di dusun Srigading, beliau seorang pengurus karang taruna di desa Plosokandang. Beliau mengatakan Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Mas Aron yang juga ikut melestarikan kebudayaan lokal dengan ikut serta dalam rutinan yasinan, dan istighosah rutin di desa Plosokandang. Mas Aron juga setuju kalau seandainya diadakan ritual keagamaan yang berbeda dengan agamanya asalkan tidak membuat kegaduhan di desa.

Dari ke tiga tokoh tersebut bisa disimpulkan bahwasanya dalam bermasyarakat harus memiliki sikap toleransi tanpa membedakan agama, suku, ras, dan budaya.

Jadi moderasi beragama sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Karena moderasi beragama hakikatnya adalah untuk menyeimbangkan perilaku, toleransi, dan beragama. Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam urusan keagamaan atau keyakinan karena di dalamnya mengajarkan agar seseorang tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan agamanya. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Orang yang bersifat moderat memiliki Sikap Terbuka. Sikap terbuka yang menjadi ciri-ciri moderat adalah gambaran bagi orang-orang yang senantiasa selalu merasa mudah menerima masukan-masukan baru, Mampu Berpikir Rasional. Memiliki kemampuan berpikir rasional, Rendah Hati, Memikirkan Manfaat.

Orang yang moderat harus berada di tengah-tengah dan seimbang, tidak berlebihan beragama dan juga tidak menyepelekan Agama. Oleh karena itu orang yang memiliki sifat moderat akan memperlakukan orang yang berbeda keyakinan dengannya dengan baik tanpa membedakan satu sama lain. Seorang yang moderat seringkali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena

dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan.

Moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mencegah adanya paham radikal sehingga akan muncul kesalah pahaman antar masyarakat. Kita sebagai manusia harus bisa menggunakan sikap moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat contohnya menghargai perbedaan, saling tolong menolong tanpa membedakan, dan bersikap baik terhadap sesama.

PERAN MASYARAKAT TERHADAP MODERASI BERAGAMA

Oleh: Rizki Adi Saputra

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Keberagaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang terjadi di Indonesia seringkali menimbulkan berbagai konflik. Konflik sosial yang dipicu oleh pecahnya sporadis kekerasan antarkelompok di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan betapa rapuhnya rasa solidaritas yang dibangun dalam negara-bangsa Indonesia, seberapa dalam prasangka kelompok, dan betapa rendahnya saling pengertian antarkelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir dengan bencana kemanusiaan dan cenderung berkembang dan meluas baik jenis maupun pelakunya. Hal ini membuat proses penyelesaian konflik memakan waktu yang lama dan menimbulkan kerugian sosial, ekonomi dan politik yang sangat besar.

Berdasarkan kedatangan dan kepergian ini, Indonesia mungkin berada dalam keadaan darurat yang kompleks. Bagi guru agama PNS, fenomena keragaman budaya membutuhkan pengetahuan dan kesadaran multikulturalisme yang

memberdayakan mereka untuk menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan antar kelompok sasarannya. Penyuluh perlu meningkatkan kesadaran dan memahami sepenuhnya keragaman budaya dan bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, penyuluh diharapkan menjadi agen perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan bernegosiasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan keharmonisan di antara kelompok sasaran mereka.

Keanekaragaman budaya, agama, suku, dan bahasa menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultural. Keberagaman dapat menjadi berkah tersendiri, keunikan dan kekuatan jika dikelola dengan baik, namun jika tidak ditangani dengan baik, keragaman ini dapat menjadi tantangan, ancaman perpecahan dan konflik yang dapat menggerogoti jaminan sosial. Keragaman budaya adalah peristiwa alam, karena berbagai perbedaan budaya bertemu di satu tempat, dan setiap individu dan kelompok etnis bertemu dengan perilaku budaya dan cara hidup yang unik. Konsep multikulturalisme berbeda dari konsep interkulturalisme di mana pengalaman Amerika adalah multikultural karena budaya yang berbeda ada dan berkumpul di satu negara. Dalam konsep multikultural, perbedaan individu mencakup berbagai makna.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keagamaan eksklusif yang mengakui kebenaran dan penebusan secara sepihak tentu akan menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik agama yang sering terjadi di Indonesia umumnya

dipicu oleh sikap keagamaan yang eksklusif, dan perselisihan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang bersikap intoleran, karena masing-masing menggunakan kelebihannya sendiri untuk menang, sehingga memicu konflik. Oleh karena itu, pantang beragama merupakan jalan tengah keragaman agama di Indonesia.

Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia,

baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, sahabat, para ulama termasuk ulamaulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang

tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama.

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi

beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini.

MODERASI UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG, TULUNGAGUNG

Oleh: Anggun Erik Refianti

Desa Plosokandang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Desa Plosokandang memiliki luas wilayah 255,10 ha atau 2, 25 km. desa Plosokandang ini dibagi menjadi 3 dusun antara lain dusun Srigading, Dusun Manggisian, dan Dusun Kudusan. Dusun Srigading sendiri dibagi menjadi 3 RW yaitu RW 1 terdiri dari 2 RT, RW 2 terdiri dari 3 RT dan RW 3 terdiri dari 3 RT. Untuk dusun Kudusan dibagi menjadi 3 RW juga, RW 1 terdiri dari 3 RT, RW 2 terdiri dari 3 RT, dan RW 3 juga dibagi menjadi 3 RT. Dan dusun Manggisian juga terbagi menjadi 3 RW. RW 1 terdiri dari 3 RT, RW 2 terdiri dari 3 RT, sedangkan RW 3 terdiri dari 4 RT. Desa Plosokandang Memiliki penduduk kurang lebih 8.120 jiwa dengan beragam karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda, agama serta keyakinan yang berbeda-beda.

Keberagaman seperti keragaman latar belakang keluarga, pendidikan, budaya dan agama merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya tersebut. Kemudian mereka saling berinteraksi dan membaur dalam suatu kelompok. Namun pada kenyataannya keragaman yang ada bisa saja akan menimbulkan perselisihan apabila tidak didasarkan pada keseimbangan dalam memahami setiap perbedaan yang ada. Dalam suatu masyarakat multibudaya terkadang sering kali menimbulkan perselisihan bahkan konflik antar kelompok yang tentunya akan berdampak

pada ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kemajemukan atau keragaman diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya untuk saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan dan bersikap adil kepada siapapun seperti halnya dalam beragama.

Dalam menanamkan keseimbangan agar tidak terjadi konflik antar kelompok terutama yang dilatar belakangi oleh pemahaman keagamaan diperlukan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama yaitu sikap mengakui keberadaan kelompok lain, serta memiliki sikap toleran dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Oleh karena itu diperlukan peran baik dari pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk menumbuhkan moderasi beragama kepada masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan damai dan harmonis.

Begitu juga di desa Plosokandang ini yang juga memiliki berbagai keberagaman. Di desa plosokandang ini memang mayoritas beragama Islam. Hampir 95% warga plosokandang beragama Islam. Tetapi hal tersebut tidak merubah pandangan warga plosokandang terhadap agama minoritas yang ada. Mereka tetap saling menghargai dan hidup secara berdampingan dengan rukun. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari usaha tokoh- tokoh masyarakat setempat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar senantiasa hidup secara rukun ditengah keberagaman yang ada. Selain usaha dari tokoh-tokoh masyarakat plosokandang yang lebih penting adalah kesadaran dari masyarakat

plosokandang itu sendiri. Mereka memiliki jiwa solidaritas yang tinggi sehingga bisa saling menghargai satu sama lain.

Tanpa adanya kerja sama yang baik antara masyarakat dengan pemerintah atau tokoh-tokoh masyarakat setempat, tentu itu semua tidak akan berjalan dengan seimbang. Bahkan juga akan menimbulkan perselisihan antar kelompok. Begitu juga dengan pendapat ketua RT 2 RW 1 Dusun Srigading yaitu bapak Hadi Sucipto menurut beliau dalam kehidupan bermasyarakat memang harus saling menghargai dan menghormati. Bahkan harus saling membantu satu sama lain karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Bahkan dalam urusan agama sekalipun mereka harus saling menghargai. Karena sebenarnya beliau ini dulu juga berbeda keyakinan dengan orangtuanya. Orangtuanya menganut kristen tetapi semenjak pak Hadi Sucipto dewasa beliau berpindah keyakinan dan memutuskan untuk menjadi muallaf. Hal tersebut sama sekali tidak ditentang oleh keluarga pak Hadi Sucipto justru keluarganya sangat menghargai keputusan beliau. Karena keluarga beliau cukup memahami bahwa setiap orang berhak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dan beliau sama sekali tidak mempermasalahkan apabila ada yang berbeda keyakinan atau berbeda aliran dengan beliau, asalkan itu tidak memecah belah NKRI.

Pak Hadi Sucipto ini juga menjadi bendahara dalam jamaah yasin setempat. Untuk melangsungkan kebudayaan lokal di daerah sini yaitu dengan melestarikan yasinan rutin dan melestarikan hadroh. Karena sesuai dengan keterangan beliau

bahwa di daerah ini sebenarnya ada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MusRenBangDes). Yang merupakan kegiatan untuk mewadahi aspirasi dari masyarakat setempat untuk memajukan desa kearah yang lebih baik. Jadi masyarakat menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah desa untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini apabila pemerintah desa benar-benar memperhatikan kebutuhan masyarakatnya, tentu kegiatan-kegiatan keagamaan ini akan bisa berjalan dengan baik dan masyarakat juga semangat untuk mengembangkan serta melestarikan kegiatan tersebut.

Sama halnya dengan bapak Haji Thoha, beliau merupakan salah satu tokoh agama di RT 2 RW 1 Dusun Srigading. beliau juga berpendapat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat memang harus saling menghargai satu sama lain, terutama dalam hal beragama. Harus bisa hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Ditambah lagi salah satu tokoh pemuda yang ada di Plosokandang ini yaitu mbak Neiha Dani Fitri beliau merupakan warga RT 3 RW 1 dusun Kudus. Mbak Neiha ini merupakan guru TPQ yang ada di dekat rumahnya. selain itu beliau juga aktif dalam organisasi karang taruna yang ada di Rtnya. Mbak Neiha ini juga berpendapat sama seperti bapak Hadi Sucipto dan Bapak Haji Thoha bahwasanya dalam bermasyarakat harus bisa bersikap baik dengan siapapun tanpa membedakan. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Plosokandang ini masyarakatnya rukun-rukun dan saling menghargai satu sama lain ditengah keberagaman yang ada. Mereka bisa saling menghargai dan bisa hidup berdampingan tanpa ada perselisihan.

Kearifan lokal yang ada di desa Plosokandang juga bisa menjadi salah satu alternatif sebagai upaya untuk menyatukan keragaman yang ada di daerah tersebut. Dalam hal ini, kearifan lokal diartikan sebagai gagasan-gagasan yang muncul dari masyarakat itu sendiri yang kemudian melahirkan sikap bijaksana dan bersifat baik serta dipraktikkan oleh masyarakat setempat secara turun temurun sebagai pengikat kebersamaan baik antar masyarakat maupun antar kelompok yang berbeda. Jadi bisa diartikan bahwa pendekatan kebudayaan lokal memiliki peran penting dalam membangun paradigma dan sikap moderat dalam beragama. Sikap penyesuaian terhadap kebudayaan lokal mampu mengantarkan kepada sikap keberagaman yang toleran dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai.

Jadi moderasi beragama akan sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada hakikatnya moderasi beragama berarti keseimbangan dalam berkeyakinan, berperilaku dan moralitas. Moderasi beragama ini merupakan jalan tengah dalam beragama. Maksudnya seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya tidak bersikap fanatik atau ekstrem (berlebihan). Sikap inilah yang kemudian disebut moderat. Orang yang moderat harus berada di tengah-tengah dan seimbang, yaitu tidak berlebihan dalam beragama dan juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Moderasi beragama mengajak dua kutub ekstrem beragama tersebut untuk bergerak ke tengah dan kembali pada esensi ajaran dari agama itu sendiri yaitu memanusiakan manusia. Karena dalam agama mengajarkan bahwa kemanusiaan merupakan esensi agama sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu

orang yang bersikap moderat akan selalu memperlakukan orang yang berbeda keyakinan atau agama sebagai saudara dan tanpa membedakan dan akan saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Dalam keadaan tertentu kepentingan kemanusiaan memang harus lebih didahulukan daripada subyektivitas keagamaannya. Hal ini merupakan prinsip dalam moderasi beragama yaitu seimbang dan adil. Sikap adil yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakannya dengan baik. Sedangkan seimbang maksudnya yaitu berada di tengah-tengah yaitu antara dua kutub yang ekstrem.

Moderasi beragama ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mencegah adanya paham radikal. Karena sebenarnya perubahan perilaku keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dimulai dari timbulnya perubahan penafsiran terhadap teks-teks suci yang dijadikan acuan oleh masyarakat, sehingga muncullah pengaruh globalisasi melalui berbagai teknologi informasi kemudian memunculkan budaya asing yang bisa saja mengesampingkan nilai-nilai budaya bahkan nilai-nilai agama di masyarakat. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya yaitu membiasakan sikap baik terhadap sesama, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Moderasi agama juga sebagai upaya untuk menjaga keutuhan Bhineka tunggal ika. Langkah yang nyata untuk memberikan ajaran nilai-nilai moderasi beragama yaitu melalui pendidikan agama. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan cara menanamkan sikap meyakini,

mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dengan mendidik melalui kegiatan-kegiatan berupa bimbingan dan pengajaran tetapi tetap menghormati agama lain untuk menciptakan hubungan yang rukun antar umat beragama dalam masyarakat. Serta untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

INDAHNYA MODERASI BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh: Erisma Rahmaning Putri

Tahun 2022 ini kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki tiga program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yaitu: Reguler Multisektoral, Membangun Desa Berkelanjutan dan Berbasis Komunitas Ormawa. Dalam hal ini akan dibahas mengenai KKN program Reguler Multisektoral. KKN program Reguler Multisektoral yaitu KKN yang biasa diselenggarakan oleh pihak LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari tahun ke tahun. Untuk KKN pada tahun ini mengangkat tema tentang “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal” dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community driven Development*). KKN pada gelombang pertama ini hanya dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung saja. Untuk konsep dari KKN ini sendiri

berupa *blended* yaitu kegiatan tetap dilaksanakan di desa tetapi peserta KKN tidak boleh menginap di desa tersebut.

KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini dibatasi hanya 2693 mahasiswa yang terdiri dari berbagai program studi yang kemudian di bagi ke dalam beberapa kelompok. Salah satu desa yang dijadikan tempat KKN yaitu Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Di Desa Plosokandang ini terdiri dari 3 dusun 9 RW dan 28 RT. Mayoritas agama di Desa Plosokandang ini yaitu beragama Islam, akan tetapi di desa ini juga terdapat masyarakat yang beragama selain Islam yaitu beragama Kristen dan Buddha. Meskipun masyarakatnya berbeda agama, tetapi mereka tetap hidup berdampingan dengan rukun dan saling toleransi antar satu sama lain. Di Desa Plosokandang ini terdapat banyak sekali masjid dan mushola bagi masyarakat yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadahnya. Desa Plosokandang ini juga memiliki gereja yang digunakan untuk beribadah umat Kristiani.

Kegiatan keagamaan khususnya agama Islam di setiap dusun yang ada Di Desa Plosokandang ini memilki kegiatan keagamaannya masing-masing, contohnya di Dusun Manggisan yang memiliki kegiatan keagamaan berupa sholawatan, tahlilan dan yasinan yang diadakan satu bulan sekali serta kegiatan TPQ (Taman Baca Al-Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari minggu kegiatan TPQ tersebut di liburkan. Sedangkan untuk kegiatan tradisional yang masih ada di desa ini yaitu campursari. Kegiatan campursari atau biasa disebut orkes ini masih dilestarikan dan biasanya ditampilkan pada saat acara

pernikahan, menyambut tahun baru, agustusan, dan acara lainnya. Akan tetapi kegiatan campursari ini kurang diminati oleh para pemuda. Hal ini dikarenakan para pemuda menganggap bahwa kegiatan campursari adalah kegiatan yang sudah jadul (jaman dulu) atau sudah ketinggalan zaman.

Potensi yang ada di Desa Plosokandang yaitu adanya warung kopi dan kost-kostan. Bisa dilihat dari banyaknya warung kopi dan kost-kostan yang ada di sekitaran kampus yang notabenenya masih termasuk wilayah Desa Plosokandang. Banyaknya warung kopi dan kost-kostan ini disebabkan karena banyaknya mahasiswa yang tinggal di area dekat kampus. Hal ini menguntungkan masyarakat Desa Plosokandang, karena dengan adanya mahasiswa yang begitu banyak menjadi peluang bisnis untuk masyarakat setempat. Tak jarang banyak toko-toko dan tempat foto copy yang buka dilingkungan sekitar kampus. Tidak hanya itu dilingkungan Desa Plosokandang juga banyak sekali terdapat pedagang kaki lima yang menawarkan jualannya. mulai dari pedagang pentol, jus buah, siomay dan masih banyak lagi.

Acara pembukaan KKN Reguler Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Plosokandang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2022 di Kantor Desa Plosokandang yang di hadiri oleh DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) serta semua perangkat Desa Plosokandang. Pada acara tersebut Bapak Agus Waluyo selaku Kepala Desa Plosokandang menyampaikan pidato atau sambutan mengenai gambaran Desa Plosokandang yang akan dijadikan lokasi kegiatan KKN. Beliau juga meminta bantuan kepada peserta KKN agar bisa menunjang desanya serta beliau

memiliki program kerja berupa *track Jogging* dan pasar pinggir kali. Bapak Agus Waluyo berharap para mahasiswa dapat membantu mewujudkan program kerjanya tersebut, yang nantinya berguna untuk memajukan Desa Plosokandang. Selanjutnya Bapak DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yaitu Bapak Dr. Ahmad Nurcholis juga berkesempatan menyampaikan pidato atau sambutan mengenai tugas untuk para peserta KKN, memberikan arahan kepada peserta KKN dan tidak lupa Bapak DPL juga mengingatkan peserta KKN agar selalu menjaga adab dan etika. Beliau juga memberikan semangat kepada peserta KKN dengan memberikan jargon yaitu “optimis, inovatif, progresif”.

Peserta KKN dalam hal ini mendapat tugas individu untuk mewawancarai tiga tokoh desa yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama. Pertama tokoh masyarakat yang bersedia menjadi narasumber yaitu Bapak Imam Syafi'i, beliau merupakan ketua RT di Dusun Manggisan. Selain itu beliau juga menjadi ta'mir masjid di salah satu masjid di daerah Manggisan. Beliau merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan tegas dalam memimpin masyarakat di lingkungannya, oleh karena itu beliau sangat disegani oleh masyarakatnya. Meskipun Bapak Imam Syafi'i tegas, tetapi beliau tidak membedakan masyarakatnya berdasarkan agama yang dianut. Karena beliau mengecam keras aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama terlebih agama Islam. Bapak Imam Syafi'i mengajarkan kepada masyarakat Dusun Manggisan untuk selalu bekerjasama dan menghargai perbedaan antar umat beragama.

Tokoh kedua yang bersedia menjadi narasumber yaitu Muna Salma Salsabila, ia merupakan tokoh pemuda di Dusun Manggisan. Ia sangat aktif dalam organisasi terutama organisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama'). Meskipun ia hanya sebagai anggota, tetapi ia sangat aktif dalam mengikuti kegiatan organisasinya itu. Ia juga sering mengikuti kegiatan sholat yang diadakan di sekitar Desa Plosokandang. Muna merupakan putri dari Bapak Imam Syafi'i. Sama seperti sang ayah, Muna juga sangat bertoleransi dengan teman-temannya yang beragama lain. Muna termasuk pemuda yang masih melestarikan budaya lokal seperti belajar alat musik tradisional. Menurut Muna alat musik tradisional itu memiliki makna tersendiri bagi pendengarnya. Muna juga ingin mengajak para pemuda untuk mencintai budaya lokal yang ada. Tidak hanya itu Muna juga

Tokoh ketiga yang bersedia menjadi narasumber yaitu Bapak Agus Sulamul Hadi yang merupakan tokoh agama di Desa Plosokandang ini. Beliau merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Gontor. Saat ini beliau bekerja di MTsN 2 Tulungagung sebagai guru Bahasa Inggris Meskipun beliau mengajar Bahasa Inggris, tetapi beliau tetap mengajarkan tentang agama dan adab kepada muridnya ketika sedang mengajar. Karena beliau tetap ingin mengajarkan ilmunya ketika mondok di Gontor kepada muridnya. Bapak Agus juga sering mengisi khutbah di salah satu masjid di Plosokandang. Ketika beliau mengisi khutbah di masjid, beliau selalu menyisipkan tentang toleransi didalamnya agar masyarakat memahami nilai-nilai toleransi. Beliau sangat berpegang teguh terhadap syariat-syariat agama Islam, tetapi

beliau juga tetap mencintai budaya-budaya lokal yang ada. Adanya keberagaman budaya di Desa Plosokandang ini harus disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Karena dengan begitu budaya-budaya yang ada di Desa Plosokandang akan tetap dipertahankan. Menurut beliau kita harus bangga bisa tinggal di Negara Indonesia, karena tidak semua negara itu sama seperti Negara Indonesia yang memiliki beragam etnis, suku, budaya dan agama yang bisa bersatu. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang menginginkan umatnya untuk bersatu.

Kesimpulannya, di Desa Plosokandang ini masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Meskipun masyarakatnya mayoritas beragama Islam, tetapi mereka tetap menghargai masyarakat lain yang beragama tidak Islam. Masyarakat di Desa Plosokandang ini tetap hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya pertentangan antar umat beragama. Budaya-budaya yang ada di desa ini juga masih tetap dilestraikan seperti adanya musik campursari. Masyarakat Desa Plosokandang ini sangat menjunjung toleransi, bisa dilihat dari ketiga narasumber yang ketiganya sama-sama memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kemudian masyarakat Desa Plosokandang juga sangat *welcome* dengan pendatang serta menerima pendatang dengan baik, dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa pendatang dari luar kota.

MAKNA MODERASI DALAM MAKNA KERAGAMAN MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG

Oleh: Mu'thiyatur Robi'ah

Desa Posokandang adalah komunitas berbagai budaya dengan pluralismenya. Keragaman meliputi budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dll. Dalam masyarakat multikultural ini, sering ketegangan dan konflik antara kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas keragaman budaya komunitas yang dipetik, moderasi agama dalam keanekaragaman dan peran para pekerja penyuluh agama dalam realisasi perdamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah wawancara langsung.

Keragaman etnis, ras, agama, perbedaan linguistik dan nilai-nilai kehidupan yang terjadi di Indonesia sering membutuhkan berbagai konflik. Konflik dalam komunitas dari kekerasan antara kelompok-kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai daerah di Indonesia telah menunjukkan bagaimana negara-negara Indonesia telah rentan dalam arti dahsyat, seberapa berbahaya antara kelompok dan rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik kekerasan berdasarkan Indonesia seringkali berakhir sebagai bencana kemanusiaan yang cenderung tumbuh dan menggeneralisasi kedua jenis dan penyebabnya. Ini membuat proses perawatan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi dan politik yang luar biasa. Atas dasar masalah yang datang secara bergantian, Indonesia dapat memasuki darurat yang kompleks.

Konflik dan kekerasan telah dimasukkan dalam berbagai lingkungan lingkungan. Faktor pemicu kekerasan terjadi seringkali merupakan muara konflik yang diperlakukan dengan salah. Konflik adalah penyebab kekerasan karena di balik segala bentuk kekerasan, ada konflik yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai tujuan kekerasan dapat dipastikan karena konflik telah diperlakukan dengan salah atau bahwa konflik telah diabaikan. Kampus membuat mode keagamaan sebagai salah satu masalah utama kegiatan pengajaran dan pembelajaran, penelitian dan layanan masyarakat, dengan fokus pada studi Islam, industri dan kemanusiaan. Sudut pandang ini disampaikan ketika simposium online yang dipegang oleh teman-teman menaikkan arti dari moderasi yang beragam sebagai kunci perekat dan penyatuan bangsa dari dua pembicara besar, yaitu Dr. Ois dan Dr Dudi.

Semua anggota dan speaker KNN juga harus mengikuti hal yang sama untuk memiliki seluruh perspektif dengan program prioritas moderasi keagamaan ini. Selain itu, tentu saja, ini adalah pusat studi peradaban Islam moderat di Indonesia, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi dunia.

Menurut pendapat saya, bahwa saya dapat dari simposium online, ada dua prinsip utama dari moderasi agama, hanya dan seimbang, sangat penting dalam era gangguan teknologi dan informasi seperti hari ini, yaitu ketika setiap individu akan menderita informasi banjir. Pada kenyataannya, moderasi dapat digunakan sebagai nilai yang berguna untuk manajemen informasi dan mengurangi palsu atau tipuan baru.

"Agama moderasi memberikan pelajaran untuk berpikir dan bertindak dengan bijak, bukan fanatik oleh visi agama atau sekelompok seseorang, tanpa mempertimbangkan visi agama orang atau kelompok lain", "

Dalam masyarakat Indonesia, yang merupakan multibayaya, sikap agama eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keamanan sepihak, tentu saja dapat menyebabkan gesekan antara kelompok agama. Banyak konflik agama di Indonesia umumnya dipicu oleh sikap beragama eksklusif, serta oleh protes antara kelompok-kelompok agama untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang tidak didasarkan pada sikap toleran karena masing-masing dari mereka menggunakan kekuatan mereka untuk memicu konflik.

Dengan demikian, moderasi agama adalah gaib di tengah-tengah keanekaragaman agama di Indonesia. Moderasi ini adalah budaya kepulauan yang sedang tumbuh dan tidak menyangkal antara agama dan kearifan lokal (kearifan lokal). Jangan saling tidak memadai tetapi mencari solusi dengan toleran. Moderasi harus dipahami untuk berkembang sebagai komitmen bersama untuk mempertahankan keseimbangan pleno, di mana setiap warga negara, semua yang dimiliki setiap kepemilikan, budaya, agama dan politik ingin mendengarkan dan mempelajari cara melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu jelas bahwa moderasi agama sangat terkait erat dengan mempertahankan sikap "kerentanan", warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami yang berbeda dari kita.

Panggilan untuk selalu menggemakan moderasi, dengan menggunakan rata-rata, dengan kata-kata dan tindakan, bukan hanya kepedulian terhadap pegawai negeri seperti agen penyuluh agama atau penduduk Kementerian Agama, tetapi semua warga negara Indonesia dan semua umat manusia. Untuk mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di masyarakat, perlu untuk mendekati budaya dengan memperkuat filsafat lokal atau perendaman lokal yang memiliki pesan mulia tentang perdamaian. Namun, solusi dengan pendekatan ini tidak selalu digunakan dengan sukses tanpa disertai dengan pemahaman agama yang sesuai dan bijaksana karena masyarakat Indonesia adalah komunitas agama. Pesan agama menjadi fundamental untuk perilaku kaki umum. Sebagai masyarakat fanatik dengan keyakinannya, pendekatan keagamaan adalah pilihan untuk membangun keharmonisan orang. Pendekatan yang dipilih tentu saja merupakan sikap religius yang damai, yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi agama yang ramah, toleran, terbuka dan fleksibel dapat menjadi respons terhadap ketakutan konflik yang dilepaskan di tengah-tengah masyarakat. Agama moderasi tidak berarti bahwa mencampur kebenaran dan menghilangkan identitas masing-masing. Sikap sedang tidak membuat kebenaran, kita selalu memiliki sikap yang jelas dalam suatu masalah, kebenaran, hukum suatu masalah, tetapi dari agama moderasi, kita lebih pada sikap penerimaan yang menerima mari kita terbagi saudara yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat berdaulat dalam kerangka nasional.

Setiap orang memiliki kepercayaan diri di luar keyakinan atau agama yang harus kita hormati dan mengakui keberadaan mereka, karena kita harus bertindak secara permanen dan agama dengan cara yang moderat. Moderasi Islam telah diilustrasikan oleh para pendahulu kami, mulai dari para nabi kami, teman, sarjana, termasuk para peneliti kami, hanya terhadap orang lain tanpa harus melihat substansi agama, ras, suku dan lidah.

Dalam kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, pluralitas dan kemauan untuk berinteraksi dengan siapa pun. Menghadapi keragaman, kemudian sikap moderasi, bentuk moderasi ini adalah Bisabeunda antara suatu tempat dengan tempat lain. Sikap moderasi dalam bentuk pengakuan keberadaan pihak lain, kepemilikan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak melalui kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan instruktur agama untuk bersosialisasi, menghancurkan pemahaman moderasi agama rakyat Indonesia untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural memerlukan pemahaman dan kesadaran multikultural bahwa perbedaan nilai, pluralisme dan kemauan untuk berinteraksi dengan siapa pun secara adil. Sikap moderasi agama diperlukan dalam bentuk pengakuan akan keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat dan bukan untuk memaksakan kemauan dengan kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan guru agama untuk

bersosialisasi, mengembangkan moderasi agama kepada masyarakat untuk realisasi harmoni dan perdamaian.

TUJUAN KEHIDUPAN YANG TOLERAN

Oleh: Mohammad Abdul Fatih Safutra

Agak asing bagi sebagian orang mendengar kata Plosokandang, yaitu sebuah desa kecil yang terletak di kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung. Sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Timur dan berhadapan langsung dengan laut selatan, serta dihipit oleh tiga kabupaten, sebelah timur ada kota Blitar, sebelah utara ada Kediri, sebelah barat ada Trenggalek. Keberadaan desa ini tidak jauh dari hiruk pikuk perkotaan, dari kota mungkin hampir lima kilometer agar sampai di desa ini.

Pemerintahan desa plosokandang bertempat di dusun kudusan Rt.001 Rw.001, yang mana desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1000 m². Desa ini berada di dataran rendah, serta dibagi menjadi tiga dusun, yaitu Srigading, Manggisan serta Kudusan. Mata pencaharian masyarakat desa plosokandang bermacam-macam, mulai dari bertani, industri rumahan, pabrik dll. Banyak kita jumpai sepanjang jalan raya Plosokandang terdapat warung makan, itu dikarenakan

Jika bicara tentang Plosokandang tidak lengkap kalau tidak menyebut nama UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kampus ini berevolusi dari nama sebelumnya yaitu IAIN Tulungagung. Kalau menyebut salah satu kampus ini sudah tidak asing lagi bagi banyak orang. Kampus yang memiliki kurang lebih 25.000 mahasiswa, dari berbagai asal bukan hanya dari wilayah Jawa Timur, banyak mahasiswa yang berasal dari luar pulau bahkan dari luar Indonesia.

Mengapa moderasi beragama? Pertanyaan ini memuat pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia dan hubungannya dengan umat beragama seluruh dunia. Mengapa? Karena alasan utamanya adalah karena secara historis, karakter Islam Indonesia yang moderat dan Indonesia telah lama mempraktikkan moderasi beragama. juga menjadi pertimbangan dalam menjalankan agama oleh pemeluknya. Hal ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ekstrim dalam beragama. Pentingnya moderasi beragama juga karena terjadinya konflik di berbagai kawasan yang mengatasnamakan agama.

Hal ini cukup sensitif jika dibicarakan, sikap toleran dan saling menghargai adalah kuncinya. Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan saling menghargai antar lintas agama, toleransi beragama adalah kunci tercapainya sebuah kemaslahatan umat, kehidupan damai berdampingan adalah cita-cita semua orang. Tidak hanya bertoleransi tentang agama, toleransi sosial kebudayaan juga sama pentingnya, dengan adanya sikap toleransi, maka tidak akan timbul permasalahan antar sesama.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika mempunyai makna sesuai dengan keberagaman Indonesia yang tidak hanya bersuku-suku, ber ras-ras, dan berbudaya tetapi kita juga memiliki makna yang lebih luas bahwa sesungguhnya kita ditakdirkan sebagai pribadi yang berbeda akan tetapi terdapat sebuah tujuan bersama, yaitu hidup berdampingan dengan satu tujuan menuju kehidupan damai. Kultur budaya di desa plosokandang bermacam-macam, kehidupan heterogen juga terdapat didesa ini, bukan hanya satu kelompok masyarakat tertentu saja, kehidupan sosial di desa ini

sudah dapat dikatakan aman serta tentram. Kehidupan saling toleran dan berdampingan sudah tercapai di desa ini

Secara sosiologis, keberagaman sosial budaya serta agama juga menjadi pertimbangan, dimana hal ini menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Membudayakan sikap toleran sejak dini adalah kunci tercapainya masyarakat yang damai, dimulai dari hal sederhana terlebih dahulu, seperti menghargai teman. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi, di karenakan tidak ada individu yang sama satu sama lain. Mulai dari perbedaan pendapat, hal itu juga dapat memicu sebuah gejolak antar individu.

Tidak adanya kesadaran sosial sebagaimana seperti yang saya jelaskan diatas. Dari hal tersebut dapat menimbulkan masalah besar jika tidak langsung ditangani, tidak adanya kesadaran terhadap hal yang sebetulnya wajar dapat menimbulkan masalah besar, dan lebih parahnya menjadi momok yang menakutkan seperti hal yang sudah terjadi di tempat saudara kita, yaitu antara suku Madura dengan Kalimantan, bermula sejak bulan Februari 2001 dan berlangsung sepanjang tahun tersebut. Ada sejumlah cerita yang menjelaskan insiden kerusuhan tahun 2001. Satu versi mengklaim bahwa ini disebabkan oleh serangan pembakaran sebuah rumah Dayak. Rumor mengatakan hal ini disebabkan oleh sejumlah warga Madura dan kemudian sekelompok anggota suku dayak mulai membakar rumah-rumah di pemukiman Madura. Versi lain mengklaim bahwa konflik ini berawal dari percekocokan antara murid dari berbagai ras di sekolah yang sama. Banyak korban berjatuh pada saat perang suku ini. Konflik ini pecah di

kota Sampit, hingga meluas ke seluruh provinsi di Kalimantan, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini melibatkan kedua belah etnis antara suku dayak asli dan warga migran Madura dari pulau Madura. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001.

Hal seperti di atas adalah salah satu contoh tragedi kegagalan dalam berbhinekaan, dan sebenarnya masih ada banyak lagi kejadian-kejadian yang akhirnya dapat menimbulkan konflik besar. Perbedaan pendapat atau tidak saling bertoleransi sebenarnya adalah merupakan hal yang sederhana jika ditangani dengan tepat dan akan menimbulkan masalah besar jika tidak ditangani dengan tepat

Menurut pemaparan salah satu tokoh masyarakat didesa plosokandang. Ada berbagai kegiatan kebudayaan disini mulai dari upacara adat, beragama serta berbagai jenis kesenian jawa terdapat disini. Oleh karena itu sikap saling toleran atau menghargai adalah jalan tengahnya.

Menurut bapak Sapuan salah satu tokoh agama di desa plosokandang berpendapat moderasi ini harus dipahami untuk berkembang sebagai komitmen bersama untuk mempertahankan keseimbangan pleno, di mana setiap warga negara, semua yang dimiliki setiap kepemilikan, budaya, agama dan politik ingin mendengarkan dan mempelajari cara melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu jelas bahwa moderasi agama sangat terkait erat dengan mempertahankan sikap "kerentanan", warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami yang berbeda dari kita. Beralih ke pemaparan seorang tokoh pemuda desa plosokandang

bahwa Setiap orang memiliki kepercayaan diri di luar keyakinan atau agama yang harus kita hormati dan mengakui keberadaan mereka, karena kita harus bertindak secara permanen dan agama dengan cara yang moderat.

Pada kehidupan bermasyarakat dimana terdapat berbagai macam subkultur budaya yang ada. Sikap moderasi dalam bentuk pengakuan keberadaan pihak lain, kepemilikan sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak melalui kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan instruktur agama untuk bersosialisasi, menghancurkan pemahaman moderasi agama rakyat Indonesia untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian.

Dalam aspek bermasyarakat terdapat berbagai perbedaan, mulai perbedaan pendapat antar individu, perbedaan agama, budaya dll. Maka sikap toleran dalam hal ini adalah jalan tengahnya, melalui sikap saling menghargai akan timbul masyarakat yang damai, aman dan sejahtera. Penanaman sikap toleran sejak dini merupakan langkah awal, dimana mulai dari pembiasaan sedari kecil seperti menghargai pendapat teman disekolah, menghormati orang yang lebih tua serta mengayomi orang yang lebih muda. Hidup berdampingan dengan damai adalah tujuan semua orang, tidak mudah saling menghakimi antar sesama.

TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh : Dimas Ajeng Mahardini

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa kepada masyarakat. KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Poin terakhir ini nantinya akan dikaitkan pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung di desa yang telah ditentukan selama kurun waktu satu sampai dua bulan. Desa Plosokandang inilah yang akan digunakan untuk kegiatan KKN ini selama satu bulan.

Desa Plosokandang adalah desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Lebih tepatnya, Desa ini terletak di Kecamatan Kedungwaru dengan luas wilayah $\pm 2,5 \text{ km}^2$ atau $\pm 250 \text{ ha}$. Di Desa Plosokandang terdiri dari 3 Dusun. Yang pertama, Dusun Kudusan, yang kedua Dusun Manggisan, dan yang ketiga Dusun Srigading. Setiap dusun membawahi 3 RT. Pemerintahan di Desa Plosokandang berpusat di Dusun Kudusan RT.001 RW.001 dengan menempati area lahan seluas 1.000 M^2 dan dipimpin oleh Kepala Desa, beliau bernama Agus Waluya. Batas wilayah Desa Plosokandang meliputi, wilayah desa di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tunggulsari, wilayah desa di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberdadi, wilayah desa sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjungsari, dan wilayah desa di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jepun.

Berdasarkan cerita turun temurun yang tersebar di kalangan masyarakat dan juga tertulis dalam sejarah Babad Tulungagung, Desa Plosokandang sudah berdiri sekitar tahun 1468 M. Dalam sejarah tersebut, tersebutlah Kyai Agung Bardjo atau Kyai Agung Taruna merupakan sesepuh di Desa Plosokandang. Beliau memiliki padepokan di desa ini hingga beliau wafat dan dimakamkan di Desa Plosokandang yang hingga saat ini makamnya dianggap sakral oleh warga Desa Plosokandang.

Di desa ini memiliki tradisi yang dilakukan rutin di setiap tahunnya. Acara ini dilakukan setiap tahun baru islam. Tradisi ini dinamakan grebeg suro. Grebeg suro adalah acara tradisi tahunan masyarakat yang berbentuk pesta rakyat dan dilakukan setiap tanggal 1 Muharram, atau disebut 1 Suro jika dalam kalender Jawa. Grebeg suro merupakan pertunjukan Kirab Budaya yang ditampilkan bersama dengan Reog Kendang dan Barongan. Kegiatan grebeg suro merupakan kirab budaya dan tumpeng Desa Plosokandang. Dengan adanya acara grebeg suro ini membuat masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk melestarikan budaya jawa yang sekaligus budaya bernuansa religius. Tradisi grebeg suro dilakukakan dengan berjalan kaki dan menggotong tumpeng berukuran raksasa tumpeng tersebut berisikan sayur dan buah dengan jumlah yang lumayan banyak.

Selain grebeg suro, ada juga tradisi Nyadran. Nyadran adalah sebuah tradisi warisan turun temurun dari leluhur. Nyadran merupakan bentuk kepercayaan dan penghormatan masyarakat kepada leluhur desa. Tradisi ini adalah membersihkan area makam oleh masyarakat. Tidak hanya membersihkan makam tetapi ada

juga rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa, antara lain menabur bunga, selamatan di makam leluhur yang dihadiri oleh beberapa masyarakat desa membaca ayat suci Al Qur'an, dzikir, tahlil, dan juga do'a. Sebagai penutup, dilakukan kegiatan makan bersama yang masyarakat yang mengikuti tradisi nyadran.

Selain tradisi grebeg suro dan nyadran, ada juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Plosokandang, yakni bersih desa. Bersih desa dilakukan di setiap tahunnya. Bertujuan untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan karena nikmat dan karunia yang telah di berikan. Nikmat berupa kesehatan, keselamatan, rezeki yang melimpah serta kesejahteraan yang di dapat masyarakat selama satu tahun dan juga suatu bentuk permohonan untuk kesejahteraan serta keselamatan warga desa selama satu tahun kedepan. Namun sayangnya seiring berjalannya waktu perkembangan agama islam yang begitu pesat di Desa Plosokandang membuat tradisi ini mulai dilupakan . Dan juga karena saat ini di masa pandemi kegiatan yang melibatkan banyak orang dihentikan demi keamanan masyarakat.

Dari sekian ribu penduduk yang ada di Desa Plosokandang, ada dua agama yang di anut di desa ini. Yaitu agama Islam dan agama Kristen. Mayoritas penduduknya beragama muslim. Di desa plosokandang memiliki kurang lebih 99 % penduduk yang beragama muslim. Dan dari semua penduduk yang beragama islam ini mayoritas mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama yang berpedoman pada ahlusunnah wal jamaah. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) memiliki anggota yang terdiri dari berbagai lapisan

masyarakat seperti IPNU, IPPNU, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Pencak Silat Pagar Nusa hingga Fatayat dan Muslimat yang dapat hidup damai dan berdampingan dengan warga lainnya yang berasal dari organisasi masyarakat dan agama lain. Walaupun ada dari warganya yang beragama non muslim, masyarakat Desa Plosokandang toleransinya sangat kuat.

Menurut Bapak Imam Solikin salah satu narasumber yang saya temui di Desa Plosokandang masyarakat Nahdlatul Ulama mempunyai berbagai kegiatan rutin keagamaan, misal yasin, tahlil, khotmil qur'an, dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Kegiatan yasin tahlil dilakukan seminggu sekali dari rumah ke rumah. Namun kegiatan ini sempat berhenti sementara karena adanya lonjakan pandemi dan juga karena banyak dari anggota masyarakatnya yang meninggal karena terpapar Covid-19. Hingga angka Covid-19 mulai berkurang kegiatan ini mulai dilakukan kembali dengan menerapkan protocol kesehatan yang ketat.

Menurut yang saya temui di lapangan, kehidupan masyarakat Desa Plosokandang sangat rukun. Bahkan masyarakat merespon dengan baik kehadiran tim KKN. Mereka bahkan bercerita tentang kehidupan warga disini. Mulai dari kegiatan keagamaan, dan juga kegiatan di desa ini. Salah satu warga ada yang mengatakan bahwa masih ada tradisi yang di lakukan oleh beberapa orang. Namun, bagi warga masyarakat lain hal itu hanyalah kegiatan biasa yang tidak mengganggu masyarakat yang lainnya.

Dalam menyikapi keberagaman kita perlu memiliki sifat tasamuh atau toleran. Yaitu sebuah sikap menghargai dan mengakui adanya perbedaan baik dari aspek agama maupun dari aspek kehidupan yang lainnya. Sikap toleransi terhadap keberagaman adalah kunci dalam meningkatkan persatuan dan juga menghindari perpecahan antar masyarakat. Setiap individu hendaknya memahami dan menyadari bahwa dalam kehidupan pasti ada yang namanya perbedaan tiap individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga perlu berperilaku toleran terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Setelah memahami adanya perbedaan tersebut, hendaknya menghargai perbedaan sebagai sebuah keyakinan dan pilihan pribadi setiap individu. Hendaknya kita untuk tidak mengomentari, meremehkan, dan memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap selanjutnya yaitu menerima keberadaan teman, tetangga, atau masyarakat yang berbeda dengan tetap menjaga dan mempertahankan keyakinan sesuai yang dipercayai. Menerima perbedaan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan orang lain untuk menjalankan keyakinannya dan mempertahankan identitasnya.

Tasamuh atau toleran mengajak untuk saling tolong menolong antar sesama manusia. Sebagai masyarakat yang baik kita tidak boleh mengedepankan ego. Seharusnya kita lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan. Perbedaan adalah suatu bentuk kekayaan yang seharusnya kita syukuri. Bukan malah dijadikan sebuah masalah yang nantinya akan menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

PERLUNYA SIKAP MODERAT DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN

Oleh : Ranti Agma Kurnia Sari

Kata Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman, sedangkan kata beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menganut atau memeluk agama. Gabungan dua kata tersebut merujuk pada sikap yang menjadikan agama sebagai prinsip untuk menghindari kekerasan dan perbuatan ekstrem atau bersikap radikalisme, sehingga akan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan semua keberagaman dalam masyarakat. Singkatnya, istilah moderasi beragama berarti sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam beragama. Maka dari itu, sikap moderat sangat diperlukan dalam menghadapi keberagaman berbangsa dan bernegara. Karena, sebagaimana kita ketahui, di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui dan memiliki perbedaan tersendiri serta berbagai macam organisasi keagamaan di dalamnya. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, ras, adat istiadat, dan bahasa daerah, serta aliran kepercayaan di Indonesia.

Dengan beragamnya masyarakat di Indonesia, dapat kita bayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga negara, termasuk dalam hal beragama. Keragaman merupakan anugerah dan kehendak Tuhan, sehingga manusia diciptakan dengan beragam, bersuku-suku,

berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, dan saling mengenal satu sama lain. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama seringkali terdapat keragaman penafsiran atas ajaran agama, misalnya berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganut yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Konflik yang berlatar belakang agama ini, dapat terjadi pada berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama, atau terjadi pada beragam kelompok agama-agama yang berbeda. Penyebab awal terjadinya konflik yang berlatar agama ini, dipicu oleh sikap saling menyalahkan suatu pemahaman tertentu, merasa pandangannya paling benar, serta tidak mau untuk membuka diri pada pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam tersebut, dibutuhkan semangat moderasi beragama dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yang menghargai keragaman pandangan, mengedepankan toleransi, serta tidak terjebak pada ekstremisme, dan tindak kekerasan. Hal tersebut yang memungkinkan seorang pemeluk agama untuk dapat mengambil jalan tengah (moderat) jika salah satu pilihan kebenaran pandangan yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama. Dengan upaya menumbuhkan sikap yang moderat, keberagaman yang ada di Indonesia tidak akan merusak kehidupan, tidak terjadi kekerasan maupun ujaran kebencian, serta sikap radikalisme.

Moderasi beragama menjadi cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri, yang pada akhirnya dapat merusak kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai seorang pelajar, mahasiswa memiliki peranan untuk ikut mengkampanyekan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama. Karena dengan keilmuan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, mahasiswa dapat menjadi garda terdepan untuk mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama. Karena, moderasi beragama pada saat ini sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat. Dengan mahasiswa ikut menyuarakan moderasi beragama, maka hal tersebut sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Karena seperti kita ketahui, mahasiswa memiliki tanggung jawab besar terhadap ilmu yang dimilikinya. Maka perlu dimengerti bahwa, ilmu yang dimiliki mahasiswa dari perguruan tinggi bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi ilmu tersebut juga harus dibagi kepada masyarakat luas.

Mengingat pentingnya moderasi beragama, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertemakan “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. KKN yang dilaksanakan pada tanggal 3 Februari sampai 28 Februari tersebut, diikuti kurang lebih dua puluh enam ribu mahasiswa dari berbagai macam jurusan yang ditempatkan di beberapa desa pada Kabupaten Tulungagung. KKN pada

gelombang pertama kali ini, bertemakan moderasi beragama, yang merupakan salah satu program unggulan Kementerian Agama. Tema ini sangat tepat dan penting, mengingat daerah Tulungagung dikenal secara luas, sebagai salah satu daerah yang heterogen dan plural dari sisi budaya, tradisi, dan kepercayaan. Sehingga, mahasiswa diminta untuk melakukan survei moderasi agama di desa tempat KKN nya. Masing-masing peserta memiliki kewajiban secara individu untuk mensurvei tiga orang, yakni tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat.

Untuk mahasiswa yang KKN nya berada di Desa Plosokandang sebanyak 35 orang, sebelum melakukan survei tiga tokoh, terlebih dahulu perwakilan dari kelompok kami melakukan pendataan siapa saja tokoh-tokoh yang sesuai dengan ketentuan. Setelah terkumpul semua datanya, ketua kelompok membagi setiap tokoh untuk masing-masing mahasiswa agar tidak terjadi kesamaan. Saya mulai melakukan survei pada tanggal 12 Februari, pertama saya mendatangi rumah Bapak Sukir yang merupakan Ketua RW 3 Dusun Srigading sebagai tokoh masyarakatnya. Menurut beliau di sekitar RW 3 Dusun Srigading mayoritas beragama muslim dan organisasi islam yang paling banyak diikuti oleh masyarakat sekitar yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan adalah jama'ah yasin dan tahlil yang diikuti bapak-bapak maupun ibu-ibu. Biasanya terdapat iuran kegamaan sebesar delapan ribu setiap malam jumat yang digunakan untuk uang kas dan sebagian diberikan kepada tuan rumah yang kebetulan ketempatan untuk kegiatan tahlil. Selanjutnya, untuk yang kedua saya mewawancarai tokoh pemuda

yang merupakan anak dari Bapak Sukir, yaitu Mas Novan. Yang kebetulan mahasiswa semester delapan UIN Tulungagung, menurut survei yang saya lakukan dia kurang aktif pada organisasi islam, namun sering mengikuti kegiatan karang taruna yang diadakan di Desa Plosokandang.

Tokoh yang ketiga yaitu Bapak Usman Hadi sebagai tokoh agama masyarakat sekitar RW 3 Dusun Kudus. Beliau merupakan sering menjadi imam masjid, selain itu aktif dalam keanggotaan Himatan maupun Nurul Fattah, serta menjadi anggota dari BPD dan pendamping RT. Organisasi islam yang banyak diminati daerah Dusun Kudus yaitu Nahdlatul Ulama (NU), biasanya diikuti oleh para pelajar dari jenjang SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi yang dikenal dengan IPNU dan IPPNU. Untuk kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah jamaah tahlil dan yasin setiap malam jumat oleh lingkungan sekitar yang pada setiap pertemuannya membayar iuran sebesar sepuluh ribu. Sedangkan, acara ritual keagamaan yang biasanya dilakukan yaitu acara shalawatan, mengirim doa untuk ahli kubur, dan bersih desa.

Menurut survei yang saya lakukan pada ketiga tokoh di atas, daerah Dusun Srigading dan Dusun Kudus mayoritas beragama islam, hal tersebut ditandai dengan banyaknya jumlah musholla dan masjid di sekitarnya, ditambah lagi dengan beberapa pondok pesantren maupun asrama mahasiswa yang letaknya tidak jauh dari kampus UIN Tulungagung. Namun, di Desa Plosokandang sendiri, sebenarnya terdapat warga non islam tetapi hanya beberapa rumah saja, karena hanya terdapat satu gereja saja

di Desa ini, maka dapat dikatakan kurang lebih 95% penduduk Desa Plosokandang beragama islam.

Walaupun pemeluk agama non islam di Desa Plosokandang hanyalah menjadi minoritas, tetapi masyarakat tetap hidup berdampingan dan saling toleransi. Warga yang muslim tidak pernah membedakan sikap mereka kepada yang seagama maupun yang berbeda agama, sehingga tidak terjadi diskriminasi yang melarang bahkan membatasi kebebasan beragama atau mempercayai suatu aliran kepercayaan tertentu. Maka, semua masyarakatnya memiliki kebebasan untuk beribadah, menggelar ritual keagamaan, dan mendirikan organisasi keagamaan apapun selama sesuai peraturan yang berlaku. Selain itu, terkadang dalam agama yang sama seringkali terdapat keragaman pandangan atau madzhab, misalnya berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Seperti yang saya ketahui menurut survei yang telah dilakukan, di masing-masing Dusun pada Desa Plosokandang walaupun warganya banyak yang muslim, namun ternyata memiliki ritual keagamaan yang berbeda-beda. Tetapi hal tersebut, bukanlah suatu masalah, karena pada dasarnya perbedaan pandangan merupakan suatu anugerah yang harus kita hormati, bukan malah menyalahkan suatu pemahaman tertentu. Berdasarkan survei dan pemaparan yang telah saya uraikan di atas, masyarakat Desa Plosokandang nampaknya telah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Ditandai dari masyarakat non islam yang termasuk minoritas, tetap dapat hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat yang mayoritasnya muslim, tanpa adanya perbedaan.

DESA PLOSOKANDANG DI ERA MASA KINI

Oleh : Nida Qutratu Ain

Plosokandang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Plosokandang terletak cukup strategis karena merupakan pintu masuk ke Kota Tulungagung dari arah timur dengan memiliki akses jalan provinsi sebagai jalan utama yang cukup padat mobilitasnya. Luas wilayah di Desa Plosokandang sendiri sebagian besar terdiri dari area persawahan dan perkebunan seperti tebu, dimana hal tersebut ikut mempengaruhi pola mata pencaharian penduduknya yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan perkebunan tebu. Berdasarkan data desa yang diperoleh, Desa Plosokandang memiliki luas wilayah sebesar kurang lebih 255,10 ha. Desa Plosokandang sendiri terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Srigading, Dusun Kudusan dan Dusun Manggisan.

Namun, dengan seiring dengan berjalan nya waktu nama Desa Plosokandang semakin dikenal karena mempunyai icon baru yaitu terdapatnya salah satu kampus perguruan tinggi negeri di Jawa Timur yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Dengan berdirinya salah satu kampus negeri yang memiliki banyak mahasiswa otomatis mempengaruhi kehidupan sosial penduduk lokal yang sebelumnya nya berada di sana. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam kesempatan ini akan diuraikan berbagai fenomena yang terjadi di Desa Plosokandang

akibat dampak berdirinya kampus perguruan tinggi yang ada di lingkungan Desa Plosokandang bagi masyarakat.

Dari segi aspek ekonomi penduduk Desa Plosokandang banyak yang beralih profesi dari sebelumnya hanya bekerja sebagai petani saat ini berubah menjadi pedagang, ojek online dan pemilik kos-kosan. Hal tersebut tampak jelas terlihat dimana selama kegiatan ini di Desa Plosokandang hanya sedikit warga yang pergi ke sawah untuk bertani setiap harinya. Masyarakat lokal banyak yang memulai usaha berdagang dengan membuka toko dan warung makan. Hal tersebut juga didukung karena di wilayah ini mulai banyak dibangun bangunan kos-kosan dan kontrakan untuk mahasiswa. Selain itu terdapat juga penduduk yang bekerja sebagai ojek online di sekitar kampus. Menurut masyarakat lokal sendiri saat ini sektor pertanian sudah tidak menarik untuk digeluti, karena hasil yang diperoleh memakan waktu yang lama dan hasil yang tidak sebanding. Berbeda dengan masyarakat yang mulai bekerja dengan berdagang dan membuka kos-kosan yang hasilnya sudah dapat diperoleh setiap bulan bahkan hariannya. Selain itu terdapat penduduk yang bekerja sebagai ojek online karena pasar yang cukup besar di kalangan mahasiswa yang memiliki mobilitas tinggi setiap harinya di lingkungan kampus. Hal tersebut seperti mengantarkan mobilitas aktifitas mahasiswa dan juga untuk mengirimkan makanan dan lain sebagainya.

Dari segi agama, Desa Plosokandang mayoritas penduduknya beragama islam dan ada sebagian penduduknya yang beragama kristen. Islam di Desa Plosokandang menjadi agama yang dominan dimana tampak banyak terdapat beberapa mushola,

masjid dan bahkan pondok pesantren di desa. Dari fenomena berdirinya kampus islam sendiri di lingkungan desa sebenarnya tidak terlalu tampak terlihat. Hal tersebut karena pada dasarnya di Desa Plosokandang mayoritas penduduknya juga sudah beragama islam. Namun yang menjadi perhatian adalah mulai berkembangnya pondok pesantren yang ada di desa. Salah satu pesantren yang berkembang sejak berdirinya kampus adalah pondok pesantren yang diasuh oleh Bapak Yatno Nurcholis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diperoleh informasi bahwa semenjak adanya kampus di lingkungan desa membuat santrinya bertambah. Pondok Pesantren Bapak Yatno Nurcholis sendiri khusus untuk menerima santri putri saja. Dari penuturan beliau, Pak Yatno sendiri ingin berkomitmen untuk mengembangkan pondok pesantrennya dengan trus menerima santri dari kalangan mahasiswa untuk menjaga nilai-nilai agama di kalangan remaja mahasiswa agar sampai tidak terjerumus di era pergaulan bebas di masa kini. Selain itu, Pak Yatno menuturkan bahwa dengan adanya kampus yang dibangun di sekitar desa membuat lingkungan sosial disini cukup ramai dan kurang baik bagi perkembangan remaja, dimana ketika malam hari masih banyak aktifitas remaja terutama mahasiswa-mahasiswa yang masih nongkrong sampai dengan larut malam dan aktifitas bebas lainnya. Hal tersebut juga membuat Pak Yatno khawatir bagi remaja desa ikut terpengaruh. Oleh karena itu Pak Yatno sendiri bersama warga lainnya rutin mengadakan kegiatan yasinan setiap malam rabu dan rotibul hadad di mushola-mushola setiap malam jum'at kliwon dengan diiringi tausyiah untuk menanamkan nilai-

nilai agama bagi masyarakat desa agar untuk memperkuat keimanan penduduk dan juga mahasiswa yang hadir dalam kegiatan tersebut.

Dari segi sosial, di Desa Plosokandang penduduknya memiliki rasa gotong-royong dan guyub-rukun yang tinggi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Dusun Srigading yaitu Bapak Imron Safi'i, masyarakat Desa Plosokandang sendiri tergolong kompak dan rukun, dimana dalam setiap kegiatan kerja bakti dan acara-acara sosial seperti selamatan-selamatan dan acara-acara sosial yang merupakan tradisi kebudayaan sejak dulu masih ramai warga yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut senada dengan penuturan salah satu tokoh pemuda yang juga pengurus karang taruna desa yaitu Mas Wisnu. Menurut Mas Wisnu sendiri masyarakat Desa Plosokandang tergolong aktif dan kompak dalam setiap kegiatan sosial. Di Karang Taruna sendiri sering aktif mengadakan acara-acara seperti grebek suro, pemberdayaan masyarakat, santunan anak yatim dan lain sebagainya. Pada saat ini dengan adanya kampus di lingkungan desa Mas Wisnu dan Bapak Imron Syafi'i ingin terus berkomitmen untuk terus menjaga nilai-nilai sosial tersebut. Namun, menurut pengakuan kedua narasumber tersebut terdapat keluhan akibat berubahnya suasana desa. Pada saat ini di Desa Plosokandang terutama pada malam hari masyarakat sering mengeluh akibat aktifitas para mahasiswa yang nongkrong sampai dengan larut malam hingga mengganggu ketenangan warga. Para mahasiswa sendiri juga ada yang bersikap acuh terhadap kondisi sekitar yang kurang menghargai penduduk desa seperti kurang

sopan dan lain sebagainya. Selain itu dikhawatirkan juga generasi-generasi muda remaja desa ikut terbawa arus gaya hidup mahasiswa yang bebas.

Pada kesempatan KKN saat ini saya dapat mengerti banyak hal mengenai kehidupan sosial masyarakat terutama kehidupan sosial di Desa Plosokandang yang merupakan salah satu kawasan yang berada di lingkungan kampus kami. Oleh karena itu dengan memahami aspek-aspek tersebut kami selama masa KKN ini banyak belajar dan melakukan *sharing* dengan warga untuk bersama-sama membangun Desa Plosokandang untuk lebih baik lagi melalui peran mahasiswa. Selain dalam belajar memahami kondisi sosial tersebut kami juga berkolaborasi dengan masyarakat desa untuk melakukan aktifitas sosial yang positif seperti ikut berperan dalam aktifitas seperti senam bersama, mengikuti pengajian dan mengusulkan pembangunan *jogging track* untuk pembangunan Desa Plosokandang lebih baik lagi kedepannya. Dengan melaksanakan salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat ini, kedepannya diharapkan mahasiswa dapat menumbuhkan kepekaan sosial di lingkungan sekitar untuk berperan dalam membangun masyarakat sosial yang lebih baik.

MODERASI BERAGAMA DALAM PRAKTIK MASYARAKAT WILAYAH DESA PLOSOKANDANG

Oleh: Tria Baiti Astuti

Moderasi sendiri adalah cara pandang dalam beragama, lalu secara moderat berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem dan fanatik. Lebih mengerucut lagi pada nama lain dari moderasi beragama dalam Islam adalah Wasatho yang berarti moderasi Islam. Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional atau sering disebut dengan kata moderat dalam semua dimensi kehidupan. Menurut al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menegaskan bahwa kataal-wasath adalah sesuatu yang berada ditengah-tengah, kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat atau perbuatan yang terpuji, seperti pemberani adalah pertengahan diantara dua ujung.

Bagaimana ciri-ciri masyarakat yang berpatuh pada moderasi Islam atau Wasathiyah, dapat kita pahami wasathiyah adalah suatu sikap yang menuntut pelakunya paling tidak untuk melakukan dua hal, yaitu pengetahuan dan menahan emosi. Pernyataan diatas dapat penulis temui dalam sikap dan praktik bermoderat warga desa plosokandang. Melalui survey dan wawancara yang telah saya lakukan terhadap perwakilan tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat dimana pernyataan mereka paham betul terhadap perbedaan beragama dan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan juga menghargai adat istiadat agar tetap budaya tanpa mengesampingkan perbedaan

keyakinan. Adat sendiri adalah kebiasaan turun temurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan social yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa.

Desa Plosokandang terletak pada wilayah dataran rendah, dapat digaris bawahi bahwa mata pencarian mayoritas warga masyarakat Plosokandang adalah berdagang dan pemilik rumah kos karena kebetulan wilayahnya dekat sekali dengan UIN SATU Tulungagung. Ada banyak sekali warung makan, warung kopi, dan asrama/kos yang menjadi pemasok sektor ekonomi terbesar menurut warga desa Plosokandang.

Di Desa Plosokandang, penulis melakukan riset mengenai moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal. Ada 3 responden dari riset tersebut antara lain tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Menurut ke-tiga responden, masyarakat mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Warga masyarakat yang menganut agama Islam hampir 90% bermahdzab Nahdlatul Ulama atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Adapun organisasi yang beranggotakan masyarakat desa Plosokandang antara lain, Kelompok Yasinan, PKK, Karang Taruna, IPNU/IPPNU, GP-ANSOR, BANSER, FATAYAT, PAGAR NUSA. Dengan banyaknya organisasi masyarakat bukan berarti menghadirkan perpecahan dan ketidak harmonisan justru saling gotongroyong dan bekerja sama dalam setiap kegiatan. Contoh saat desa

mengadakan acara pengajian banyak organisasi masyarakat yang terlibat.

Hasil riset yang penulis lakukan membuktikan, pemikiran responden sangatlah moderat. Ketiga responden memiliki pemikiran yang sama mengenai akulturasi Islam terhadap budaya lokal. Masyarakat desa Plosokandang tetap melestarikan budaya lokal seperti tumpengan setiap ada peringatan hari besar, campursari, ziarah rutin ke makam pendiri desa Plosokandang dan lain-lain. Jadi, meskipun tradisi dan agama memiliki perbedaan namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Seperti pernyataan salah satu responden setiap berziarah ke makam Mbah Agung atau sebagai pendiri desa Plosokandang selalu membawa bunga untuk disekar dan melakukan doa tahlil untuk beliau. Supaya adat ini menjadi baik dan bermanfaat, maka sudah semestinya diberikan penerangan dan penjelasan mengenai ziarah kubur yang sebenarnya. Karena jika salah dalam mengartikan dan mengimplementasikan justru menjerumuskan kepada kemusyrikan dan kesesatan. Dalam hal ini peran tokoh agama sangat dibutuhkan dan diperlukan.

Menurut salah satu responden mengatakan sebelum adanya bencana atau wabah Covid 19 sering diadakannya pagelaran buaya dan adat seperti wayang dan campur sari, selain mengenalkan budaya dan adat lokal masyarakat dan tetua di desa Plosokandang ingin menambah keuntungan dari sektor ekonomi dimana saat dilakukan pagelaran terdapat banyak pedagang berbagai makanan lokal yang disajikan. Sebagai contoh lain akulturasi tradisi lokal dengan Islam adalah perkawinan adat

Jawa. Setelah Akad nikah biasanya warga melakukan upacara yang disebut temu manten, yang didalamnya terdapat berbagai prosesi adat kejawaan yang dilakukan masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat ketentuan-ketentuan tertentu namun tidak dihilangkan justru dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan ketentuan agama. Sebagai contoh adalah pakaian adat Jawa dan tata busana dan rambut pengantin perempuan yang identik dengan sanggul dengan masuknya Islam wasathiyah justru dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan syariat Islam dengan mengganti sanggul dengan hijab atau kerudung dan pakaian dibuat tertutup.

Selain contoh adat pada pernikahan atau perkawinan, menurut responden banyak lagi adat istiadat yang dimodifikasi dengan syariat, contoh lain yaitu saat berziarah dimakam leluhur dulu sebelum mengenal agama masyarakat dulu hanya meminta kepada leluhur dan berharap mendapatkan apa yang diinginkan, lalu setelah masuknya Islam adat berziarah di makam leluhur diganti dengan berdoa serta tahlil untuk mendoakan. Meskipun demikian adat lokal tidak menjadikan masyarakat menjadi kuno atau pasif terhadap tradisonalisme, terkesan kuno dan seakan-akan tertinggal zaman. Justru dengan mengikat budaya lokal dan memperbarui sesuai dengan kebutuhan di masa modern akan menjadi ciri khas atau keautentikan budaya di daerah tersebut.

Seperti yang sudah penulis katakan di awal didesa Plosokandang sendiri terdapat masyarakat non Islam namun tidak menjadi masyarakat yang diminoritaskan dan dipojokkan namun

tetap menjadi pelengkap perbedaan dalam desa Plosokandang sendiri. Menurut tokoh masyarakat yaitu Bu Sutamtri sebagai Kasun di wilayah Manggisan mengatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi masalah yang perlu diwaspadai, karena perbedaan justru menjadi pelengkap dan tolak ukur sikap warga masyarakat desa Plosokandang yang moderat. Di desa Plosokandang sendiri terdapat tempat peribadatan, dengan mayoritas agama Islam bangunan Masjid dan Mushola sangat banyak dijumpai terdapat satu gereja untuk beribadah kaum Kristiani.

Perbedaan agama di wilayah desa Plosokandang sesuai dengan tujuan moderasi beragama yaitu mengembalikan praktik beragama agar sesuai esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, dan sudah terbukti dengan cara pandang masyarakat Plosokandang terhadap perbedaan. Watak agama sesungguhnya sebagai perekat solidaritas sosial karena nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan didalamnya. Agama sendiri berasal dari tradisi yang dimodifikasi oleh pembawa pertamanya disesuaikan dengan apa yang dia yakini berasal dari perintah Tuhan. Agama dan tradisi kemudian menjadi pola hidup yang bernilai ditengah masyarakat desa Plosokandang karena mampu merekatkan kehidupan social secara harmonis.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki sifat yang dinamis dan fleksibel. Tidak ekstrem dan tidak menghapus adat atau budaya lokal yang menjadi ciri khas desa tersebut. Agama dan budaya dapat berjalan beriringan tanpa adanya perpecahan dan pertikaian. Akulturasi tradisi lokal dengan ragam

agama bukan berarti meninggalkan norma-norma maupun syariat dalam agama Islam.

Sebagai hasil akhir dari penjabaran diatas, masyarakat desa Plosokandang sudah dikategorikan sebagai masyarakat yang sangat menghargai perbedaan dan mencintai adat atau budaya lokal dengan dibuktikan masih berjalannya berbagai adat lokal yang justru dapat dimodifikasi dengan syariat Islam yang moderat. Dengan perbedaan agama, tidak menjadikan masyarakat terpecah belah justru semakin erat dan bersatu.

PENTINGNYA MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh: Laras Septi Cahyani Kusuma

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pada tahun 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan 3 jenis KKN yang salah satunya adalah KKN Reguler Multisektoral dengan menjunjung tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Kegiatan KKN Reguler Multisektoral dilaksanakan di berbagai desa di Kabupaten Tulungagung. Salah satu desa yang menjadi tempat untuk dilaksanakan KKN adalah Desa Plosokandang.

Desa Plosokandang adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terdapat terdapat 3 dusun yang diantaranya, dusun Srigading, Kudusan, dan Manggisian. Desa Plosokandang sendiri adalah desa yang dimana ditempati oleh kampus sendiri, dalam artian kampus UIN SATU Tulungagung terletak di Desa Plosokandang.

Salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh Mahasiswa Peserta KKN Reguler Multisektoral adalah melakukan survey atau wawancara. Survey atau wawancara tersebut sasarannya adalah tiga tokoh. Tiga tokoh tersebut diantaranya, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dalam essay ini penulis atau surveyor melakukan wawancara terhadap 3 orang yang

diantaranya adalah Bapak Sumari sebagai tokoh agama, Bapak Karyono sebagai tokoh masyarakat, dan Fatichatul Mukaroma sebagai tokoh pemuda.

Bapak Sumari (narasumber) adalah salah seorang tokoh agama yang berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Beliau bertempat tinggal di Dusun Kudus RT 03 RW 03, dan beliau sudah memiliki keluarga. Beliau berusia 49 Tahun. Bapak Sumari menganut agama Islam. Beliau juga aktif dalam organisasi Islam yang berada di Desa setempat. Beliau mengaku sebagai suku Jawa Timuran. Beliau juga adalah seorang pemilik Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Dusun Kudus. Beliau sehari-harinya selain menjadi ustadz di Pondok Pesantren yaitu berpekerjaan sebagai petani. Sebagai seorang petani, beliau mengaku pendapatan yang diterimanya tidak menentu, karena tergantung terhadap berhasil atau tidaknya tanaman yang ditanamnya di sawah. Rata-rata dalam sebulan pendapatan kotor keluarga bapak Sumari kira kira kurang lebih sebesar Rp. 3.000.000,00 rupiah. Di Lingkungannya biasanya beliau juga ikut membayar iuran keagamaan yang biasanya digunakan untuk kepentingan keagamaan. Bapak Sumari juga rutin mengeluarkan zakat fitrah satu tahun sekali pada saat bulan Ramadhan. Beliau selalu menyalurkan langsung kepada warga setempat yang sekiranya layak untuk diberikan zakat.

Sebagai warga Negara yang baik, Bapak Sumari sangat menjunjung tinggi terhadap toleransi beragama. Beliau memiliki prinsip bahwa apapun yang menyangkut dengan agama atau spiritual terhadap diri seseorang tidak dapat dipaksakan. Seperti

halnya arti dari QS. Al-Kafirun (6) yang berbunyi : “Bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Karena beragama adalah suatu hak seseorang yang tidak dapat diganggu atau dipaksakan. Bapak Sumari berpegang teguh bahwa hidup di dunia ini tujuannya adalah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, tidak ada hal lain yang mencampuri.

Dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal, Bapak Sumari selaku tokoh agama di Dusun Kudusan juga sering mengadakan suatu acara keagamaan yang berbasis kebudayaan local seperti misalnya : genduri, selamatan, dan lain-lain. Beliau berkata bahwa sangat bangga menjadi warga NKRI, karena Indonesia memiliki banyak keragaman yang ada di dalamnya yang harus kita jaga agar tidak hilang dan terpecah belah. Beliau juga menentang keras adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama. Karena bagi beliau toleransi beragama sangat berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Beliau juga selalu bersikap baik dan menerima jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan yang ada di daerahnya selagi didalamnya tidak ada unsur kebencian, dan kekerasan terhadap orang yang beragama lain. Selain Bapak Sumari sebagai tokoh agama, penulis juga mewawancarai tokoh masyarakat yaitu Bapak karyono.

Bapak Karyono (narasumber) adalah seorang tokoh masyarakat di Dusun Srigading, Desa Plosokandang. Beliau bertempat tinggal di RT 01 RW 03 Dusun Srigading, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Bapak Karyono menganut agama Islam. Beliau juga aktif dalam

organisasi islam. Bapak Karyono biasanya berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Nurul Huda. Beliau kerap diundang oleh pemilik pondok atau biasa dikenal dengan Abah Kyai Pondok Pesantren yang ada di dekat rumahnya untuk mengikuti acara keagamaan. Bapak Karyono berprofesi sebagai wirausaha. Beliau memiliki usaha rumah kos yang berada di depan rumahnya. Selain itu, beliau juga menjadi ketua RT diwilayahnya. Dalam sebulan, bapak Karyono memiliki pendapatan kotor keluarga kurang lebih sebesar Rp. 4.000.000 - Rp. 5. 000.000 rupiah. Beliau juga selalu rutin membayar iuran keagamaan dan membayar zakat. Dalam melakukan pembayaran zakat, Bapak Karyono biasanya menyalurkan langsung dan sebagian ada yang disalurkan melalui pengurus tempat ibadah seperti masjid atau mushola.

Sebagai tokoh masyarakat, beliau juga harus melaksanakan tugas yang sesuai dengan jabatannya. Tugas RT/RW sebagaimana tercantum dalam pasal 14 mempunyai fungsi yang salah satunya adalah pemeliharaan keamanan, ketertiban, dan kerukunan hidup antar warga. Dalam toleransi beragama, Bapak Karyono tidak akan membiarkan adanya penganiayaan dan pembubaran terhadap acara keagamaan lain. Toleransi artinya saling menghormati dan menghargai, jangan sampai adanya diskriminasi terhadap warga yang beragama minoritas. Karena semboyan kita adalah Bhineka Tunggal Ika “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Untuk melangsungkan kebudayaan lokal, bapak Karyono selaku menjadi ketua RT ikut serta dan juga menjadi penggerak dalam kegiatan atau acara yang berbasis kebudayaan lokal serta

menjamin kelancaran suatu acara. Beliau berkata bangga menjadi warga NKRI. Bangga karena Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keragaman mulai dari agama, suku, ras dan budaya yang harus kita jaga keharmonisannya antar satu dengan yang lain. Bapak Karyono juga menentang keras terhadap warganya apabila ada kekerasan bentuk apapun atas nama agama. Karena sebagai warga Negara yang baik adalah harus bertoleransi. Toleransi bisa dibuktikan dengan mendukung dan menerima seseorang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan di lingkungan setempat selagi tidak ada unsur kebencian dan kekerasan didalamnya. Selain Bapak Sumari dan Bapak Karyono, penulis juga mewawancarai seorang tokoh pemuda yang bernama Fatichatul Mukaroma.

Fatichatul Mukaroma (narasumber) adalah seorang tokoh pemuda di Desa Plosokandang. Faticha bertempat tinggal di Dusun Srigading, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Faticha menganut agama islam. Ia aktif mengikuti organisasi islam seperti IPPNU. IPPNU adalah singkatan dari ikatan pelajar putri nahdatul ulama. Pendidikan terakhirnya adalah sarjana tingkat 1 atau biasa disebut dengan S-1. Faticha berpegang teguh bahwa persatuan dan kesatuan adalah yang paling utama. Semua orang berhak mengikuti organisasi agama, berhak mengikuti aliran atau mazhab yang lain asalkan selalu berpegang teguh pada dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila.

Dari ketiga narasumber diatas, dapat kita ketahui bahwa moderasi Beragama sangat melekat pada masyarakat. Moderasi

beragama adalah cara pandang masyarakat terhadap agama yang tidak ekstrem. Dengan kenyataan beragamanya masyarakat Indonesia, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama.

Ideologi Negara kita yaitu Pancasila sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kita harus tetap waspada jika terdapat ancaman yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan kita, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan terhadap suatu golongan atau kelompok. Konflik beragama dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama, atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda.

Moderasi beragama harus selalu tertanam oleh benak masyarakat Indonesia. Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai sikap dan praktek dari paham-paham keagamaan radikal, yang berpotensi menjadi gangguan terhadap kerukunan umat beragama. Maka dari itu, ayo kita tingkatkan sikap toleransi kita dengan menghargai dan menghormati perbedaan agama atau keyakinan terhadap orang lain demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan antar umat agama.

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM BERPERILAKU DAN BERTINDAK ADIL DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Oleh: Robiatus Sholikhah

Indonesia disebut sebagai negara yang multikultural karena Negara Indonesia sendiri terdiri dari beragam suku, budaya, etnis, dan tradisi, dan juga adat istiadat yang sudah tertanam kuat dan menjadi bagian yang penting bagi warga Negara Indonesia untuk terus dikembangkan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama warga Negara. Kondisi keberagaman di Indonesia tersebut juga tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan tersebut bisa menghadirkan konflik antar berbagai masyarakat jika tidak diseimbangkan dengan pemahaman terhadap perbedaan yang ada di Indonesia. Untuk menciptakan sebuah keseimbangan dimana keseimbangan tersebut dapat mencegah terjadinya konflik, terutama konflik yang dipicu oleh adanya perbedaan pemahaman terhadap keagamaan, maka moderasi beragama muncul sebagai jalan tengah untuk mengatasi setiap perbedaan yang dapat menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Moderasi beragama dapat menjadi penengah ketika terjadi suatu konflik atau bahkan ketegangan dari masing-masing individu atau kelompok yang berbeda agar tetap pada jalur yang seimbang dan konsisten. Dengan adanya moderasi beragama tersebut, maka cara pandang seseorang akan menjadi seimbang dan konsisten agar tidak bergeser pada jalur yang mengarah pada tindakan yang terlalu

ekstrem, baik terlalu ekstrem ke kanan maupun terlalu ekstrem ke kiri.

Moderasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga dapat diartikan sebagai penguasaan diri dari sikap yang sangat berlebihan dan kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian moderasi yaitu pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jadi, apabila orang dikatakan memiliki sikap moderat, maka orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak memiliki sikap ekstrem. Secara umum, sikap moderat merupakan sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam berbagai hal yang meliputi keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. Jadi, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka menjadi moderasi beragama dimana istilah tersebut merujuk pada sikap seseorang untuk mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam melakukan praktik beragama. Moderasi beragama sebaiknya harus dipahami dengan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama yang dianutnya sendiri dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan dalam dalam melakukan praktik beragama ini akan dapat menghindarkan kita terhadap sikap ekstrem yang berlebihan, sikap yang terlalu fanatik dan juga sikap revolusioner dalam praktik beragama. Sebenarnya, moderasi beragam merupakan sebuah kunci untuk terciptanya toleransi dan

kerukunan, baik kerukunan ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam moderasi beragama, akan menolak ekstremisme dan liberalisme agar tercipta kunci keseimbangan sehingga akan terpelihara peradaban dan terciptanya perdamaian (Saifuddin, 2019).

Menanamkan sikap yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting. Dengan menanamkan sikap tersebut, maka masing-masing umat beragama dapat memperlakukan satu sama lain dengan cara terhormat serta saling menghormati, dapat menerima perbedaan yang ada, serta dapat hidup bersama dalam damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia ini, moderasi agama merupakan suatu keharusan yang wajib diterapkan dalam masyarakat agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis. Di salah satu desa yang berada di kota Tulungagung, yakni desa Plosokandang, sikap moderat sudah ditanamkan pada masyarakat setempat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama.

Desa Plosokandang sendiri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa plosokandang memiliki letak geografis yang cukup strategis karena merupakan pintu masuk ke Kota Tulungagung dari arah timur dengan akses jalan provinsi sebagai jalan utama yang cukup padat mobilitasnya. Selain itu, Desa Plosokandang juga didukung oleh adanya fasilitas pendidikan yang sangat cukup besar, diantaranya yaitu perguruan tinggi, sekolah – sekolah, taman kanak-kanak, dan pondok pesantren serta fasilitas kesehatan yakni puskesmas desa. Di desa Plosokandang,

mayoritas masyarakatnya beragama islam, hal ini berdasarkan pada survei moderasi beragama yang telah dilakukan, dengan tiga narasumber yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di desa setempat. Berdasarkan hasil survei moderasi beragama tersebut, dapat diketahui bahwa di desa plosokandang mayoritas masyarakat beragama islam, dan organisasi yang diikuti oleh masyarakat di desa Plosokandang sebagian besar adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang mana organisasi tersebut merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang memfokuskan diri pada bidang dakwah, pendidikan serta sosial kemasyarakatan yang berdasarkan pada ajaran islam menurut paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Selain organisasi NU, di desa plosokandang juga terdapat organisasi islam lainnya, namun hanya beberapa persen saja (tidak sebanyak NU). Perbedaan organisasi tersebut jika tidak diimbangi dengan sikap yang moderat maka bisa menimbulkan sebuah konflik antar sesama sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Dengan demikian, masyarakat plosokandang mengharuskan untuk menanamkan sikap moderasi beragama agar tercipta keidupan yang harmonis, rukun, dan damai.

Sangat penting bagi masyarakat mengenai adanya suatu interpretasi atau cara pandang berorientasi pada keselarasan pemahaman dalam hidup beragama. Pemahaman tersebut akan dapat menghantarkan menjadi satu kesatuan yang utuh demi kemaslahatan sebagai bentuk ramatan liI 'aIamin. Permasalahan yang biasanya terjadi di masyarakat adalah mengenai masalah perbedaan keberagaman mulai dari perbedaan pemahaman agama, bahkan perbedaan organisasi keagamaan yang dianutnya,

perbedaan sosial, ekonomi, serta gaya hidup yang menjadi sebuah sumber pengetahuan yang harus ditemukan akar permasalahannya. Dalam permasalahan tersebut, sikap moderat sangat penting untuk diimplementasikan pada kalangan umat beragama khususnya pada masyarakat di desa Plosokandang, agar tidak terjadi perselisihan yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan hanya karena adanya sebuah perbedaan. Dalam menanggapi permasalahan tersebut, ulama di Indonesia sudah cukup bijaksana dan konsisten yakni dengan memandang aspek keagamaan dan kebutuhan sosial untuk kemaslahatan bersama demi mewujudkan Negara kesatuan yang berlandaskan pada Pancasila. Namun, masih ada beberapa dari kalangan masyarakat ditemukan kelompok awam yang dikhawatirkan ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat kemudian menimbulkan perselisihan yang menyebabkan mereka salah paham dalam memaknai antara Agama dengan Pancasila. Pancasila merupakan dasar dan falsafah Negara Indonesia dan bukan agama. Maka dengan demikian, pancasila tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Agama memiliki peran serta atas nilainya kepada pancasila untuk mempersatukan seluruh bangsa menjadi kesatuan yang utuh dan berlandaskan nilai yang luhur. Dengan demikian, moderasi agama sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan karena dengan adanya sikap moderat, seseorang akan memiliki sikap yang tidak berlebihan dan melampaui batas dalam beragama serta dapat hidup harmonis menjalankan kehidupan bernegara dengan tetap berpegang teguh

pada nilai pancasila khususnya sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sikap moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat di desa Plosokandang juga sudah cukup baik (berdasarkan survei yang telah dilakukan). Menurut pendapat dari tiga narasumber, perilaku moderat masyarakat di desa Plosokandang ditunjukkan oleh adanya sikap toleransi yang tinggi serta sikap saling menghargai antar sesama warganya meskipun berbeda agama, atau bahkan terhadap perbedaan aliran yang diikutinya. Meskipun mayoritas masyarakat di desa Plosokandang mengikuti organisasi NU, tetapi mereka tidak pernah melakukan deskriminasi terhadap warga minoritas (selain NU), karena masyarakat di desa Plosokandang sangat menolak dengan tegas adanya kekerasan antar sesama apalagi mengatas namakan agama. Masyarakat di desa Plosokandang menganggap bahwa setiap individu memiliki hak dan kedudukan yang sama serta memiliki kebebasan untuk memeluk agama masing-masing dan juga memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya. Dengan demikian, akan tertanam rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama warganya.

Perbedaan-perbedaan seperti yang telah disebutkan diatas tidaklah menjadi pembatas diantara masyarakat. Justru dengan adanya perbedaan tersebut, maka akan memunculkan keunikan tersendiri bagi masyarakat. Selain itu, dengan adanya perbedaan tersebut, masyarakat menjadi lebih mengenal kebudayaan atau ritual keagamaan lain yang ada di desa Plosokandang. Masyarakat akan saling menghargai yakni dengan ikut melestarikan,

mencintai, menghargai bahkan ikut berpartisipasi dalam ritual keagamaan serta kebudayaan dari agama lain asalkan tidak sampai mencampuri urusan aqidah dan keyakinannya. Perbedaan yang ada tersebut juga bukan merupakan sebuah penghalang bagi masyarakat di desa Plosokandang untuk saling mebedakan antar sesama, karena kita hidup dan tinggal di Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana Negara Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) yang artinya meskipun terdapat berbagai perbedaan serta keanekaragaman, baik keanekaragaman suku, budaya, agama, ras, etnis, bahkan jenis kelamin, tetapi Negara Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh serta semua masyarakat memiliki hak dan kedudukan yang sama. Dengan demikian perlu adanya sikap moderat (sikap yang seimbang yakni tidak terlalu ekstrem baik ke kiri maupun ke kanan) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis, khususnya dalam kehidupan beragama (moderasi beragama).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inti dari moderasi beragama adalah mengambil sikap adil dan seimbang (tengah-tengah) dengan memandang keadaan serta kebutuhan masyarakat secara objektif dan menyeluruh. Selain itu juga menanamkan komitmen serta sikap saling menghargai satu sama lain terhadap perbedaan yang ada supaya bisa meminimalisir konflik antar umat beragama.

KEBERAGAMAN AGAMA DI DESA PLOSOKANDANG KECAMATAN KEDUNGWARU

Oleh: Khisni Kholifatun Nisa'

Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung merupakan desa yang letaknya strategis dan memiliki beberapa dusun yaitu, Dusun Srigading, Dusun Manggis, dan Kudus. Selain itu Desa Plosokandang memiliki fasilitas yang begitu lengkap dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pondok pesantren maupun fasilitas Kesehatan yang berupa puskesmas. Namun demikian, tidak berarti tidak ada permasalahan sosial seperti adanya kemiskinan, pengangguran dan kenakalan remaja di Desa Plosokandang. Potensi Desa yang ada namun belum maksimal di berdayakan. Hal ini disebabkan kurang menunjangnya infrastruktur yang memadai dan potensi sumber daya manusia yang belum tergali. Masyarakat Desa Plosokandang dominan bersuku Jawa dan berlaku adil.

Desa Plosokandang merupakan tempat perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Tulungagung yang menjadikan warga banyak bergantung pada mahasiswa seperti pemnukaan warung dan rumah kos, mska dalam perkuliahan yang dilaksanakan secara online mengakibatkan banyak masyarakat plosokandang yang beralih pada sektor pertanian. Beragamnya latar belakang masyarakat sekitar desa plosokndang, menjadikan desa tersebut banyak dibentuk organisasi yang mengatur beberapa keperluan desa. Salah satunya BUMDES yang di kelola oleh pengurus desa yang menyediakan beberapa keperluan masyarakat. Namun

masyarakat perlu adanya kesadaran dengan adanya BUMDES, yang dapat membantu menyediakan keperluan rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Sebagian besar masyarakat di Desa plosokandang bekerja di sektor pertanian dan pembukaan usaha, seperti usaha angkringan, warung, dan tempat kos. Karena di desa tersebut adanya perguruan tinggi, seperti Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung yang menjadikan sekitar warga plosokandang banyak membuka peluang di sekitar perguruan tinggi tersebut, seperti pembukaan rumah kos dan angkringan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap mahasiswa. Banyak masyarakat sekitar perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung yang menjual keperluan mahasiswa. Desa plosokandang yang terkenal dengan toleransi beragama yang sangat tinggi.

Masyarakat Desa Plosokandang rata-rata beragama islam, yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sesama agama, maupun berbeda agama. Masyarakat sekitar juga mendukung agama lain untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kepercayaannya. Desa Plosokandang yang sangat luas dan berbagai agama namun tetap bisa menghargai keberagaman tersebut. Semisal adanya kegiatan yang tidak seagama dengan masyarakat sekitar, namun tetap menghargai apa yang dia lakukan. Menurut wawancara di salah satu toko masyarakat meskipun mayoritas islam namun masih ada yang berbeda agama seperti kristen.

Mayoritas penduduk Desa Plosokandang memeluk agama islam, namun tidak membiarkan agama lain tidak dapat tinggal di Desa Plosokandang. Maka adanya beberapa agama ada di Desa plosokandnnag. Masyarakat yang beragama islam ada beberapa madzhab yang dianut seperti NU, wahidiyah, Muhammaddiyah, LDII dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Plosokandang sebagai besar beraliran NU, namun tidak ada kemungkinan tidak ada aliran lain. Disalah satu tokoh agama yang beraliran wahidiyah, namun tetap bisa berdampingan dengan aliran NU. Hal ini menjadikan masyarakat Plosokandang dapat menghormati seseorang meski[pun berbedaa aliran.

Selain itu di desa posokandang banyak pemuda yang mengerakkan para pemuda untuk menyusun beberapa acara budaya lokal yang dapat mendekatkan kepada masyarakat sekitar. Salah satu kegiatanbudaya lokal adalah banjari, yasin tahlil, dan bersih makan yang bertujuan untuk merekatkan setiap pemuda dengan masyarakat lain. Pemuda juga mengusung pengenalan kegiatan tersebut dengan memahami timbal baliknya kegiatan tersebut dalam masyarakat.

Masyarakat sekitar desa Plosokandang mayoritas menanamkan rasa cinta tanah air yaitu NKRI (Negara Kesataun Rapublik Indonesia), menurut salah satu tokoh pemuda bahwa bangga menjadi warga NKRI karena keamanan yang terjamin, mutu kesehatan yang baik seperti pemberian vaksinasi gratis, adanya ketentraman negara dan banyaknya keberagaman namun tetap mengedepankan rasa toleransi. Masyarakat Desa Plosokandang yang meskipun berbeda-beda tetapi tetap dapat

menghargai. Masyarakat Desa Plosokandnag juga tidak menyetujui adanya kekerasan yang mengatas namakan agama, karena bisa dapat di katakana baik- baik untuk masalah tersebut.

Dalam sebuah masyarakat desa, pasti akan dihadapkan dengan adanya beberapa konflik yang mungkin melibatkan suku, ras, bahkan agama. Maka untuk menghindari hal tersebut masyarakat Desa Plosokandang sering mengadakan beberapa kegiatan yang mendekatkan masyarakat agar dapat bersifat toleransi terhadap sesama masyarakat lain. Adanya perayaan seperti Hut Republik Indonesia yang sering dianfaatkan oleh pihak sebagai ajang mempererat tali persaudaraan antar warga desa sekitar Plosokandang. Maka hal ini bisa memperkenalkan toleransi secara tidak langsung karena dapat mengumpulkan masyarakat desa Plosokandang meskipun berbeda suku, ras dan agama.

Masyarakat Desa Plosokandang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, namun mereka tetap saling menghargai dan saling menghormati antara sesama agama. Seperti saat hari besarnya orang Kristen (Natal) saat mengantarkan makanan di tetangganya sekitar islam, maka akan diterima oleh tetangganya islm tersebut, meskipun makanan itu dimakan atau tidaknya. Sebaliknya jika tetangga islam mengantarkan makanan di hari besarnya islam (Idul Fitri) maka akan diterima oleh tetangganya Kristen tersebut, meskipun dimakan atau tidak teteap diterima. Hal ini masyarakat Desa Plosokandnag telah menerapkan sikap menghormati dan menghargai pada seseorang yang berbeda agama. Masyarakat desa Plosokandang juga mengajarkan

masyarakat Desa Plosokandang bersifat Toleransi kepada orang lain.

Desa Plosokandang, yang masyarakat sekitar tidak memaksakan agama orang lain, dan tidak menjadikan masyarakatnya mementingkan dirinya sendiri. Masyarakat desa Plosokandang meyakini negara akan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk beragama sesuai keyakinan seseorang. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu. Maka masyarakat Desa Plosokandang, mengedepankan agama sebagai fungsi pemersatu dan sebagai simbol toleransi kini telah menjadi banyak unsur kekerasan atau konflik. Hal ini banyak masyarakat desa Plosokandang disebabkan karena adanya fanatisme diantara penganutnya. Tentunya bagi setiap penganut menganggap agamanya memiliki kebenaran. Dan kebenaran tersebut tentunya tertuju pada Tuhanya yang diyakini.

Desa Plosokandang yang dominannya orang islam, salah satu ajaran mendasar, ajaran toleransi. Dengan demikian, perbedaan agama mestinya bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan dan toleransi antar sesama manusia yang berlainan agama. Dengan adanya beberapa agama yang berbeda- beda agama, tidak berarti membenarkan adanya diskriminasi atas manusia, tetapi agar saling mengakui eksistensi masing- masing dan berlomba- lomba untuk berbuat kebaikan. Maka tidak ada alasan orang muslim di Desa Plosokandang tidak menegakkan

sikap toleransi kepada orang lain hanya karena ia bukan penganut agama islam.

Menjadi hak setiap warga di Desa Plosokandang untuk dapat mempercayai bahwa agamanya yang benar. Namun masyarakat Desa Plosokandang juga harus menyadari dan menghormati jika tetangga maupun masyarakat sekitarnya tidak sepemikiran dengan pribadinya. Persoalan keyakinan merupakan suatu masalah pribadi setiap orang. Dengan demikian masyarakat Desa Plosokandang harus bisa mampu untuk menghormati keputusan dan keinginannya untuk dapat beragama sesuai dengan keyakinan pribadi seseorang.

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG SEBAGAI WARGA NEGARA INDONESIA

Oleh : Mifta Sukma Dewi

Negara Indonesia merupakan negara hukum yang bersandar pada keyakinan bahwa kekuasaan negara harus dilakukan atas dasar hukum. Hukum ini berlaku pada seluruh WNI atau Warga Negara Indonesia. Sebagai warga negara yang baik, maka seseorang harus menaati hukum yang ada di negaranya. Dengan adanya hukum diharapkan terciptanya keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Dasar hukum di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).

Sebagai warna negara, untuk terciptanya harapan-harapan bangsa maka perlu sebuah pedoman. Pedoman ini yang nantinya akan menjadi alat untuk mencapai harapan-harapan tersebut. Pedoman atau ideology dari Negara Indonesia adalah Pancasila yang memiliki lima sila yang dalam sila-silanya ini terkandung makna yang sangat luas. Antara sila yang satu dengan lainnya adalah saling berkaitan, dalam pembuatannya pun telah mengalami beberapa perubahan sebelum akhirnya terbentuk menjadi lima sila.

Moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang sehingga tidak terjadi ketidakharmonisan. Mayoritas penduduk Indonesia adalah islam terkhusus di Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa

Plosokandang adalah sebuah desa yang terletak di bagian timur laut Kota Tulungagung. Tempatnya yang strategis kini menjadikan desa ini semakin maju dengan adanya dua Universitas yang ada yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung.

Tidak diragukan lagi dengan adanya dua universitas yang ada ini sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar, mulai dari pedagang, rumah kost, percetakan, penjual alat tulis dan masih banyak lainnya. Mahasiswanya pun beragam, mulai dari lintas desa, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga lintas negara. Namun, karena kasus Covid 19 yang masih tinggi mengharuskan universitas untuk melakukan pembelajaran secara daring yang menyebabkan banyak mahasiswa yang memilih untuk pulang ke halaman rumah masing-masing dan akhirnya berdampak pada penurunan perekonomian masyarakat sekitar. Ada berita yang masih simpang siur bahwa pada semester genap ini pembelajaran akan dilakukan secara luring, tetapi masih belum ada pengumuman resmi dari rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini. Namun, saat ini kasus Covid varian baru sedang tinggi-tingginya.

Di Desa Plosokandang terdapat banyak sekali sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar, seperti mushola, masjid, atm, pom bensin, pondok pesantren, gereja, penukaran mata uang, dan masih banyak lainnya. Sarana dan prasarana ini adalah milik berbagai kalangan, mulai dari milik desa, milik masyarakat Desa Plosokandang sendiri dan juga masyarakat dari desa lain yang membuka lapangan pekerjaan disini. Untuk masyarakat dari Desa Plosokandang, banyak yang

bekerja sebagai pengrajin keset, sapu ijuk dan barang barang lain yang terbuat dari sabut kelapa dan ijuk. Kalau pembaca melewati daerah UIN Sayyid Ali Rahmatullah ke timur maka akan banyak menemui penjual alat-alat berbahan sabut kelapa dan ijuk ini. Di samping itu, dari kalangan mahasiswa pun tidak sedikit yang membuka lapangan pekerjaan juga, seperti warung makan, percetakan, toko busana dan lain-lain. Ini dianggap memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Umat Islam juga harus tetap menjunjung tinggi peraturan di negaranya. Harus seimbang antara agama dengan negara tempat tinggalnya. Memberatkan salah satu hanya akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan. Negara Indonesia juga membebaskan seseorang untuk memeluk agamanya sendiri alih-alih memaksa. Kita sebagai warga negara yang baik juga harus memiliki kepekaan yang tinggi kepada negara kita.

Setelah melakukan survey di Desa Plosokandang, penulis mendapatkan tiga data, ketiganya memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Plosokandang memiliki jiwa moderasi Beragama juga jiwa nasionalisme yang tinggi. Ketiganya memeluk agama islam namun mendukung kebijakan negara yang ada. Memiliki jiwa toleransi terhadap umat agama lain yang juga berada di Desa Plosokandang. Masyarakat setuju bahwa keseimbangan keduanya yaitu antara agama dan negara merupakan keseimbangan yang padu, menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

Desa Plosokandang termasuk desa yang padat penduduk yakni sekitar delapan ribu penduduk. Terdapat 4 masjid dan 28 mushola yang terdaftar di Desa Plosokandang. Ada juga beberapa gereja, namun karena penduduk Kristian yang minoritas maka biasanya yang beribadah di gereja ini adalah dari berbagai desa tetangga. Dan semuanya diwajibkan untuk taat program kesehatan yang ada. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar penduduk disini adalah masyarakat berkembang karena masing-masing dari mereka mayoritas memiliki lahan pekerjaan. Sangat beragam seperti kolam ikan, warung, dan masih banyak lainnya.

TPQ atau tempat mengaji yang ada di Desa Plosokandang ini pun juga sangat banyak, hampir tiap Rukun warga ada TPQ, bahkan lebih dari satu. Siswanya adalah anak-anak di sekitar TPQ. Karena jumlahnya yang banyak inilah yang menyebabkan minimnya fasilitas. Seperti yang diketahui TPQ memerlukan setidaknya alat belajar mengajar seperti papan tulis, al-Quran, dan poster-poster pembelajaran. Hal ini masih belum ada di beberapa TPQ yang didatangi penulis.

Di sepanjang jalan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ke utara terdapat berbagai macam tempat nongkrong atau warung kopi. Mulai dari yang untuk umum, artinya semua kalangan bisa masuk, mulai dari perempuan, laki-laki, anak-anak, remaja hingga dewasa. Ada juga yang dianggap khusus bagi laki-laki sehingga kaum perempuan enggan untuk mendatanginya. Semua ada dari yang harganya murah hingga sekelas *coffeshop* pun ada disini. Di sela-sela warung juga berjejer kost murah yang sangat nyaman bagi kantong mahasiswa. Aman, karena sangat

jarang dan mungkin hampir tidak ditemukan kost bebas di daerah ini karena merupakan kawasan universitas. Saat pandemi pun masih banyak mahasiswa-mahasiswi yang menetap di kost karena sebagian dari mereka mengikuti organisasi mahasiswa yang ada sehingga mengharuskan mereka untuk tetap berada di kost nya meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

Kesenian dan budaya seperti jaranan, hadrah masih kerap dilakukan tapi tidak seramai beberapa tahun kebelakang karena masa pandemi yang belum juga berakhir. Hal ini tidak menyurutkan semangat para penggelar seni ini untuk tetap berlatih agar semakin baik lagi. Penggelar seni jaranan ini diminati oleh berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Biasanya anak-anak dan remaja sebagai penari dan orang-orang dewasa sebagai penabuh gamelan untuk mengiringi tarian jaranan. Sedangkan untuk hadrah, mayoritas yang bermain kesenian ini adalah santriwan santriwati dari pondok pesantren, namun tidak menutup kemungkinan bahwa banyak masyarakat umum di usia remaja yang juga meminati kesenian hadrah. Kesenian-kesenian ini tidak hanya sebagai pemuas hobi saja, namun juga sebagai ajang mencari uang juga untuk mengikuti lomba-lomba.

Mengenai adat, di desa Plosokandang masih kerap dijumpai masyarakat yang menjalankan adat mereka, seperti adat kejawen dan lain-lain. Namun tidak semuanya, hanya wilayah tertentu saja yang masih kental adat istiadatnya.

TAPAK KAKIKU DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh : Muhammad Munib

Plosokandang merupakan desa yang terletak di sisi timur-selatan dari Pulau Jawa. Desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, ini memiliki luas sekitar 2,25 Km². Secara mayoritas warga desa menganut agama Islam, adapun yang lainnya adalah penganut agama kristen (Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung). Desa Plosokandang terlihat bagaikan kota metropolitan karena tanahnya ini menjadi pijakan kuat dan kokoh bagi berdirinya UIN SATU Tulungagung (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung) yang turut andil dalam membangun peradaban. Meskipun begitu, masyarakat disekitarnya masih ada yang kurang beruntung untuk bisa mengenyam pendidikan perguruan tinggi, kekurangan dalam perekonomian dan ada pula yang masih kurang mampu menerapkan nilai-nilai Islam.

Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral Tahun 2022 Gelombang I di Desa Plosokandang, selama kurang lebih satu bulan ini, kami mendapat posko dari pihak desa. Lokasi posko tidak jauh dari Balai Desa Plosokandang, jaraknya sekitar 200 m dan dapat ditempuh dengan jalan kaki. Posko ini kami gunakan sebagai titik kumpul dan musyawarah anggota KKN Desa Plosokandang Tahun 2022.

Pada Hari pembukaan KKN Desa Plosokandang Tahun 2022 Kami bersilaturahmi dengan perangkat desa sekaligus memperkenalkan diri dan memohon bantuan untuk kedepannya,

dalam melaksanakan kegiatan yang membutuhkan keterlibatan warga desa. Kepala Desa, Bapak Agus Waluyo, memberikan pesan kepada kami. Apapun yang suara yang disampaikan masyarakat perlu ditampung, nantinya dapat dimusyawarakhan dengan perangkat desa untuk mendapatkan titik terang. Seusai pembukaan kami bersalam-salaman dengan perangkat desa, mereka sangat ramah dan memberikan tanggapan yang baik.

Selama KKN berlangsung, pihak LP2M memberikan tagihan tugas salah satunya survei terhadap tiga tokoh yang terdiri dari tokoh pemuda, masyarakat, dan agama. Salah satu dari isi pikiran saya terbesit, ini adalah bagian dari taktik LP2M dalam mengajak mahasiswa untuk lebih dekat dengan masyarakat layaknya penduduk normal, bukan sebagai orang asing yang datang demi memenuhi penilaian KKN saja.

Sesuai arahan dari LP2M bahwasannya survei harus dilakukan dengan tidak adanya narasumber yang sama. Kelompok KKN kami membagi tugas pemetaan dengan membentuk 12 kelompok yang beranggotakan empat anak. Saya sendiri kurang tau kenapa pembagiannya seperti ini. Padahal anggota KKN kami hanya 35 anak saja. Menurut informasi yang saya gali, pada dasarnya anggota survei seharusnya tiga anak dan salah satu kelompok hanya memiliki dua anggota. Alasannya adalah supaya lebih mudah ketika keadaan mendesak dan memerlukan voting, akhirnya usulan empat anak untuk tiap kelompoklah yang akhirnya disetujui ketua KKN kami. Saya sendiri menemukan satu jawaban lain dari seorang warga dusun kudusan, bahwa keputusan empat anggota adalah yang lebih baik. Karena mahasiswa akan

tetap berpasangan yang mencegah rasa malu dan bingung ketika bertamu ataupun perjalanan.

Setelah saya melakukan survei terhadap beberapa tokoh, pengetahuan dan wawasan saya akan Desa Plosokandang semakin luas bagaikan lahan kering yang dibanjiri air. Warga Desa Plosokandang sangat ramah, mereka saling menghargai dan menghormati baik kepada sesama warga lokal maupun pendatang tanpa memandang suku, agama, ataupun perbedaan lainnya. Mereka juga mematuhi aturan dan menyadari perbedaan yang ada tanpa mempermasalahkannya, bahkan mereka bersama-sama saling mendukung dalam menegakkan peraturan baik kepada warganya sendiri maupun pendatang. Selain itu secara garis besar Masyarakat Desa Plosokandang dapat dideskripsikan sebagai berikut; *Pertama*, penduduk lokal banyak yang menjadi pemasok ikan hias dan bibit ikan jenis konsumsi. *Kedua*, memerlukan infrastruktur yang lebih terawat. *Ketiga*, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Pertama, masyarakat lokal Desa Plosokandang terkenal sebagai pemasok ikan hias dan bibit ikan jenis konsumsi. Namun pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius khususnya pada penjualan bibit jenis ikan konsumsi, yakni bibit gurami. Kemungkinan hal ini dikarenakan banyaknya rumah makan yang tidak dapat menjual makanan dalam jumlah porsi yang ditargetkan, sehingga pengambilan gurami dewasa dari petani menjadi berkurang. Hal ini tentu membuat petani gurami mengurangi pembelian bibit gurami dari jumlah biasanya. Bagi petani bibit gurami, menurunnya permintaan pasar dan

melambungnya harga pakan menjadi pukulan telak yang tidak dapat dihindari. Jika dikalkulasikan, antara modal dan hasil penjualan saat ini menghasilkan nilai minus bagi pendapatan mereka. Meski begitu, jiwa pebisnis yang sudah tertanam kuat membuat mereka tetap berjuang dalam bisnis bibit gurami. Harapan mereka adalah harga dapat segera naik dan menjadikan keuntungan bagi yang bertahan.

Kedua, padatnya Desa Plosokandang dipercepat oleh arus perputaran uang mahasiswa. Bagaimana tidak, 5000 lebih mahasiswa dari angkatan saya (tahun 2019) melengkapi rantai ekosistem, belum lagi jumlah mahasiswa angkatan sebelumnya dan sesudahnya. Belum lagi penduduk lokal Desa Plosokandang sendiri yang mencapai 8.120 Jiwa dengan lahan seluas 2,25 Km² (Sumber: BPS Kabupaten Tulungagung), diharapkan mampu mengelola rantai ekosistem yang telah terbentuk. Kondisi penduduk yang sedemikian padat turut mempengaruhi tatanan Desa dan membuat pertumbuhan infrastruktur menjadi cepat. Akan tetapi pertumbuhan infrastruktur ini masih perlu penanganan yang lebih, beberapa fasilitas publik perlu diperbaiki dan ditindak lanjuti. Beberapa lahan strategis kurang mendapat perhatian bersama dari pihak desa dan masyarakat. Bapak Agus Waluyo, Kepala Desa Plosokandang, memberikan usulan program kerja kepada kelompok KKN kami berupa pengembangan trek jogging, wisata pinggir kali, dan warung rakyat. Yang pada waktu sebelumnya, pasar di daerah tersebut pernah dibuka dan diresmikan untuk umum. Pada kenyatannya beberapa warung tampak tidak terawat bahkan beberapa lahan diantaranya masih

kosong. Salah satu warga mengatakan bahwa pada awalnya memang sangat ramai, seiring berjalannya waktu menjadi sepi dan kurang mendapat perhatian, seakan-akan pasar ini hanya diresmikan saja kemudian segala pengelolaannya dilepaskan kepada masyarakat.

Pengelolaan desa juga tidak lepas dari perannya golongan muda, seperti Karang Taruna. Namun warga merasa Karang Taruna sering mengadakan rapat, tetapi implementasi mereka masih kurang. Kurangnya sinkronisasi yang baik antara pihak desa, golongan muda, dan masyarakat menjadikan fasilitas umum yang ada tidak mendapat pengelolaan yang maksimum, contohnya adalah lapangan voli. Warga merasa bahwa lapangan voli Desa Plosokandang sudah terletak di tempat yang strategis namun, lapangan ini sangat perlu perhatian ekstra. Fasilitas lapangan voli seperti jaring-jaring lapangan sudah banyak yang koyak, tanah sekitar lapangan yang selalu tergenang air dan becek dikala hujan turun, pagar pembatas dengan jalan yang rubuh sebagian, tidak adanya atap lapangan yang mampu melindungi lampu sorot dikala hujan, lapangan digunakan penduduk luar tanpa izin dan masih banyak lagi perhatian untuk satu aset berharga ini. Padahal lapangan ini berada tepat didepan posko KKN kami yang mana posko ini sebelumnya digunakan oleh Karang Taruna, juga tidak jauh dari balai desa seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya. Melihat lapangan voli ini beberapa warga tergerak untuk tetap memakainya sembari mengelola secara mandiri, agar tidak terbengkalai.

Ketiga, hadirnya ekosistem hangat di Desa Plosokandang menjadikan padatnya penduduk, baik dari pertumbuhan penduduk

lokal itu sendiri maupun kalangan mahasiswa, pedagang keliling, dan investor. Hal ini turut mempengaruhi perkembangan sosial budaya warga sekitar. Desa Plosokandang yang secara mayoritas beragama Islam memiliki tempat peribadatan yang baik dan megah, mereka menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik dan teratur. Namun beberapa warga dan tempat ibadah memerlukan perhatian khusus. Seperti tempat Ibadah yang sudah bagus tetapi masih sepi untuk jamaah shalatnya dan beberapa warga yang perlu diberi pendidikan dan arahan agar dapat menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik, seperti pentingnya menutup aurat dan pelaksanaan salat yang baik dan benar.

Menurut penulis keberadaan perguruan tinggi UIN SATU Tulungagung seharusnya dapat merangkul rantai ekosistem yang ada. Diantara warga Desa Plosokandang masih ada yang gaptek, bisnis mereka semakin surut terlebih pandemi Covid-19 ikut memporak porandakan relasi dagang. Kampus dapat menjadi penyokong warga sekitar dalam peningkatan IPTEK dan perdagangan berbasis digital. Beberapa warga lokal tidak meneruskan pendidikan dan memilih bekerja seadanya, bahkan ada pula yang menganggur, meskipun kampus telah memberikan kebijakan UKT nol bagi penduduk lokal. Memang menempuh pendidikan perguruan tinggi bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan dan disamaratakan, akan tetapi berbagi buah ilmu dan pengetahuan dan pengalaman tetap dapat dilakukan untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik. Mulai dari hal-hal kecil seperti nongkrong di warung kopi atau kegiatan-kegiatan ringan yang dapat menyalurkan dan menumbuhkan peradaban yang baik,

karena di antara mereka ada yang terperosok dalam jurang berbahaya seperti pergaulan bebas. Selain itu kampus dapat menjadi jalur terbukanya ilmu dan pengetahuan baru bagi warga sekitar dalam meningkatkan taraf perekonomian mereka.

Selain itu kampus elok nan megah di Desa Plosokandang ini memiliki corak khas Islam yang selaras dengan agama yang dianut mayoritas warga sekitarnya, seharusnya ini dapat menjadikan simbiosis yang sangat menguntungkan bagi perkembangan sosial budaya Islam dan juga relasinya dengan agama atau kepercayaan yang lain. Sehingga keramahan, kerukunan, dan peribadatan secara jamaah semakin terbina dengan baik. Jika sosial tumbuh dengan baik, maka akan turut memberikan dampak positif nantinya terhadap pengelolaan infrastruktur. Karena dalam jiwa mereka tertanam kebaikan dan kepedulian sosial dalam membangun negara.

Yang menjadi hambatan adalah bagaimana agar sistematisa yang ada bukanlah sesuatu yang formalitas, tetapi nyata dalam implementasinya. Meskipun sesuatu pekerjaan yang kecil dan sangat sederhana, itu pun perlu dilakukan agar peradaban dapat terbentuk. Tanpa interaksi, tidak mungkin peradaban akan berkembang. Misalnya bagaimana supaya para pemuda yang tidak meneruskan pendidikan perguruan tetap mendapat perhatian dan tidak terjerumus dalam jalan yang salah, dengan mengajaknya bergabung dalam komunitas-komunitas yang dimiliki mahasiswa. Dengan begitu terjalinlah interaksi, dan tidak dapat dipungkiri bahwa ini juga merupakan alat kontrol agar para pemuda tetap bergerak dalam jalan yang benar, karena mereka akan saling

menasehati disaat salah satu pihak melakukan kesalahan. Dapat dimaklumi kalau-kalau dewasa - tua gaptek karena teknologi berkembang sangat pesat di akhir-akhir ini. Sehingga mereka perlu menyesuaikan diri antara rutinitas sehari-hari dengan perkembangan teknologi yang ada. Beberapa pebisnis banyak yang ingin untuk memahami teknologi, namun tidak dapat atau kurang sumber untuk mereka belajar. Mereka tahu betul jika memiliki IPTEK dapat membuat bisnis mereka berinovasi dan improvisasi yang mengarah keluar dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19, namun mereka benar-benar membutuhkan sumber daya yang dapat membantunya untuk memahami teknologi dan mengusainya dan ini dapat dilaksanakan dengan relasi kampus bersama warga. Sebagai agama mayoritas, Islam memiliki banyak tempat ibadah yang tersebar. Namun beberapa diantaranya masih sepi jamaah, jamaahnya hanya generasi kakek-kakek saja, bahkan ada yang terbengkalai. Hal ini perlu mendapat perhatian, jangan sampai tempat ibadah yang didirikan sia-sia. Kampus dapat menggerakkan mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih untuk bergabung dengan warga lokal dalam mengelola tempat ibadah. Sehingga hubungan antara warga lokal dengan warga kampus terutama mahasiswa yang mana kebanyakan menginap di lingkungan Desa Plosokandang terjalin dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Masyarakat Desa Plosokandang sangat ramah, menghargai perbedaan yang ada dengan tetap menjalankan peraturan yang berlaku. Selain itu secara garis besar Masyarakat Desa Plosokandang dapat dideskripsikan sebagai berikut; *Pertama*, penduduk lokal banyak

yang menjadi pemasok ikan hias dan bibit ikan jenis konsumsi. *Kedua*, memerlukan infrastuktur yang lebih terawat. *Ketiga*, mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Banyaknya mahasiswa UIN SATU Tulungagung serta ekosistem yang tumbuh karenanya ikut menjadikan desa seluas 2,25 Km² semakin padat bagaikan Kota Metropolitan. Meskipun demikian, ternyata Desa Plosokandang masih memerlukan banyak perbaikan terutama di bidang ekonomi, infrastrukur, pendidikan, dan sosialnya. Masih ada warga lokal yang terpuruknya perekonomian akibat pandemi Covid-19, bahkan beberapa diantaranya menganggur (tidak bekerja ataupun meneruskan pendidikan perguruan tinggi meski UIN SATU Tulungagung memberikan UKT nol), dan beberapa tempat peribadatan umat muslim perlu dikelola dengan lebih baik. Diharapkan keberadaan UIN SATU Tulungagung dapat ikut menjadi mata rantai yang juga membantu masyarakat desanya sendiri, Desa Plosokandang. Misalnya dengan mengerahkan mahasiswa untuk berbagi ilmu, pengetahuan, dan pengalaman kepada muda mudi yang tidak melanjutkan pendidikan, mengajarkan IPTEK kepada warga yang membutuhkan, dan ikut bersama warga mengelola tempat peribadatan, serta memberikan inovasi terhadap infrastruktur yang ada.

**MELIRIK TOLERANSI DAN EKSISTENSI AGAMA DI
DESA PLOSOKANDANG SEBAGAI WUJUD SIKAP
MODERAT DALAM BERMASYARAKAT**

Oleh : Renanda Dewi Efriyanti

Desa Plosokandang adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Letak dari Desa Plosokandang sendiri ditandai dengan adanya Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mana sudah jelas dikenal masyarakat luas. Jika dilihat secara geografis, Desa Plosokandang terletak di Kawasan atau area kota dengan jarak kurang lebih tiga km dari pusat Kabupaten Tulungagung sendiri. Kepemerintahan Desa Plosokandang berpusat di Dusun Kudus RT.001 dan RW 001 yang mana memiliki area lahan seluas 1000 dengan total luas wilayah desa mencapai 270 ha. Desa Plosokandang berada di wilayah dataran rendah yang memiliki ketinggian 80 mdpl dengan koordinat pada 8°04'40,36" dan 111°55'26,13". Sedangkan untuk pembagian area, desa ini membaginya menjadi tiga dusun yaitu Srigading, Kudus dan Manggis dengan Batasan disetiap wilayahnya yaitu untuk sebelah selatan Desa Tanjungsari, sebelah timur Desa Sumberdadi, sebelah utara Desa Tunggulsari dan sebelah barat Kelurahan Jepun. Kemudian jika berbicara mengenai penduduknya Desa Plosokandang termasuk wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu berada pada angka 8301 jiwa dengan 2909 KK yang dikelompokkan menjadi 4242 laki-laki dan 4059 perempuan.

Setelah mengetahui letak dari Desa Plosokandang, jika ditelaah lebih dalam, desa ini memiliki berbagai potensi dan keberagaman budaya yang ada didalamnya. Sehingga memicu atau menimbulkan sikap toleransi yang berkaitan dengan keeksistensian agama yang ada dimana dapat dikategorikan juga sebagai wujud sikap moderat dalam bermasyarakat.

Toleransi sendiri jika dilihat secara Bahasa bersumber dari Bahasa Inggris “tolerance” yang bermakna membiarkan. Jika menurut KBBI toleransi berarti sifat atau sikap toleran, mendiamkan atau membiarkan. Sedangkan apabila dilihat secara istilah toleransi memiliki makna membolehkan, menghargai, membiarkan pendirian pendapat, kebiasaan, kepercayaan, pandangan, kelakuan dan yang lainnya atau bertentangan dengan pemikiran atau pendiriannya sendiri. Sehingga toleransi yang dimaksudkan ini adalah bagaimana cara setiap orang dalam menghargai dan memberikan kelonggaran untuk orang lain dalam menangani atau menjalankan kepercayaannya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak lain. Karena pada hakikatnya didalam bermasyarakat tidak akan lepas dari adanya sikap toleransi, hal ini dilandasi dengan diketahuinya bahwa sifat atau pemikiran setiap orang berbeda-beda dan tidak ada yang bisa menyamakannya, karena Allah SWT telah menciptakan makhluknya seperti itu. Selain itu dengan adanya sikap toleransi dapat membuat orang lain lebih dihargai terutama dalam hal bermasyarakat. Hal ini terbukti benar adanya seperti di Desa Plosokandang yang mana menurut Sudirman salah satu penduduk sekaligus tokoh masyarakat desa yang mana banyak mengikuti organisasi-organisasi desa terlebih

dalam menangani masalah kemasyarakatan contohnya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Badan Keswadayaan Masyarakat, Unit Pengelola Keuangan dan sebagainya bahwa masyarakat Desa Plosokandang ini banyak memberikan Toleransi kepada masyarakat lain dalam hal apapun terutama kepala pemeluk agama lain. Disamping itu sebagai tokoh masyarakat Sudirman faham betul bahwa harus bersikap adil dalam memberikan pelayanan kepada siapapun didesanya meskipun tidak memiliki kepercayaan yang sama, karena menurut Sudirman kunci untuk hidup damai adalah dengan saling berdampingan tanpa adanya permusuhan sehingga kesalah fahaman bahkan kekerasanpun tidak akan pernah terjadi dilingkungannya. Disamping itu sikap toleransi ini juga dilakukan oleh pihak pemerintah serta Lembaga masyarakat lainnya seperti pada pembagian bantuan. Sudirman juga menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan antar masyarakat baik yang memiliki kepercayaan sama ataupun tidak karena sejatinya mereka semua adalah bagian penduduk Desa Plosokandang.

Adanya toleransi yang sangat terlihat ini didasari pada kepercayaan atau agama masyarakat, namun untuk masalah agama, Desa Plosokandang sebagian besar atau mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan untuk pemeluk agama lain di desa ini hanya sekitar 10% saja. Menurut H.Sukadi selaku tokoh agama di Desa Plosokandang memaparkan bahwa area desa ini sebagian besar memeluk agama Islam. Hal ini terbukti pada hari jum'at masyarakat yang menunaikan solat Jum'at terhitung banyak dan selalu ramai. Selain itu terdapat berbagai agenda keagamaan yang dilakukan seperti Rutinan Yasinan, Tahlilan, dan Khotmil

Qur'an setiap minggunya. Menurut H.Sukadi meskipun banyak kegiatan agama Islam yang dilakukan namun tidak menutup sikap toleransi kepada warga yang non Islam, terbukti pada saat tetangga yang non Islam sedang sakit parah, kegiatan Khotmil Qur'an dilakukan tanpa adanya pengeras suara agar tidak memperparah keadaan orang sakit tersebut dan justru ikut mendoakannya. Selain itu pada saat dilaksanakannya kenduri, tetangga non Islampun juga diberikan bungkusan atau yang biasa disebut berkat. Dan pada saat warga non Islam sedang beribadah, masyarakat lain juga tidak mengganggu bahkan tidak juga melarangnya, sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman. Hal-hal seperti itulah menurut H.Sukadi juga termasuk toleransi dari masyarakat mayoritas yang beragama Islam kepada warga non Islam. Dan H.Sukadi juga menjelaskan bahwa dengan kita bersikap toleransi terlebih dalam hal agama dapat membuat kita aman, nyaman, dan tidak takut akan mempercayai tuhan kita bahkan di lingkungan yang berbeda-beda, namun disamping itu semua, masyarakat yang membuat gaduh atau bersikap berlebihan serta dapat memecah belah kerukunan antar masyarakat tidak dapat ditoleransi dan akan mendapatkan sanksi dari masyarakat juga karena telah dianggap merusak ketertiban dan keharmonisan dalam berkehidupan sosial.

Kalau berbicara mengenai kerukunan dan ketertiban dalam bermasyarakat khususnya yang memiliki keberagaman agama dan budaya, peran semua warga terlebih pemuda sangat dibutuhkan. Karena pada hakikatnya kelangsungan hidup bermasyarakat lebih digerakkan oleh generasi muda. Dimana hal ini juga sebagai bentuk sikap moderat yang harus dijunjung tinggi dalam

bermasyarakat. Sikap Moderat sendiri adalah suatu sikap penghindaran akan perilaku atau pengungkapan secara berlebihan dan ekstrim akan suatu hal dan lebih cenderung sebagai penengah. Dan sikap moderat inilah yang harus ada di diri pemuda dan masyarakat luas dalam menghadapi keberagaman pemikiran, kepercayaan dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Seperti halnya pemaparan dari Ahmad Zaki selaku tokoh pemuda di Desa Plosokandang, yang mana akan bersikap moderat serta menjadi penengah apabila terjadi konflik di masyarakat. Selain itu menurut Ahmad Zaki pada saat diselenggarakannya suatu acara di Desa Plosokandang seluruh pemuda yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan seperti karang taruna akan turut andil dalam menjaga serta mensukseskan acara tersebut. Bahkan pada saat acara warga yang non Islam apabila dibutuhkan untuk menjaga ketertiban, tim pemuda siap membantunya. Hal ini menurut Ahmad Zaki juga sebagai bentuk toleransi kepada warga non Islam dan sebagai wujud sikap moderat tanpa adanya pemikiran negatif lainnya. Selain itu apabila ada acara musyawarah bukan dalam artian masalah agama, seluruh warga akan diajak dan diundang baik itu masyarakat mayoritas dan juga minoritas, karena Ahmad Zaki juga menyadari bahwa kebutuhan masyarakat bukan semata-mata milik warga yang beragama Islam saja (mayoritas) namun juga milik warga lainnya (non islam). Namun disamping itu semua apabila ada kericuhan atau ketidak tertiban yang terjadi di Desa Plosokandang baik itu terjadi dengan sesama warga yang segolongan ataupun berbeda golongan, pihak pemuda akan tetap

bersikap moderat dan akan terus menjaga ketertiban serta kerukunan antar masyarakat yang ada di Desa Plosokandang ini.

Dari hasil pemaparan serta pandangan berbagai tokoh diatas tadi dapat diketahui bahwa toleransi yang ada di Desa Plosokandang sangat tinggi meskipun eksistensi agama Islam lebih besar dari pada agama lainnya, namun seluruh masyarakatnya dapat hidup rukun dan berdampingan serta tidak menutup diri dengan adanya kebudayaan ataupun pendatang baru asalkan tidak mempengaruhi atau berdampak buruk untuk kelangsungan hidup bermasyarakat serta tetap terjalin kerukunan dan ketertiban di Desa Plosokandang ini. Kemudian dengan adanya sikap toleransi yang tinggi menjadikan seluruh warga Desa Plosokandang mewujudkan sikap moderat dalam bermasyarakat yang mana lebih memilih menjadi penengah atau bersikap adil baik ada ataupun tidak adanya konflik yang terjadi di lingkup desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Plosokandang memiliki penduduk yang cinta akan kerukunan, ketertiban dan kedamaian. Serta menjunjung tinggi toleransi sebagai wujud sikap moderat dalam bermasyarakat.

MENGHARGAI PERBEDAAN BUDAYA AGAMA LAIN DENGAN BERSIKAP TOLERANSI DAN ADANYA PERBEDAAN ORMAS DI AGAMA ISLAM

Oleh: Noviatul Azizah

Desa plosokandang merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Kedungwaru, Tulungagung. Selain itu, desa plosokandang tersebut terdapat sebuah kampus islam yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau yang biasa disebut dengan UIN SATU. Dengan didirikannya kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di plosokadang, di desa tersebut terdapat banyak perubahan dari awal pembangunan sampai saat ini. Salah satu contoh yang dapat dikatakan sebagai pembawa perubahan di desa plosokandang yaitu masyarakat sekitar selain menjadi petani juga mengembangkan usahanya dengan membuka kos tempat tinggal putra maupun putri untuk di sewakan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Beberapa masyarakat sekitar yang ada di desa plosokandang mengatakan bahwa mereka sudah lebih banyak mengembangkan usahanya dengan berdagang bebrapa keperluan mahasiswa, makanan, bahkan tempat mahasiswa berkumpul untuk bersantai, dan juga membuka usaha kos untuk mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Meskipun di daerah tersebut terdapat kampus islam, bukan berarti penduduk yang ada di sekitarnya semua beragamaan islam. Dari hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan

terhadap tiga tokoh yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama. Maka hasil yang di dapat adalah 98% penduduk yang ada di desa plosokandang beragamakan islam, dan 2% lainnya beragama Kristen. Walaupun di desa plosokandang masih terdapat agama lain selain islam, akan tetapi penduduk yang ada di desa tersebut tetap rukun, damai dan bersikap toleransi terhadap saudaranya.

Penduduk yang beragamakan islam yang ada di desa plosokandang ini sangat menghormati budaya agama lain, selagi hal tersebut tidak merugikan para penduduk yang beragamakan islam. Salah satu tokoh yang ada di desa plosokandang ketika di wawancara mengatakan bahwa ia tidak akan mempermasalahkan budaya atau ritual yang dilakukan oleh agama lain selagi hal tersebut tidak mengganggu atau merugikan umat islam yang ada di wilayah tersebut. Hal tersebut juga dikatakan oleh ke dua tokoh lainnya, bahwa mereka sebagai umat islam akan bersikap toleransi atau menghormati budaya agama lain.

Meskipun di lingkungannya ada tetangganya yang beragamakan Kristen, mereka tetap menghormati dan bersikap toleransi terhadap saudaranya. Ketika di hari besar umat Kristen terkadang mereka juga membagikan makanan kepada tetangganya yang beragamakan islam. Akan tetapi, para penduduk yang beragamakan islam yang ada di sekitarnya tetap menerima makanan tersebut sebagai bentuk penghormatan atau sikap toleransi meskipun makanan tersebut tidak dapat di makan. Karena para umat islam yang ada di desa tersebut memahami hari-hari besar para umat Kristen, sehingga mereka para umat islam sangat

menghormati kepercayaan atau kebudayaan agama lain. Begitu sebaliknya, ketika umat islam merayakan hari besar seperti hari raya idul fitri dan hari raya idul adha para tetangga yang beragamaan Kristen tetap mengunjungi rumah-rumah umat islam yang ada di sekitarnya untuk mengucapkan hari raya idul fitri atau idul adha sebagai sikap toleransi dan menghormati kepercayaan agama islam.

Contoh lainnya yang dapat di katakan penduduk desa plosokandang saling menghormati yaitu ketika di bulan ramadhan, umat Kristen mendatangi rumah umat islam untuk membagikan makanan untuk berbuka puasa atau pun di makan saat sahur. Terkadang juga di saat waktu sahur para pemuda menabuh gendang atau bermain alat musik dengan menggunakan barang bekas untuk membangunkan penduduk yang ada di desa plosokandang, para umat Kristen sama sekali tidak merasa keberatan atau terganggu dengan suara-suara yang dimainkan oleh para pemuda. Selain itu, kedua agama Kristen dan islam ini juga saling tolong menolong. Hal ytersebut dibuktikan oleh salah satu penduduk yang ada di desa plosokandang. Karena hal tersebut, persaudaraan umat Kristen dengan para umat islam yang ada di desa plosokandang sudah dapat dikatakan cukup kuat, sehingga apapun budaya agama antar agama islam dan agama Kristen yang di lakukan mereka tetap bersikap toleransi atau menghormati budaya dan kepercayaan satu sama lainnya.

Para tokoh yang telah di wawancarai mengatakan bahwa sejauh ini agama lain seperti agama krinten tidak pernah mengganggu kepercayaan agama islam. Begitu juga sebaliknya,

umat Kristen yang ada di desa plosokandang tersebut tidak merasa terganggu dengan budaya dan kepercayaan agama islam. Hal tersebut dapat di katakan bahwa kedua agama yang ada di desa plosokandang tersebut saling menghargai dengan bersikap toleransi. Karena bagi mereka sikap toleransi atau menghormati sangat penting agar hubungan persaudaraan antar dua agama tersebut tetap terikat dan rukun.

Walaupun hubungan persaudaraan antar dua agama ini rukun dan terikat, namun mereka tidak ada yang memaksakan agama lain untuk belajar agamanya tersebut. Karena bagi mereka hal terbut akan berakibat fatal, salah satunya akan dapat merenggangkan hubungan persaudaraan dua agama Kristen dan agama islam tersebut, tidak menghormati budaya dan kepercayaan agama lain, dan juga bisa menganggap bahwa budaya dan kepercayaan agamanya sendiri lebih baik dibandingkan dengan budaya dan kepercayaan agama lain.

Selain perbedaan antar dua agama kristen dan agama islam yang ada di desa plosokandang tersebut, salah satu tokoh yang telah di wawancarai juga menjelaskan bahwa terdapat juga perbedaan ormas di sesama umat islam. Perbedaan ormas tersebut memang tidak di katakan mengganggu ormas lainnya, tetapi ormas tersebut hanya beberapa persen yang memilih ormas tersebut. Ormas tersebut yaitu wahidiyah. Akan tetapi di desa plosokandang para umat muslim menganut ormas NU.

Meskipun di desa plosokandang tersebut terdapat perbedaan budayaan dan kepercayaan antar dua agama yaitu agama kristen dan agama islam, di desa plosokandang juga

terdapat perbedaan ormas antar umat islam. Akan tetapi perbedaan budaya dan kepercayaan antar agama Kristen dan agama islam, juga perbedaan ormas antar umat islam tersebut tidak dapat membuat perpecahan pada kepercayaan satu sama lainnya. Hal tersebut di buktikan dengan kemajuan yang ada di desa plosokandang. Para penduduk yang ada di desa plosokandang terlihat sangat rukun dan kompak satu sama lainnya meskipun di desa tersebut terdapat sebuah perbedaan budaya dan kepercayaan antar dua agama yaitu agama Kristen dan agama islam, dan juga terdapat perbedaan ormas. Selain itu, para penduduk atau warga yang ada di desa plosokandang sangat ramah dan respon terhadap orang lain atau terhadap mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat baik. Mereka sangat menerima dengan adanya mahasiswa-mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang saat ini bertempat tinggal di kos dan kontrakan yang ada di desa plosokandang. Penerimaan yang dilakukan oleh penduduk desa plosokandang tersebut sangat di senangi oleh para mahasiswa yang saat ini kuliah di salah satu kampus islam yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

**SERBA-SERBI KEBERAGAMAN NAHDHATUL ULAMA’
(NU) DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA
PLOSOKANDANG KECAMATAN KEDUNGWARU
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Oleh: Ayu Elviana

Nahdatul Ulama’ merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di dunia. Nahdatul ulama’ terkenal dengan konsep moderat dan menjunjung toleransi yang sangat tinggi, sehingga keberadaannya mudah diterima oleh masyarakat luas bahkan memiliki eksistensi yang sangat kuat sampai sekarang. Namun juga tak jarang ada perbedaan sudut pandang dalam melihat organisasi ini. Walaupun begitu, perbedaan sudut pandang bukanlah menjadi penghalang untuk terbentuknya harmonisasi dan kerukunan yang ada.

Desa plosokandang adalah salah satu desa yang berada di kecamatan kedungwaru kabupaten tulungagung provinsi jawa timur. Pada tanggal 8 Februari 2022 Kkn di desa plosokandang sudah resmi di buka oleh bapak Agus Waluyo sebagai kepala desa plosokandang dan di dampingi oleh bapak Dr Ahmad Nurcholis, M.Pd sebagai dosen pembimbing lapangan bersama jajaran perangkat desa dan tamu undangan. Pada saat pembukaan pun bapak kepala desa serta perangkat desa menyambut baik untuk proker-proker kita yang akan mendatang. Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang di laksanakan kurang lebih sebulan ini dari mahasiswa UIN sayyid ali rahmatulllah tulungagung dapat melaksanakan kkn dengan berbasis blended yang dimana kkn ini

di lakukan dengan metode offline dan online di desa. Mengingat hal tersebut karena adanya pandemi covid'19 saat ini belum selesai 100%.

Salah satu tugas individu yang di berikan saat kkn adalah survei dengan mewawancarai 3 responden yang ada di desa plosokandang. Di desa plosokandang banyak sekali beragam untuk adat istiadat dan kepercayaannya. Salah satu kepercayaan di desa plosokandang yakni agama islam. Mayoritas desa plosokandang adalah beragama islam, terbukti dengan banyaknya mushola dan masjid yang di bangun di desa plosokandang dari pada tempat ibadah yang lainnya. dari beberapa responden hasil survei -menyebutkan bahwa hasil 3 responden hampir sama. Walaupun dari ketiganya memiliki beberapa pandangan yang hampir saja berbeda.

Pada tanggal 14 februari 2022 salah satu responden dari pemuda kkn desa plokandang, yang notabene adalah salah satu aktivis organisasi di ippnu desa plosokandang yang bernama wulandari ayu ningrum. Dia adalah salah satu anggota dari ippnu ketika di tanya bagaimana pandangan wulan tentang organisasi yang di ikutinya. Wulan menuturkan “menurut pandangan saya organisasi itu penting, dengan mengikuti organisasi kita bisa lebih tau dengan beberapa pandangan yang berbeda dengan kita. Tidak semua yang kita inginkan sama dengan pemikiran kita, dengan mengikuti ippnu saya menjadikan bisa lebih toleransi dengan organisasi lain yang tetap berhaluan yang benar”. Penuturan ini dapat di simpulkan bahwa ketika wulan mengikuti organisasi yang tanpa kekerasan menjadikan wulan lebih berpandangan yang

terbuka. Dari hasil wawancara dengan wulan komitmen kebangsaannya, toleransi beragama dan penerimaan tradisi lokalnya 80% menyetujui hasil dari moderasi agama tersebut. Yang mana wulan bangga menjadi warga indonesia yang tanpa adanya kekerasan, bangga dengan budaya yang ada di indonesia yang mana mengedepankan sopan santunnya, toleransi dengan agamanya yang lainnya, saling menghargai dan menghormati antar bangsa, tidak adanya kekerasan, mendukung juga peraturan yang ada di indonesia. Yang mana kita tahu bahwa moderasi beragama ini bisa menjadikan kita lebih baik lagi tidak egois dengan pandangan kita sendiri. Tapi lebih menghargai perbedaan pendapat kita dengan orang lain lagi. Saling menghormati satu sama lainnya adalah salah satu wujud kita cinta dengan NKRI. Bukan hanya itu saja tapi dengan adanya moderasi agama kita juga bisa menghormati agama lainnya, tidak berpandangan negatif dengan agama lainnya. tapi lebih dengan saling membantu satu dan yang lainnya.

Pada tanggal 15 februari 2022 peserta kkn desa plosokandang mengikuti pengajian yasinan yang ada di daerah tersebut. Dan salah satu tokoh masyarakat disana bernama ibu sri utami. Beliau adalah adik dari kyai salah satu dusun di desa plosokandang. Beliau menuturkan bahwa organisasi yang ada di lingkungnya hanya sekedar mengikuti saja yang penting ikut andil untuk menyukseskan acara tersebut. Beliau memiliki prinsip bahwa pandangan beragama dengan agama yang lain adalah hal yang sudah biasa dan memang perlu di hormati. Menurut beliau

juga nu adalah organisasi yang termasuk moderat, karena beliau juga mengikuti organisasi muslimat yang ada di nu.

Untuk responden yang ke-3 adalah warga desa plosokandang, beliau adalah pekerja keras bernama bapak samsudin. Walaupun beliau tidak aktif untuk mengikuti organisasi yang ada di desanya, ketika di tanya beliau juga beraliran ahlusunnah wal jamaah (nahdlatul ulama'). Beliau menuturkan bahwa "walaupun saya jarang mengikuti organisasi NU tapi saya adalah orang NU" dapat di simpulkan bahwa bapak samsudin adalah orang yang memegang keyakinan yang sangat tinggi. Beliau menuturkan juga bahwa "aku wonge gak seneng lek enek padu mbk, dadi netral-netral wae tapi NU seng tak cekel iku ket lek marai bapak" maksud dari bapaknya adalah beliau tidak suka yang terpecah belah beliau suka yang netral-netral saja dan NU beliau sudah di tanamkan dari bapaknya.

Nahdlatul ulama memiliki sejarah panjang dalam pembentukan moderasi islam. Pada konteks kekinian NU masih menjadi posisi yang sama sebagai organisasi yang moderat. Di tengah-tengah masyarakat yang sudah menglobal ini pemikiran dan pergerakan yang mengambil konsep islam nusantara yang ada di indonesia. NU pun termasuk islam nusantara yang banyak sekali kader yang ada di indonesia. Bahwa islam nusantara adalah islam khas indonesia yang mengutamakan toleransi, menerima perbedaan baik agama, bangsa, suku dan ras. Nilai-nilai yang ada di islam nusantara seperti halnya tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (tolong menolong), dan harmoni. Islam nusantara bukanlah suatu bentuk pengotak-kotakan ataupun

sebuah gerakan untuk mengubah doktrin islam. Wajah dari beberapa pandangan tentang nu justru menemui kematangannya karena telah berhasil dalam merefleksikan dari ajaran-ajaran agama yang bertumpu.

Moderasi beragama dari beberapa tokoh bisa di simpulkan bahwa cara pandang dalam beragama yang bisa dikatakan bertoleransi yang mencakup masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Buah dari toleransi manusia tidak bisa menafikan yang kadang berbeda agama baik dengan kelompok sendiri atau kelompok lainnya. umat beragama berusaha saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi. Pandangan yang berbeda bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun disini lebih ke muamalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti tetap di jaga. Hakikat dari moderasi beragama sebagaimana kita menghormati dengan yang lainnya. saling toleransi dan tidak fanatik dengan kepercayaan orang lain. Dan tidak mengganggu kepercayaan kita yang paling benar. Sebisa mungkin menghargai apa yang menjadi kepercayaan orang lain. Menjadikan kita lebih plural karena kehidupan setiap harinya seperti dimensi yang mana selalu berubah-ubah, maka hal tersebut kita bisa menyesuaikan dengan kedinamisan hidup ini.

**PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGENAL
KEBANGSAAN, TOLERANSI BERAGAMA, ANTI
KEKERASAN SERTA PENERIMAAN TRADISI LOKAL**

Oleh : Uluvia Amrina Rosada

Indonesia merupakan negara yang memiliki pondasi kuat bernamakan pancasila. Pancasila di negara Indonesia dijadikan salah satu dasar untuk menjalankan nilai hukum yang telah terkandung dalam negara untuk waktu yang lama. Kandungan dalam pancasila telah di sesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masyarakat, seperti kesesuaian pancasila terhadap keberagaman agama resmi yang terdapat dalam negara Indonesia. Selanjutnya untuk melancarkan proses hukum yang terdapat di Indonesia, mereka memiliki UUD 1945 sebagai dasar hukum atau panduan yang digunakan dalam mengusung sistem undang-undang baru yang lebih berkaitan dengan permasalahan di masyarakat. Sistem perundang-undangan masyarakat saat ini menuai keberagaman jenis, keberagaman tersebut terjadi karena permasalahan masyarakat di Indonesia yang sangat bervariasi. Untuk itulah Undang-Undang di Indonesia memiliki kerincian tertentu dengan hal yang berkaitan dengannya. Undang-Undang digunakan untuk menuai keadilan dalam masyarakat, saat ini keberagaman telah muncul bahkan sudah ada semenjak zaman nenek moyang kita, berbagai adat, berbagai warna kulit, ras dan budaya memberikan beragam warna yang dituang menjadi satu dengan nama Indonesia, karena itu pula masyarakat sering berselisih tidak sedikit dari

mereka yang berselisih akibat dari konflik mengusung tema SARA. Konflik tercipta dikarenakan perpecahan dan rusaknya nilai norma dalam masyarakat. Untuk menghindari konflik semacam itu sebagai contoh masyarakat Desa Plosokandang membentuk sebuah rutinan semacam dzikir bersama dengan berkatnya yakni tumpeng yang di suguhkan bersamaan dengan waktu berdoa. Dari masyarakat Plosokandang ini bisa dijadikan contoh untuk mempererat tali silaturahmi dibutuhkan pengorbanan waktu untuk mencapai kebersamaan.

Selanjutnya dalam mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia, pemerintahan menyediakan sarana pembayaran pajak yang nantinya akan digunakan untuk membantu pemeliharaan dan pembangunan masyarakat. Dengan adanya pembangunan sebuah wilayah akan lebih maju dan jalan transportasi akan lebih baik dari sebelumnya, tentu untuk memiliki fasilitas terbaik harus ada pemeliharaan dan keberadaan pajak juga digunakan untuk itu yakni pemeliharaan fasilitas umum yang digunakan oleh warga.

Permasalahan dalam membayar pajak pasti terdapat beberapa yang muncul dari permukaan warga. Salah satunya adalah pembayaran pajak, beberapa oknum pasti memiliki pemikiran seperti lebih baik memberikan uang untuk mereka yang membutuhkan dari pada membayar pajak pada tempatnya. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap pajak Indonesia. Padahal keberadaan pajak adalah untuk membantu, membangun dan merawat fasilitas warga, namun karena pelannya laju program pelaksanaan kepercayaan masyarakat pun berkurang.

Pada masyarakat Plosokandang keberagaman sudah menjadi makanan keseharian mereka karena diharuskan tinggal dengan banyaknya mahasiswa yang memiliki beragam karakter. Perihal toleransi dalam beragama pada Desa Plosokandang masyarakat disana memiliki kepercayaan yakni Islam dan Kristen. Pembangunan gereja juga disetujui dalam wilayah Plosokandang selain itu keberadaan mushola dan masjid juga tersebar di seluruh desa. Berbagai upacara keagamaan pun digelar di desa mereka tak terkecuali masyarakat beragama Kristen, mereka juga menggelar acara seperti malam *Christmas*, pastinya mereka berencana untuk merayakannya sesuai dengan kebudayaan mereka. Tanggapan masyarakat mengenai fenomena ini lebih kepada penghormatan terhadap agama mereka, salah satu narasumber yang telah saya wawancarai berkata bahwa tidak apa apabila mereka ingin menggelar sebuah ritual keagamaan tertentu asalkan mereka mendapatkan izin dan tidak mengganggu masyarakat sekitar.

Banyaknya agama di Indonesia memang sangat bervariasi, sekte juga sempat muncul di bumi Indonesia, beberapa di antaranya mengatasnamakan Allah sebagai obyek keagamaan mereka, padahal Tuhan tidak memberikan materi lain diluar dari buku pedoman Al-Qur'an. Apabila dari pihak pemerintah memberikan sebuah Undang-Undang terkait dengan sekte ataupun aliran sesat maka, keberadaan mereka juga tidak akan mengancam kembali. Penghancuran sekte dilakukan untuk kenyamanan masyarakat. Tidak terkecuali dengan desa Plosokandang yang memiliki keseriusan dalam beragama, mereka juga pasti akan

membentuk sebuah organisasi penanggulangan sekte yang mungkin akan muncul di desa mereka.

Demi mewujudkan negara yang adil dan makmur, terbentuklah badan anti kekerasan. Komisi Nasional Anti Kekerasan di Indonesia digunakan untuk seluruh wilayah yang tersebar di Indonesia raya. Kekerasan pasti muncul tanpa mengenal bulu, kekerasan dapat terjadi di perkotaan dan perdesaan. Kekerasan di desa identik dengan memukul baik itu memukul anak atau pun warga lain. Karena sifat mendidik di desa yang terkadang masih menggunakan cara lama, maka kekerasan pasti muncul di balik pendidikan orang tua. Mendidik adalah tanggung jawab di setiap warga untuk itu beragam jenis bentuk pendidikan pasti terlihat seperti cara mendidik seorang Kiai kepada santri di pondok pesantren daerah Plosokandang, meskipun bukan kekerasan, namun mereka akan mendapatkan hukuman apabila tidak mengerjakan kewajiban mereka, contohnya tidak sholat, mengaji, berpuasa atau sekedar membolos. Pengajaran semacam itu tidak dipertanyakan karena berujung untuk kebaikan santri itu sendiri. Berbeda dengan pengajaran anak yang dilakukan dengan kekerasan tanpa ujung yang pasti, anak juga merasakan sakit dari perbuatan orang tu, hal semacam itu bukanlah pendidikan melainkan penganiyaan. Desa Plosokandang adalah desa yang maju, mereka mendidik dan merawat desa dengan baik, bahkan banyak diantara para orang tua anak sekolah yang menginginkan anaknya untuk dikirim di pondok pesantren, kesadaran semacam itulah yang patut di apresiasi karena mereka sadar akan perbuatan mereka dan mengerti tujuan baik memasukkan anak ke pondok.

Pergantian zaman semakin dominan semenjak tahun 90 an, mulai dari penggunaan sarana telepon untuk berkomunikasi berubah menjadi *video call* untuk melepaskan rasa rindu antar anak dan orang tua. Namun perkembangan teknologi juga semakin memperbanyak sistem kejahatan yang berujung kekerasan dalam masyarakat. Kejahatan bermula pada sebuah aplikasi yang menampilkan profil seseorang dan berujung bertemu di suatu tempat tanpa mengetahui bahwa sebenarnya mereka adalah manusia jahat yang hanya ingin melakukan kekerasan terhadap seseorang, demi menanggulangi hal tersebut, masyarakat desa Plosokandang membuat sebuah gerakan anti kekerasan beberapa saat yang lalu untuk mengumandangkan bahwa desa mereka adalah desa yang damai dan sejahtera.

Kebudayaan di Indonesia menuai banyak sekali kebudayaan, kebudayaan lokal juga turut di lestarikan di antara masyarakat semata-mata hanya untuk melestarikan keberadaan kebudayaan tersebut. kebudayaan memiliki beragam jenis contohnya saja penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat di Desa Plosokandang menggunakan bahasa Jawa disetiap harinya, mulai dari menyapa hingga mengakhiri sebuah percakapan. Kebudayaan lisan yang selama ini mereka selalu ucapkan sebenarnya bisa disebut sebagai pelestarian budaya Indonesia yakni melestarikan budaya lisan Jawa di setiap kesehariannya. Cuma ada beberapa kendala dimana generasi sekarang sedikit kesulitan untuk berbahasa menggunakan Jawa Krama sistem bahasa yang lebih halus dari pada Jawa Ngoko. Memang perlu belajar dan tekun untuk kedepannya. Cara-cara yang dapat digunakan untuk

melestarikan budaya lisan Jawa Krama kepada masyarakat generasi muda ialah bisa dengan pelatihan antar generasi, atau disaat mereka bersekolah para guru juga dapat memberikan materi dengan bumbu yang menyenangkan sehingga para murid tidak terlalu bosan akan budaya yang seharusnya mereka bisa gapai tersebut.

Mengusung tema kebudayaan yang lain, di Desa Plosokandang terdapat pagelaran seni lain yakni Grebek Suro, di dalam grebek tersebut panitia menekankan pada kirab budaya dan acara tumpengan, kesenian tersebut berjalan dengan disertai acara jalan-jalan bersama masyarakat yang pasti disukai oleh anak-anak.

Kebudayaan yang lainnya ialah akulturasi antar budaya seperti acara pernikahan dimana terdapat perpaduan antara kebudayaan lokal dengan agama dimana baju pengantin dipilih dengan tema adat Jawa. Masyarakat Plosokandang kebanyakan juga menggunakan adat semacam itu pada resepsi pernikahan keluarga mereka.

TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA PLOSOKANDANG KEDUNGWARU TULUNGAGUNG

Oleh : Fadilah Aqwam Mukafa

Plosokandang merupakan sebuah desa yang banyak dikenal oleh setiap masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Desa yang terkenal dengan kepadatan penduduknya yang penuh dengan keharmonisan serta toleransinya, terbukti dengan adanya tempat peribadatan yakni masjid, dan gereja, membuktikan bahwa masyarakat di Desa Plosokandang ini mampu menjaga ketentraman dalam kehidupan bermasyarakatnya. Warga masyarakat Plosokandang juga terkenal dengan banyaknya warung kopi sebagai tempat untuk bersantai, dikarenakan desa Plosokandang memiliki 2 Universitas yakni Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan juga Universitas Bhineka PGRI yang secara tidak langsung menjadikan hampir dari seluruh pendapatan masyarakatnya bergantung pada mahasiswa kampus. Tidak hanya warung kopi namun juga warung makan dan kos serta asrama menjadi salah satu pendapatan yang ramai dilakukan oleh warga masyarakat Plosokandang.

Nama Plosokandang sendiri diambil dari sebuah nama pohon besar yang bernama plos, pohon tersebut juga diyakini sebagai tempat para jin, yang kemudian diusir oleh Mbah Agung dan melahirkan Desa Plosokandang. Plos artinya nama dari pohon tersebut, dan kandang yang berarti tempat tinggal. Namun dewasa ini keberadaan pohon plos sangat sedikit dan sulit untuk

dicari serta hanya berada pada satu dusun yaitu di Dusun Srigading. Pusat pemerintahan di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru ini terdapat di Dusun Kudus RW 01 RT 01. Yang sekarang dipimpin langsung oleh Agus Waluya selaku kepala desa Plosokandang. Tercatat bahwa desa Plosokandang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi yakni kurang lebih 8.300 jiwa yang 75%-nya beragama muslim dan juga desa ini memiliki 3 dusun yaitu, Kudus, Manggis, serta Srigading.

Dewasa ini banyak sekali terdengar ditengah-tengah masyarakat betapa pentingnya toleransi dalam bergama. Dalam agama Islam pun telah memberikan kejelasan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Bahkan disebutkan juga pada Al-Qur'an bahwa semua manusia diberi hak untuk memilih agama yang diyakini mereka masing-masing. Seperti dalam surah Al-Kaafirun yang berbunyi "Lakum diinukum waliyadain" untukmu agamamu dan untukku agamaku. Hal ini memiliki arti jika dalam bergama seseorang saja tidak boleh memaksa apalagi sampai mengganggu orang dalam menjalankan agama mereka tentu sangat tidak dibenarkan. Manusia diperbolehkan memilih agama mereka masing-masing manakala sikap dan pandangan dari agama yang mereka yakini tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Dalam semua agama pun saling menganjurkan pemeluknya untuk menjadi umat yang terbaik, yaitu saling memahami, mengenal, menghargai, saling tolong menolong didalam kebaikan. Seandainya semua umat bergama dari apapun agamanya mampu mengimplementasikan perilaku terbaik

sebagaimana perintah dan anjuran dari agamanya, maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi mulai mengalami krisis ketika diantara mereka yang merasa berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Walaupun terkadang sesuatu yang mengganggu tersebut tidak murni berasal karena masalah agama. Akan tetapi dari aspek lain, misalnya dari sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan sebagainya, melihat orang atau sekelompok orang mencoba memonopoli ekonomi sehingga merugikan kelompok lain membuat munculnya rasa kecewa dan sakit hati. Demikian juga sekelompok orang yang tidak memperdulikan dan bahkan merendahkan orang lain sehingga merasa terganggu.

Pada dasarnya walaupun mereka memeluk agama yang berbeda-beda tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain, maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara baik, darimana pun datangnya kebaikan itu. Orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun. Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis, atau bahkan agama, tetapi kehadirannya juga dirasakan mengganggu, maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda agama, etnis atau bangsa, sedangkan sesama bangsa, etnis, dan agama sekalipun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu sebenarnya, bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan

mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok orang tidak bertoleransi.

Berikut adalah pemahaman toleransi beragama oleh beberapa tokoh, baik tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh pemuda yang ada di Desa Plosokandang. Adalah Supardi Hasan, seorang tokoh agama di desa Plosokandang yang tinggal di Dusun Srigading. Beliau merupakan pria berusia 70 tahun. Pria yang mengaku sebagai warga NU tersebut merupakan seorang imam mushola di dekat rumahnya. Beliau juga menuturkan kalau pada lingkungan tempat tinggalnya rata-rata dipenuhi oleh orang Islam NU. Orang asli suku jawa tersebut juga menekuni kerajinan, seperti halnya keset, berbagai macam sapu, serta alat-alat rumah tangga lainnya. Dikatakan bahwa beliau menjual hasil kerajinannya tersebut tidak hanya di sekitar daerah Tulungagung saja namun juga ke luar pulau, seperti Kalimantan, dan Sulawesi. Saat ditanya mengenai pandangan beliau terhadap Pancasila, beliau mengatakan setuju atas semua dasar Pancasila yang merujuk pada kehidupan yang saling menghargai dan tolong-menolong walaupun dari suku, agama, serta budaya yang berbeda. Saat ditanya mengenai acara peribadatan agama lain, beliau mengatakan bahwa selama acara tersebut tidak mengganggu atau membuat resah masyarakat lain maka untuk apa kita memusuhinya. Beliau juga mengatakan bahwa hidup di dunia ini cuma sekali maka tebarkanlah manfaat dan kedamaian selagi hidup sebelum nanti akhirnya menyesal. Dikatakan bahwa beliau juga pernah diundang dalam suatu kegiatan di gereja, dan beliau pun

dengan senang hati menghadiri undangan tersebut dengan dasar saling menghormati.

Kemudian dari tokoh masyarakat ada Sunendar, seorang pria berusia 55 tahun yang berprofesi sebagai dokter spesialis kulit, beliau adalah seorang muslim yang moderat. Diketahui dari saat ditanya tentang pandangan beliau terhadap NU dan Muhammadiyah, beliau mengatakan bahwa saya merangkul keduanya dan tidak membedakan tegasnya. Pak Sunendar juga mengatakan bahwa di desa Plosokandang ini dibagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok orang yang agamis, dan kelompok orang yang nasionalis. Dan beliau mengatakan bahwa dirinya termasuk dalam kelompok nasionalis. Orang yang juga mengaku suku asli jawa ini juga berpendapat tentang pelestarian budaya, yang mana dikatakan bahwa pelestarian budaya sangat dianjurkan untuk sebagai sejarah untuk anak turun kita. Tapi untuk di Desa Plosokandang beliau kurang mengikuti perkembangan budaya pada desa tersebut. Namun beliau menegaskan bahwa budaya lokal sangat penting untuk dikembangkan dan juga dilestarikan. Dan juga tentang acara peribadatan oleh agama lain beliau mengatakan bahwa di Indonesia pun sebenarnya telah mengakui agama-agama selain Islam dan sudah seharusnya kita bisa saling hidup berdampingan satu sama lain. Dan itu harus tetap kita jaga kecuali jika ada yang berbuat onar atau lain semacamnya, tapi jika itu bias saling menghargai dan toleransi dalam arti jika ada yang membuat acara peribadatan maka dipersilahkan selama tidak mengganggu masyarakat lain dan juga norma-norma beragama.

Yang terakhir dari tokoh pemuda di desa Plosokandang, yakni Alfin Syaifullah, pemuda berumur 22 tahun ini berprofesi sebagai pelayan pada salah satu warung kopi di Desa Plosokandang, ia juga merupakan aktivis kegiatan organisasi baik di desa maupun dikampus. Pemuda yang juga ikut dalam IPPNU tersebut menjelaskan bahwa masyarakat disekitar tempat tinggalnya mayoritas warga NU yang rajin melakukan kegiatan seperti, tahlilan, yasinan, khataman, manaqiban, dan lain sebagainya. Ketika ditanya tentang cara melestarikan budaya lokal ia menjawab harus ada kesadaran baik dari warga maupun pemerintah untuk kepentingan tersebut sehingga apa yang akan diwujudkan tersebut dapat tercapai, dan lebih maksimal. Menurut pandangannya mengenai islam moderat dia lebih setuju jika dalam beragama kita harus bias menghilangkan perasaan perbedaan satu sama lain, dalam arti kita harus sadar bahwa kita adalah warga Indonesia yang satu dan jangan sampai perbedaan tersebut membuat kita malah merasa asing dan bahkan menolak akan adanya toleransi.

Sekian yang dapat penulis sampaikan kurang lebihnya mohon maaf, terima kasih.

GENERASI MILENIAL BERPERAN PENTING DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM MODERASI BERAGAMA

Oleh : Rosita Priselia Radita

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam keragaman yang meliputi perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Keragaman budaya atau yang biasa disebut multikultural merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan berbeda. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam kelompok atau komunitas masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat multikultural yang demikian, sering terjadi perbedaan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran agar dapat menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multikultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Pada tanggal 11-15 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Plosokandang. Survei ini dilakukan dengan langsung terjun ke beberapa tokoh yang disegani di Desa Plosokandang. Dari survei pertama, penulis memilih untuk mengunjungi salah satu rumah seorang guru yang bertempat tinggal di Dusun Kudusan. Beliau mengajar di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Tulungagung. Bersama seorang rekan, penulis mengunjungi rumah beliau di Dusun Kudusan RT 3 RW 1. Bapak Moh. Syafiudin, seorang pahlawan tanpa tanda jasa (guru) yang penulis temui dan berkenan untuk diwawancarai terkait moderasi beragama. Pertanyaan dan obrolan kami langsungkan beriring canda gurau untuk mencairkan suasana. Dalam jawaban-jawabannya Bapak Syafiudin memahami bahwa belakangan sering terjadi aksi-aksi intoleransi, diskriminasi, rasisme atau semacamnya. Perbedaan itu nyata dan harus disikapi dengan toleran. Selama tidak melanggar prinsip-prinsip keislaman maka setiap dari kita adalah saudara dalam kemanusiaan yang harus saling menghargai sebagai sesama manusia. Guru berumur 57 tahun tersebut juga berkomitmen demi bangsa dan negara, jika suatu saat beliau menemui ada tindakan diskriminasi, rasisme atau provokasi yang dapat memecah belah persatuan maka sudah sepantasnya hal tersebut dilaporkan kepada lembaga yang berwajib. Keberagaman yang hadir di tengah-tengah kita tidak sepatutnya langsung dihakimi begitu saja tanpa adanya komunikasi yang dapat menjernihkan keadaan. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, akan menjadi

keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak, dan dapat menjadi ancaman perpecahan, perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei kepada Bapak Nurudin salah seorang imam masjid yang letaknya juga masih di RW 03 Dusun Kudus. Beliau sudah berumur 87 tahun dan masih bertempat tinggal di Dusun Kudus, rumah beliau pun juga masih satu pekarangan dengan masjid. Dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan, beliau turut sependapat bahwa keberagaman harus dijaga dalam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lainnya. Perihal berbagai macam budaya dan adat istiadat yang tumbuh di daerahnya pun beliau tetap bersikap toleransi terhadap segala keanekaragaman yang terjadi antara agama dan budaya meskipun tidak sepenuhnya dapat mengimplementasikan itu semua ke dalam kehidupan sehari-hari beliau. Selaras dengan kata-kata yang dilontarkan Bapak Syaifudin, Pak Nurudin menegaskan bahwa nilai-nilai kebangsaan harus dipertahankan dan dijaga bersama-sama oleh seluruh pihak demi terwujudnya kehidupan yang aman dan harmonis.

Pada survei ketiga, penulis diperkenalkan oleh salah seorang rekan dengan anggota Pemuda Pemudi Karang Taruna Desa Plosokandang yang bernama Tio Pradana. Usianya sekitar 25 tahun dan sudah berhasil menyelesaikan Pendidikan S1 dengan predikat S.Pd. Pemikiran-pemikiran Tio bisa dibilang cukup menggambarkan sosok pemuda yang cerdas, kreatif dan memiliki semangat yang besar. Tio dalam penguraiannya juga

mengingatkan pada kita semua bahwa kondisi negeri yang saat ini sudah mulai menua dan terus memunculkan berbagai insiden. Perihal fakta tentang radikalisme, terorisme, rasisme dan masih banyak lagi, Tio mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu perkembangan informasi yang begitu cepat. Di era digital yang sudah canggih seperti sekarang, media memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan suatu informasi dan bisa menjadi medium terbaik agar masyarakat memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan-keputusan terkait orang-orang di sekitar. Namun kebanyakan masyarakat Indonesia yang umumnya cukup rendah dalam menyaring informasi menjadi mudah terpengaruh dengan berita yang belum tentu benar adanya. Tio juga yakin jika penerapan komunikasi publik yang baik akan membangun kepercayaan masyarakat dan mampu menekan resiko terjadinya misinformasi yang menyebabkan kekacauan di lingkungan masyarakat.

Dari ketiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan perspektif baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara mengkombinasikan keberagaman ke dalam satu kesatuan. Penulis menyadari bahwa moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dari penelusuran dan survei yang telah penulis lakukan, di dalam lingkup Desa Plosokandang saja ternyata berbagai macam agama dan keanekaragaman budaya itu

nyata dan melimpah eksistensinya. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul berbagai perbedaan yang jika dipermasalahan pasti akan melahirkan permusuhan yang dapat merusak antar saudara-persaudaraan. Akan tetapi, masyarakat Desa Plosokandang dengan keramah-tamahannya begitu dalam mengajarkan kepada penulis bahwa berbeda bukan alasan untuk tidak saling menghormati dan menghargai.

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, islam pembawa kedamaian, nilai-nilai islam sangat mendukung terciptanya kedamaian, maka selayaknyalah umat islam yang *rohmatan lil alamin* menjadi penggerak kedamaian dan pengayom masyarakat. Disini terdapat kesadaran bahwa dalam keanekaragaman terdapat pluralitas seperti perbedaan dan keragaman faham agama. Moderasi beragama bukan berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar dari kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

TOLERANISI DAN ISLAM SEBAGAI TIANG DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh : Ryan Ade Saputra

Assalamualaikum wr.wb kali ini saya Bersama Tokoh pemuda : Alfian Setia Nugroho salah satu pemuda asal Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru, beliau mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah semester akhir, beliau sudah melakukan skripsi tinggal menunggu wisuda. Usia beliau 25 tahun berjenis kelamin laki – laki, agama yang beliau anit adalah agama islam. Beliau aktif dalam organisasi islam, ormas islam yang utama disana adalah NU,Muhammadiyah. Beliau lebih merasa seperti suku jawa pada umumnya. Status beliau adalah belom menikah, Pendidikan terakhir SMK Siang Tulungagung.

Beliau bekerja di Pecun Faktory salah satu restoran cepat saji di Tulungagung. Beliau bekerja selama 7 jam sehari dan melakukan pergantian karyawan atau bisa disebut shift. Rata – Rata dalam sebulan, mendapatkan bayaran 1,1 juta sebulan di restoran cepat saji tersebut, beliau membayar iuran keagamaan ataupun zakat melalui saluran langsung.

Beliau setuju dengan Pancasila adalah dasar negara, Pancasila sesuai dengan semua agama atau kepercayaan, mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45, berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA, Sebagai warga negara saya yakin saya memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, beliau percaya pemerintah hadir melalui

kebijakan/peraturan/regulasi dalam mendamaikan keberagamaan di Indonesia.

Dan beliau setuju dengan membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku, lebih memilih memberikan uang pada yang membutuhkan secara langsung dari pada menggunakannya untuk membayar pajak, menggunakan fasilitas umum dengan kesadaran bahwa bukan saya satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.

Beliau juga tidak memaksakan agama saya kepada orang lain. Saya rela tidak menghidupkan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah agama saya karena sedang ada tetangga yang sakit. Saya yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok - kelompok rentan. Saya yakin negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat membiarkan mazhab/aliran/sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat. Masyarakat mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarluarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/aliran/sekte. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Masyarakat mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan Bersama. Saya akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Saya tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan/agama lain.

Ketika saya melihat tindakan kekerasan di masyarakat, saya berani melaporkan pada pihak yang berwenang. Saya tidak

mendukung indoktrinasi/provokasi/ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Saya tidak sepakat adanya perbedaan perlakuan oleh aparat negara/swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan dan lain-lain). Saya tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/aliran kepercayaan/agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Saya mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia, Saya mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan, Saya setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan Saya berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan, Saya tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain, Saya tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/membatasi kebebasan beragama/kepercayaan, Saya mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar, Saya senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu(seperti: masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya), Bagi saya, melihat pengantin memadukan pakaian agama tertentu dan pakaian adat pada acara pernikahan sangatlah fashionable Saya senang dengan rumah adat di daerah saya sebagai nilai-nilai budaya local, Saya senang dengan seni tari tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di daerah saya, Saya senang dengan pagelaran seni musik tradisional tertentu yang ada di daerah saya, Saya bangga menggunakan Bahasa daerah di dalam percakapan sehari-hari, Saya senang mengikuti kursus/Latihan

kesenian bahasa daerah tertentu di lembaga kursus, Saya menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin, Saya menyukai permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat.

Beliau melangsungkan kebudayaan local dengan mengikuti acara local seperti jaranan atau pameran seni rupa 2D dan 3D , beliau sangat bangga dengan NKRI. Beliau tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, dan sikap jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan adalah dengan menghormatinya.

Yang kedua yaitu tokoh masyarakat yaitu Pak Mujiono beliau berumur 40 tahunan laki - laki dan beliau bekerja dengan memelihara ikan grameh, beliau beragama islam dan aktif dalam organisasi islam didaerahnya, ormas islam yang utama disana adalah NU, Muhammadiyah. Beliau sudah menikah dan Pendidikan terakhirnya adalah SMK. Pendapatan beliau sebulan kurang lebih 1,5 dari bekerja di pabrik sebagai satpam dan memelihara ikan tersebut sebagai sampingannya. Beliau juga menyalurkan zakat atau iuran keagamaan secara langsung.

Beliau setuju dengan Pancasila adalah dasar negara, Pancasila sesuai dengan semua agama/kepercayaan, mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45, berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA, Sebagai warga negara saya yakin saya memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, beliau percaya pemerintah hadir melalui

kebijakan/peraturan/regulasi dalam mendamaikan keberagamaan di Indonesia.

Dan beliau setuju dengan membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku, lebih memilih memberikan uang pada yang membutuhkan secara langsung dari pada menggunakannya untuk membayar pajak, menggunakan fasilitas umum dengan kesadaran bahwa bukan saya satu-satunya pengguna fasilitas tersebut

Beliau juga tidak memaksakan agama saya kepada orang lain, Saya rela tidak menghidupkan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah agama saya karena sedang ada tetangga yang sakit, Saya yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok - kelompok rentan, Saya yakin negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku, Masyarakat membiarkan mazhab/aliran/sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat, Masyarakat mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarluarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/aliran/sekte, Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain, Masyarakat mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama, Saya akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan, Saya tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan/agama lain.

Ketika saya melihat tindakan kekerasan di masyarakat, saya berani melaporkan pada pihak yang berwenang, Saya tidak

mendukung indoktrinasi/provokasi/ujaran kebencian keberagamaan yang bertentangan dengan nilai Pancasila, Saya tidak sepakat adanya perbedaan perlakuan oleh aparatus negara/swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, Kesehatan dan lain-lain), Saya tidak sepakat adanya regulasi yang diskriminatif terhadap kelompok/aliran kepercayaan/agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, Saya mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia, Saya mengecam provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan, Saya setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan Saya berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan, Saya tidak setuju dengan ormas yang merusak tempat ibadah orang lain, Saya tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang/membatasi kebebasan beragama/kepercayaan, Saya mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar, Saya senang melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu(seperti: masjid bergaya kelenteng, gereja berkubah, dan lainnya), Bagi saya, melihat pengantin memadukan pakaian agama tertentu dan pakaian adat pada acara pernikahan sangatlah fashionable Saya senang dengan rumah adat di daerah saya sebagai nilai-nilai budaya local, Saya senang dengan seni tari tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di daerah saya, Saya senang dengan pagelaran seni musik tradisional tertentu yang ada di daerah saya, Saya bangga menggunakan Bahasa daerah di dalam percakapan sehari-hari, Saya senang mengikuti kursus/Latihan

kesenian bahasa daerah tertentu di lembaga kursus, Saya menyukai ritual keagamaan daerah tertentu yang diselenggarakan secara rutin, Saya menyukai permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat.

Beliau melangsungkan kebudayaan local dengan mengikuti acara local seperti jaranan atau pameran seni rupa 2D dan 3D , beliau sangat bangga dengan NKRI. Beliau tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, dan sikap jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan adalah dengan menghormatinya.

Yang ketiga adalah Pak shodin beliau adalah tokoh agama di daerah tersebut, beliau berumur 60 tahun dan sudah menikah, sudah memiliki anak dan cucu. Agama beliau adalah agama islam . Ormas di daerah sana yang utama adalah NU, Muhammadiyah dan Pendidikan terakhir adalah SMP. Pekerjaan utama beliau adalah peternak ayam. Pendapatan sebulan $\pm$ 2 juta an. Beliau juga membayar iuran dan zakat, dan membayarkan secara langsung di daerah masjid tersebut.

Beliau setuju dengan Pancasila adalah dasar negara, Pancasila sesuai dengan semua agama/kepercayaan, mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45, berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan SARA, Sebagai warga negara saya yakin saya memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum, beliau percaya pemerintah hadir melalui kebijakan/peraturan/regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia.

Dan beliau setuju dengan membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku, lebih memilih memberikan uang pada yang membutuhkan secara langsung dari pada menggunakannya untuk membayar pajak, menggunakan fasilitas umum dengan kesadaran bahwa bukan saya satu-satunya pengguna fasilitas tersebut.

Beliau juga tidak memaksakan agama saya kepada orang lain, Saya rela tidak menghidupkan mikrofon dalam upacara/ritual ibadah agama saya karena sedang ada tetangga yang sakit, Saya yakin bahwa negara menjamin hak-hak kelompok - kelompok rentan, Saya yakin negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku, Masyarakat membiarkan mazhab/aliran/sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara atau adat istiadat, Masyarakat mendukung agama lain untuk menuliskan, menerbitkan, dan menyebarluarkan buku yang sesuai dengan ajaran di dalam mazhab/aliran/sekte, Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain, Masyarakat mendukung organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama, Saya akan menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan, Saya tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan/agama lain.

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA TERHADAP ADAT ISTIADAT DAN BUDAYA UNTUK MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA

Oleh : Hilya Alvina Lathifya

Setiap manusia yang lahir di dunia adalah dalam keadaan fitrah, Apa itu fitrah? Fitrah adalah keadaan suci dan tanpa dosa, jika diibaratkan maka bayi yang baru lahir bagaikan kertas putih tanpa noda. Orang tua berperan penting dalam menentukan akan menjadi apa anak yang baru dilahirkan ke dunia ini, baik dalam hal nama, lingkungan bahkan agama. Seperti yang dijelaskan dalam hadist dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658)

Meskipun demikian, setiap insan yang baru lahir dikaruniai logika fikiran bakat, & insting. Yang dibawa insan waktu lahir merupakan fitrah kepercayaan, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ketuhanan ini pada luar kreasi logika budi insan dan merupakan sifat kodrat insan. Kejadian insan menjadi makhluk kreasi Allah sudah dilengkapi menggunakan unsur-unsur kemanusiaan, keadilan, kebajikan, dan sebagainya.

Agama (KBBI) merupakan sebuah koleksi terorganisir berdasarkan kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan global yang menghubungkan insan menggunakan tatanan atau perintah

berdasarkan kehidupan. Banyak kepercayaan mempunyai narasi, simbol, dan sejarah kudus yang dimaksudkan buat mengungkapkan makna hayati dan atau mengungkapkan berdari usul kehidupan atau alam semesta. Banyak kepercayaan yang mungkin sudah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi mengenai apa yang adalah kepatuhan atau keanggotaan, loka-loka kudus, dan buku kudus. Praktik kepercayaan pula bisa meliputi ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, ilahi atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, *trance*, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, rakyat layanan atau aspek lain berdasarkan kebudayaan insan.

Adat istiadat dan budaya juga erat kaitannya dengan kehidupan manusia, terlebih di Indonesia yang merupakan negara kesatuan, yang terdiri dari ribuan suku serta bermacam kebudayaan. Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010, disebutkan bahwa terdapat 1.340 kelompok etnis atau suku bangsa yang hidup berdampingan dari Sabang sampai Merauke. Dari ribuan etnis ini memiliki masing-masing budayanya sendiri, dan antar satu sama lain memiliki keunikan serta khasnya sendiri. Sebagai contoh, Suku Jawa memiliki khas budayanya sendiri, bahasa dan kebiasaannya jugak sangat berbeda dengan Suku Minang atau Suku Papua.

Lantas, apa sebenarnya yang membedakan budaya, adat, dan kelompok etnis itu? Kata “budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta, “*buddhayah*”, yang berarti cipta, karsa, dan rasa dari akal budi manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat

istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Dalam pandangan umum, budaya menjadi suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ia terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Sementara hasil dari budaya disebut dengan “kebudayaan”. Ki Hadjar Dewantara, dalam Kebudayaan (1994) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam. Menurutnya, dua hal tersebut merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Sementara dalam buku Sosiologi: Suatu Pengantar (2009), sosiolog Selo Soemarjan membagi tujuh unsur kebudayaan, yang ia sebut sebagai *culture universal*, adalah peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), bahasa (lisan maupun tertulis), kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), sistem pengetahuan, religi (sistem kepercayaan)

Adat seringkali disebut sebagai tradisi lokal (*local custome*). Ia merupakan aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala; kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Menurut Bushar Muhammad dalam bukunya Asas-Asas Hukum Adat (1997), karena istilah adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi “kebiasaan”, maka istilah hukum adat pun dapat disamakan dengan hukum kebiasaan. Unsur-unsur dari terciptanya adat sendiri meliputi adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu, diikuti oleh orang lain/masyarakat. Dengan demikian, adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut. Setiap kesatuan masyarakat atau kelompok tertentu, biasanya memiliki adatnya sendiri-sendiri.

Membicarakan tentang budaya dan Indonesia tentu tidak akan ada habisnya, kita ketahui bersama betapa kaya raya nya bangsa ini, mulai dari suku dan etnis kelompok, budaya serta adat istiadat dan kebiasaan, hingga agama kepercayaan. Indonesia memiliki susunan masyarakat yang kompleks dan dinamis, namun tetap mampu menjaga keharmonisannya, berjalan beriringan tanpa menggiring, selaras tanpa memaksakan kehendak satu sama lain.

Uniknya, negara kita dengan jutaan penduduk yang antar satu dengan lainnya jelas berbeda tetap memiliki cara untuk menjalin kehidupan bersama dan terus membangun serta memelihara toleransi, khususnya antar umat beragama, karena

tidak bisa terelakkan bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang sejatinya berbeda, namun sama-sama memiliki sensitifitas yang tinggi. Sebab dari keduanya memiliki ‘pengikut’ dan berpotensi menjadi fanatisme, yang artinya para penganutnya memiliki antusiasme yang tinggi dan merasa memiliki agama atau budaya tersebut, dan apabila mereka merasa terusik maka akan berkemungkinan melakukan hal ekstrem untuk membela agama atau budaya nya.

Nah, disinilah pentingnya memadukan atau dengan kata lainnya menginternalisasikan agama ke dalam budaya, mengingat telah dijelaskan dengan gamblang pada pegangan negara ini yaitu Pancasila pada sila pertama “ketuhanan yang maha esa” berarti seluruh masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bertuhan dan mempercayai tuhan, dan juga pada sila ketiga “persatuan Indonesia” yang mana kita semua memvalidasi bahwa Indonesia tersusun dari jutaan ribu komponen yang berbeda, tetapi kita tetap harus menjadi satu.

Internalisasi nilai agama terhadap kebudayaan sejatinya telah dicontohkan para wali songo dahulu kala dalam menyebarkan Agama Islam di tanah jawa, seperti cara syiar Syaikh Sunan Bonang, beliau menggunakan alat musik gamelan untuk menarik simpati rakyat. Menurut cerita, beliau sunan boning sering memainkan gamelan berjenis bonang, yaitu perangkat musik ketuk berbentuk bundar dengan lingkaran menonjol di tengahnya. Jika tonjolan tersebut diketuk atau dipukul dengan kayu, maka akan muncul bunyi merdu. Raden Makdum Ibrahim alias Sunan Bonang membunyikan alat musik ini yang membuat penduduk setempat

penasaran dan tertarik. Warga berbondong-bondong ingin mendengarkan alunan tembang dari gamelan yang dimainkan Sunan Bonang. Ia mengubah sejumlah tembang tengahan macapat, seperti Kidung Bonang, dan sebagainya. Hingga akhirnya, banyak orang yang bersedia memeluk agama Islam tanpa paksaan.

Seperti contoh terkait, bahwa sebenarnya agama dan budaya adalah berbeda, namun bukan mustahil untuk diselaraskan. Kita semua percaya bahwa kita lahir dari sesepuh atau nenek moyang, dan kita mewarisi kekayaan adat dan budayanya, namun memiliki kekuatan untuk memegang teguh tiang agama, adalah hak seluruh manusia. Dan kewajibannya yaitu menjaga perdamaian serta memelihara toleransi untuk kehidupan bermasyarakat serta bernegara yang tenang, aman dan damai sejahtera.

**MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA BAGI
KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PLOSOKANDANG
DENGAN KEGIATAN KKN**

Oleh : Revi Krisania

Negara Indonesia termasuk ke dalam negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, suku, ras, bahasa dan agama. Keragaman tersebut bisa dikatakan sebagai kekayaan bangsa yang patut kita syukuri. Dengan keragaman yang ada, dapat digunakan untuk menjadi kekuatan bangsa Indonesia, namun juga bisa menjadi tantangan yang harus disikapi dengan bijak. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu menerapkan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam menghadapi keragaman yang ada, artinya meskipun kita berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maknanya adalah meskipun terdapat banyak perbedaan dalam masyarakat hal tersebut menjadi kekuatan yang menjadikan rakyat Indonesia bersatu menjadi satu. Keragaman agama yang ada di Indonesia menjadi sesuatu yang berharga untuk memperkuat akhlak dan kehidupan dalam keagamaan. Beberapa tahun kebelakang pemerintah Indonesia mulai menggalakan kegiatan moderasi beragama di tengah masyarakat yang bersifat multikultural. Moderasi beragama bisa dikatakan sebagai sebuah jalan tengah terhadap keberagaman agama yang ada. Arti dari moderasi beragama sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam beragama agar tetap moderat atau tidak berlebihan. Dalam moderasi beragama yang lebih ditekankan adalah keterbukaan, bahwasanya diluar sana terdapat pendapat,

paham serta keyakinan yang berbeda dimana semua memiliki hak yang sama untuk dihormati, dihargai dan diakui dalam bingkai kebersamaan. Terdapat enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Budha, Hindu, Kristen, Khatolik, dan Khonghucu. Pemerintah Indonesia membebaskan warga negaranya untuk memeluk agama dan kepercayaannya sesuai keinginan dari hati tanpa ada paksaan dari siapapun. Bahkan pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur tentang hal tersebut dalam pasal 28E. Agama Islam menjadi agama yang paling banyak pemeluknya, dimana hampir seluruh masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Begitu pula yang terjadi di masyarakat Desa Bantengan yang mayoritas memeluk agama islam. Di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru semua penduduknya adalah beragama Islam.

Pada tanggal 03 Februari 2022 diselenggarakan pembukaan KKN Reguler dan Multisektoral UIN SAYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG yang diselenggarakan di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur yang di mulai pembukaannya pada tanggal 3 Februari 2022 sampai 28 Februari 2022 diikuti dengan sejumlah peserta 35 mahasiswa di desa plosokandang ini. Pemilihan tempat KKN disini bukan semata-mata tanpa pertimbangan. Apresiasi kegiatan KKN ini yang mengangkat tema moderasi beragama ini datang dari pihak termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang telah menjadikan moderasi beragama sebagai pilar penting yang sekaligus menjadi modal sosial dalam membangun untuk mewujudkan desa yang

berkembang dan membantu terciptanya kedamaian untuk masyarakat yang sejahtera dan unggul. Desa Plosokandang adalah desa di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung , Jawa Timur ,Indonesia. Desa Plosokandang terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Manggis yang terbagi menjadi 3 RW, RW 1 terdiri dari 3 RT ,RW 2 terdiri dari 3 RT , RW 3 terdiri dari 4 RT terus Dusun Kudus dibagi menjadi 3 RW ,RW 1 terdiri dari 3 RT ,RW 2 terdiri dari 3 RT ,RW 3 terdiri dari 3 RT terus Dusun Srigading dibagi menjadi 3 RW , RW 1 terdiri dari 2 RT ,RW 2 terdiri dari 3 RT, RW 3 terdiri dari 3 RT.

Moderasi Beragama merupakan jalan tengah pemahaman dan pengamalan secara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem untuk menggali pemahamannya. Jadi dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya dan agar benar benar berfungsi menjadi harkat dan martabat manusia dan begitupun juga untuk masyarakat di Desa Plsokandang. Moderasi beragama jangan dipandang beragama jalan tengah yaitu agama setengah setengah dan tidak kaffah istilah tersebut berarti mengurangi kekerasan dan untuk menghindari keekstriman dalam cara pandang sikap mengurangi sikap dan agama pada moderasi ini.

Pada tanggal 13 Februari 2002 saya sedang melaksanakan kegiatan survey terkait moderasi beragama yang terdapat 3 tokoh yang sedang saya wawancarai seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang tinggal di Plosokandang

bagian Dusun Srigading. Dari hasil wawancara dengan narasumber saya dapat dijelaskan yang mana masyarakatnya 100% beragama islam dan menurut pendapat beliau sikap jika ada orang yang menggelar rituell keagaamaan disikapi dengan cara menghargai asalkan tidak mengganggu dan membuat masalah, memberi kebebasan kepada mereka yang berbeda agama. Di desa ini kebanyakan melangsungkan budaya local seperti sholawat, hadroh, tibaan dan lain-lain.

Semua masyarakat di Desa Plosokandang dan sekitarnya menyadari bahwa islam hadir sebagai Rahmatan Lil Alamin, rahmat bagi seluruh alam. Sebagai ajaran universal yang tak mengenal penyekatan dalam bentuk apapun, islam tentunya dapat merefleksikan nilai-nilai kebebasan sejauh disertai tanggung jawab disertai tanggung jawab baik secara moral maupun hukum. Dengan ungkapan lain, islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam setiap perbuatan. Salah satu jenis dan ragam kebebasan dalam islam bisa berupa kebebasan beragama. Islam tidak berwatak natif misalnya dengan menafikan hubungan kemanusiaan dengan komunitaslain sebaliknya islam bukan saja mengutuk dengan tegas pemaksaan dalam rekrutmen menganuti agama, tetapi lebih dari ajaran asasinya sangat menjunjung tinggi hak-hak non muslim yang ada diwilayah kekuasaan islam. Karenanya hubungan muslim dengan non muslim sejatinya adalah cinta damai yang juga terjadi di Desa Plosokandang ini yang sudah saya amati disekitarnya. Terkecuali manakala muncul pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belaka pihak yang bersangkutan. Dari

penjelasan ini jelas bahwa islam adalah agama damai dan dakwah yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggung jawab.

Sayangnya, Lagi – lagi hal tersebut masih belum tertanam sempurna pada masing-masing masyarakat. Rasa intoleran yang masih tinggi mempengaruhi perilaku mereka terhadap orang yang berbeda keyakinan. Perilaku tersebut akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan sekitarnya. Sikap sektarianisme, reasisme dan diskriminasi muncul akibat rasa toleransi yang rendah. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak tuhan, jika tuhan mengkehendaki tentu tidak sulit membuat hamba-hamba nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi tuhan memang maha menghendaki agar umat manusia itu beragam dan sebagai manusia sikap kita harus saling menghormati sesama umat agama di masyarakat sekitar dengan tujuan untuk menjaga tali persaudaran yang baik.

Untuk tokoh masyarakat yang saya amati disekitar wilayah Plosokandang bagian dusun Srigading mengungkapkan bahwasanya bagi beliau disini dominan masyarakat nya beragama islam dan ormas yang dekat dengan beliau seperti NU. Menurut tokoh agama di Dusun Srigading ini juga berpendapat dominan masyarakatnya beragama Islam dan ormas yang dekat dengan beliau yaitu NU bagi beliau moderasi beragama menumbuhkan karakter disiplin dan persatuan yang saling menghormati sesama manusia di lingkungan masyarakat sekitar. Seringkali terjadi seseorang manusia dibenci karena faktor yang bahwa sisi seseorang dilupakan sebagai sesama manusia yang seyogyanya

saling menghormati sering terlupakan tapi akan hal itu disadari memang sifat manusia itu berbeda-beda perilaku nya yang pasti ada yang baik dan kurang baik dalam menyikapi hal ini. Menurut tokoh pemuda nya juga mengatakan masyarakatnya mayoritas beragama islam hampir semuanya islam dan ormas yang paling dekat dengan beliau yaitu sama NU. Bisa dijelaskan bahwasanya di Desa Plosokandang Dusun Srigading ini bagian RT 2 RW 1 Mayoritas masyarakat nya beragama Islam dan menganut aliran Nu dan Muhammadiyah.

Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam Al-Quran dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, *holistic* dan *universal*, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Moderasi Beragama juga dipentingkan dalam pendidikan Islam di Indonesia terutama pada aspek teknik pembelajaran dan isi materi yang meliputi materi Al-Quran hadist, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlaq, *Syariah* (hukum islam) dan *Tarikh islam* (sejarah islam). Semua materi pendidikan islam diatas disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, cinta kasih, pluralis, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah dalam menghadapi setiap masalah yang datang dan semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman

Kesimpulan yang dapat saya jelaskan bahwa di Desa Plosokandang bagian Dusun Srigading RT 2 RW 1 Masyarakatnya sangat baik dengan keberadaan moderasi beragama ini karena mayoritas masyarakatnya beragama islam dan telah saya survey untuk jamaah yasin putra putri sangat rutin dan banyak anggota yang benar benar dekat dengan budaya islam. Oleh karena itu Desa Plosokandang merupakan desa yang sudah maju akan keberadaan factor UMKM dan pengetahuan agamanya.

MEMPERKUKUH MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Oleh : Muhamad Ibnu Safi'i

Pada saat pandemi Covid-19 berlangsung, media sosial ikut berperan dalam menebarkan semua nilai, baik yang positif maupun negatif yang sejalan dengan kehidupan masyarakat modern yang terus menerus dinamis. Tersebaranya berita hoax saat pandemi Covid-19 berlangsung turut menebarkan nilai-nilai negatif yang merudiksi sikap moderat dalam beragama. Informasi hoaks tersebut banyak memengaruhi masyarakat termasuk dalam sikap keberagamaan menyikapi Pandemi Covid-19. Oleh karena itu, moderasi beragama sebagai perspektif adalah mendudukan penyikapan Pandemi Covid-19 dengan sikap keberagamaan yang adil dan berimbang berdasarkan pengetahuan yang objektif.

Prinsip dasar moderasi beragama adalah adil dan berimbang. Prinsip tersebut dikembangkan dalam pemahaman dan pengamalan agama, utamanya dalam menyikapi situasi sosial. Moderasi beragama menuntut pengetahuan yang adil dan berimbang dalam artian objektif berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Pesan-pesan moderasi dalam beragama di tengah pandemi Covid-19 akan dengan mudah disebarkan melalui media sosial, yang mana sedikit demi sedikit diharapkan mengurangi tersebaranya berita-berita hoax yang akan menimbulkan kepanikan berlebih dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Salah satu karakter dakwah Islam yaitu adanya sikap wasatyy atau moderat,

baik dalam ibadah maupun muamalah. Saat ini ada fenomena sebagian masyarakat cenderung lebih mengedepankan pendekatan kebenaran tunggal dan kekerasan dalam mengekspresikan pemahaman terhadap suatu agama. Model keberagamaan semacam ini biasanya menyeret seseorang pada sikap intoleran terhadap kelompok yang berbeda. Mereka cenderung tidak mampu berdialog dengan keragaman, tidak menghormati perbedaan, juga tidak bisa hidup harmoni dalam keragaman.

Pada minggu kedua di bulan Februari 2022, penulis melakukan sebuah survey mengenai moderasi beragama di Desa Plosokandang. Survey ini didasarkan ke beberapa tokoh yang berada di sekitar lingkup kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang mana masyarakat tersebut lebih banyak menerima berbagai hal baru, baik dalam hal sosial maupun beragama. Dalam survey yang pertama, penulis memiliki inisiatif untuk menuju salah satu rumah warga yang merupakan salah satu alumnus dari Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Beliau merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi baik internal maupun eksternal pada zamannya. Bahkan sampai saat ini masih aktif dalam salah satu organisasi yang berada di Kabupaten Tulungagung. Bapak H. Muhammad Fattah Masrun, seorang pegawai sosial yang penulis pilih dan berkenan untuk diwawancarai terkait moderasi Beragama dan pluralism yang terlaksana di Desa Plosokandang. Walaupun termasuk orang baru di lingkungan sekitar, namun beliau dapat memberikan banyak perkembangan hal positif pada aspek sosial dan agama. Hal ini yang menjadikan penulis untuk menjadikan Bapak H. Muhammad

Fattah Masrun sebagai responden pertama. Dengan sikapnya yang ramah, lebih memilih untuk ngobrol santai pada saat wawancara dan menyesuaikan guyonan dengan anak muda. Dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan penulis, beliau memberikan salah satu ayat Al Qur'an yang perlu dikukuhkan pada kaum muda saat ini. "*La Ikraha Fid Diin*" yang mana artinya yaitu Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Beliau membeberkan bahwasannya sebagian orang salah dalam memahami ayat ini sehingga terjebak dalam pemahaman pluralisme agama. Yaitu bahwa semua agama itu benar, dan Islam bukanlah agama yang paling benar. Padahal Islam sama sekali tidak mengajarkan pluralisme agama, bahkan Islam mengajarkan tauhid. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sama sekali tidak ridha terhadap agama selain Islam, serta segala bentuk kemusyrikan.

Bapak H. Fattah menjelaskan bahwasannya moderasi beragama merupakan praktik bagaimana setiap umat beragama untuk menjalankan prinsip-prinsip dasar keagamaan masing-masing. Moderasi beragama juga berperan untuk membumikan nilai-nilai dasar agama. nilai-nilai dasar agama yang dimaksud yaitu menyangkut mengenai soal keadilan, al-adalah, as-syiro atau musyawarah, toleransi atau saling menghormati antar kelompok satu dengan kelompok yang lain, at-taawun atau soal tolong menolong, dan yang terakhir yaitu amar ma'ruf nahi munkar, menyeru pada kebaikan dan menyeru untuk menghindari keburukan. Beliau juga memberikan pesan kepada pemuda milenial masa kini, bahwa perbedaan itu rahmat dan tidak harus dipaksakan untuk sama. Jelas pesan yang telah disampaikan beliau

ini perlu dibangun kokoh pada setiap sendi masyarakat, yang mana perbedaan pasti ada dalam setiap celah kehidupan maka perlu adanya rasa menghargai dan menerima satu sama lain.

Selanjutnya, penulis melanjutkan survey di salah satu Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) di Mushola Al Hidayah. Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Hj. Asmik Ikhfina yang merupakan ustadzah pada TPQ tersebut. Beliau merupakan salah satu perempuan hebat yang mana beliau dengan ikhlas mendirikan TPQ di lingkungannya tanpa dipungut biaya sepeserpun. Bahkan jumlah santri maupun santriwati bukan hanya dari lingkungan sekitar namun juga dari desa sebelah juga. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai plurasisme yang terjadi di Desa Plosokandang dan beliau menjawab bahwasanya di lingkungan tersebut hampir 95% menganut agama yang sama, yaitu Islam. Namun dengan penduduk yang mayoritas Islam ini tidak menjadikan adanya diskriminasi pada agama minoritas. Justru konsep persatuan atas dasar toleransi terrealisasi dengan baik. Beliau setuju bahwasannya keberagaman yang ada dan apapun itu harus dibingkai dalam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan maupun diskriminasi. Hal ini menjadi salah satu alasan menjadikannya bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Sangat banyaknya perbedaan dari setiap suku, budaya, ras, namun kesadaran bahwa kepentingan dan tujuan bersama harus diusahakan dan disatukan dengan selarasan demi mencapai tujuan bangsa Indonesia yang aman, tenteram dan sentosa.

Pada survey ketiga, penulis mewawancara seorang pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan yang merupakan salah satu teman masa kecil dan juga teman semasa menempuh pendidikan di menengah atas. Namanya yaitu Syauqi Al Amin, salah seorang pemuda yang memiliki kepandaian dalam Seni Baca Al Quran (SBQ). Usianya sekitar 21 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Negeri Surabaya. Syauqi ini termasuk sosok pemuda yang berintelektual dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial baik di lingkungan rumah maupun di luar lingkungan. Dalam pemaparan yang disampaikan Syauqi mengenai fenomena pluralism saat ini sudah berjalan baik, namun masih ada beberapa penyimpangan di sudut daerah di Indonesia yang dapat dibilang pemahaman mengenai pentingnya toleransi dan rasa menerima yang kurang tinggi. Syauqi juga memaparkan bahwasanya perkembangan yang tinggi pada era digital juga bisa memberikan pengaruh yang kurang baik pada orang-orang awam yang memegang teknologi. Banyak hoaks yang mengakibatkan pertengkar dan perpecahan, dan ada pula penyebar hoaks yang menyangkut hal agama yang dinilai sangat tidak baik dan keterlaluan. Namun dibalik itu, Syauqi tidak menyangkal bahwa Media Sosial saat ini juga memberikan pengaruh positif yang besar dalam memperluas moderasi agama. Dakwah-dakwah islami, konten-konten islami dapat disebarluaskan dan disampaikan dengan mudah secara virtual melalui platform yang ada. Syauqi berharap kedepannya orang-orang dapat memperkuat keimanan dan membangun kesadaran bermoderat agama yang kokoh pada

dirinya masing-masing demi kedamaian dan kegotongroyongan untuk mencapai tujuan bersama.

Dari ketiga responden tersebut, penulis dapat menerima pemahaman dan sudut pandang baru mengenai pentingnya penguatan pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat, bukan hanya di golongan dewasa maupun remaja tetapi juga pada anak usia dini. Tujuannya, mengajak umat beragama memperkokoh keyakinan dan pengetahuan ajaran agamanya, tetapi disertai sikap menghargai dan menghormati agama atau pandangan agama yang berbeda. Pelibatan generasi muda sebagai pelanjut estafet negeri ini dalam penguatan moderasi beragama sangat strategis. Dari situ, diharapkan nuansa keberagamaan kaum milenial ke depan terus membaik, rukun dan arif, santun dan toleran, serta mengedepankan kedamaian, bukan kebencian, hoaks atau tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

PEMAHAMAN FILOSOFI KOMITMEN KEBANGSAAN DAN TOLERANSI MASYARAKAT DESA

PLOSOKANDANG

Oleh: Jihan Isnabila

Plosokandang adalah sebuah desa yang ada di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dari beberapa pilihan desa yang dijadikan tempat KKN Multisektoral, Plosokandang adalah suatu tempat untuk mencari berbagai pengalaman dan cerita. Dalam Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral tersebut, kami diminta untuk melakukan survey moderasi beragama ditempat KKN yang telah ditentukan dengan menggunakan aplikasi yang telah disediakan oleh LP2M. Dimana sasaran survey moderasi beragama seperti tokoh pemuda, masyarakat, dan agama.

Rafi Rizqi adalah tokoh pemuda karang taruna dan beralamatkan di dsn. Srigading ds. Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Rafi sendiri berusia 20 tahun, beragama islam, belum menikah, dan masih menempuh pendidikan di Universitas Kediri. Ia mempunyai pendapatan kotor sebesar Rp. 700.000 per bulan dari hasil budidaya ikan hias. Bu Prihatin adalah masyarakat penduduk desa Plosokandang yang beralamatkan di dsn. Srigading, ds. Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Beliau masih berusia 60 tahun, beragama islam, sudah menikah dan mempunyai 2 anak. Pendidikan terakhir beliau adalah SD/Sederajat dan beliau bekerja sebagai petani. Dimana Beliau mempunyai pendapatan kotor

sebesar Rp. 450.000. Dan hampir 90% warga desa Plosokandang memeluk agama islam.

Pak Rokhmin adalah seorang karyawan juga berasal dari dsn. Srigading ds. Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Bapak Rokhmin berusia 55 tahun, beragama islam, sudah menikah dan memiliki 3 anak. Pendidikan terakhir beliau adalah SMK. Beliau mempunyai penghasilan Rp. 800.000 per bulan dan rata-rata hampir 85% warga desa Plosokandang beragama islam.

Membahas mengenai komitmen kebangsaan pastinya berhubungan dengan toleransi beragama. Komitmen kebangsaan sendiri merupakan komitmen bersama yang dijadikan sebagai dasar berjalannya kesatuan negara yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, ketiga narasumber tersebut mempunyai pandangan yang sama mengenai jalannya toleransi agama yang ada. Seperti halnya, mereka ikut berpartisipasi membayar iuran keagamaan untuk kegiatan yasinan di desa Plosokandang yang diadakan setiap hari kamis sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Ketiga narasumber tersebut memiliki pemikiran yang sejalan. Mereka setuju dengan pernyataan bahwa pancasila adalah dasar negara. Dengan adanya pancasila sebagai dasar negara dapat digunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan negara Indonesia. Pak Rokhmin mengatakan pancasila itu sesuai dengan semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Karena semua nilai yang terkandung itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran dan kepercayaan yang ada.

Bu Prihatin mengatakan bahwa sumber hukum utama dan tertinggi adalah UUD 1945.

Jika dilihat, ketiga narasumber tersebut setuju bahwa dalam toleransi beragama, kita tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain, saling menghargai satu sama lain. Bu Prihatin juga setuju bahwa negara juga menjamin dan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pak Rokhmin juga menyetujui bahwa kita harus mengembangkan arti dari toleransi beragama, baik untuk mendukung masyarakat organisasi keagamaan maupun menjaga ketertiban masyarakat.

Secara konseptual, Pak Rokhmin pun berpendapat bahwa memang seharusnya negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena apabila masyarakat saling berpartisipasi untuk mendirikan lembaga untuk kegiatan sosial, seharusnya negara dapat mendukung penuh berdirinya lembaga tersebut, asalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut saudara Rafi untuk mendirikan suatu lembaga itu prosesnya lama dan sulit. Dari kedua pendapat tersebut, seharusnya negara dapat memberikan kebijakan untuk menangani permasalahan sosial dengan tegas dan terbuka, baik untuk kepentingan negara maupun kesejahteraan masyarakat.

Berhubungan dengan komitmen kebangsaan, diperlukan adanya pengembangan konsep anti kekerasan. Dimana apabila dalam menjalankan pengembangan toleransi agama tidak didasari

dengan komitmen bangsa secara kuat, maka dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan yang terjadi secara berkelanjutan.

Namun, jika toleransi tidak dijalankan secara merata, maka akan memicu timbulnya provokasi mengenai ujaran kebencian antara pihak satu dengan pihak lainnya. Provokasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu ucapan dari suatu pihak yang cenderung menunjukkan tindak pemberontakan terhadap aturan yang sudah ada dan bermaksud untuk menghasut orang lain. Dimana provokasi yang ada hanya akan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Selain itu, akan memicu munculnya sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Dengan adanya sikap diskriminatif akan menimbulkan pembatasan akan hak-hak orang lain. Misalnya seperti sekelompok orang yang mengejek atau memperlakukan orang secara berbeda hanya karena berbeda keyakinan. Mengingat bangsa Indonesia sendiri merupakan bangsa yang heterogen. Maka, sebagai warga masyarakat yang baik, kita harus bijak untuk menindaklanjuti tindakan provokasi maupun diskriminasi.

Untuk menyeimbangkan komitmen kebangsaan dengan toleransi beragama dibutuhkan pengembangan dan penerimaan tradisi lokal yang terus dikembangkan. Bu Prihatin dan Pak Rokhmin juga berpendapat sama bahwa kita harus menjaga warisan kebudayaan Indonesia, dengan memiliki budaya bangsa Indonesia kita jadi memiliki identitas bangsa yang terjaga. Budaya lokal sendiri dapat diartikan sebagai representasi yang sempit menjadi luas dan bernilai tinggi. Jika budaya lokal tergeser, maka

budaya asing akan menguasai perilaku dan kehidupan masyarakatnya.

Perlu diketahui, bahwa untuk mempertahankan identitas bangsa, perlu pengembangan kesenian daerah. Karena dengan adanya latihan yang dilakukan, dapat memberikan timbal balik yang positif. Bagi kalangan muda, sangatlah perlu untuk mengembangkan dan menyelaraskan kesenian budaya lokal Indonesia. Dengan adanya partisipasi dari semua kalangan, baik muda maupun tua tradisi lokal akan tetap terjaga dan lestari nantinya. Seperti halnya, permainan tradisional yang tentunya tidak boleh sampai tergeser dengan permainan modern. Dimana dengan adanya permainan lokal bangsa Indonesia pun memiliki identitas diri yang bernilai dan berbudaya tinggi.

Berdasarkan informasi dari ketiga narasumber tersebut, yang harus dilakukan untuk melangsungkan kebudayaan lokal, itu layaknya kita harus memulai untuk mencintai kesenian Indonesia yang harus diterapkan sejak dini. Seperti menggunakan bahasa daerah dan jawa dalam setiap kehidupan. Selain itu, kita harus tetap menyelenggarakan dan mengarahkan setiap tradisi kepada semua lapisan masyarakat yang ada. Tentunya, kita sangatlah bangga menjadi bagian dari warga NKRI, karena Indonesia sangatlah kaya akan keragamannya, dimana keanekaragaman budaya sangatlah dihormati. Sikap yang harus diambil jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan adalah mengembangkan adanya toleransi dan menghargai perbedaan antarmasyarakat.

Untuk itu, sangatlah diperlukan penanganan dan tindak lanjut yang luas mengenai pengembangan toleransi dalam lingkungan masyarakat. Dimana semua masyarakat dan pemerintah mempunyai andil untuk mewujudkannya. Selain itu, dengan adanya toleransi dapat menjaga hubungan antarmasyarakat untuk tetap utuh di tengah adanya perbedaan yang ada. Toleransi sendiri akan memberikan kenyamanan dan ketentraman masyarakat sebagai bentuk upaya untuk meminimalisir adanya perpecahan maupun konflik yang terjadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inti dari moderasi beragama adalah mengambil sikap adil dan seimbang dengan memandang keadaan serta kebutuhan masyarakat secara objektif dan menyeluruh. Selain itu juga menanamkan komitmen serta sikap saling menghargai satu sama lain terhadap perbedaan yang ada supaya bisa meminimalisir konflik antar umat beragama.

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA PLOSOKANDANG

Oleh : Nadya Indah Nasukha

Desa Plosokandang merupakan salah satu desa yang terletak pada Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Menurut sejarahnya, Pohon plosok yang diyakini menjadi latar belakang tercetusnya nama Desa Plosokandang, yang mana pada awalnya daerah ini banyak ditumbuhi pohon tersebut. *Kandang* dalam bahasa jawa berarti tempat berpagar yang akhirnya diadaptasi menjadi susunan nama desa ini. Menurut cerita turun-temurun yang tersebar di tengah masyarakat, Kyai Agung Bardjo/Kyai Agung Taruna alias *Singo* Taruno yang merupakan sesepuh dari Desa Plosokandang, beliau memiliki padepokan di desa ini pada tahun $\pm$ 1648 M, dan juga beliau tercatat dalam sejarah babat Tulungagung sebagai salah satu murid Kyai Pacet. Sampai akhir hayatnya, beliau tidak memiliki keturunan dan makamnya berada tepat di Desa Plosokandang. Yang menjadi pusat perhatian di Desa Plosokandang yaitu pengrajin sapu, keset, dan layang-layang yang pemasarannya telah sampai luar pulau. Tidak hanya itu, Desa Plosokandang juga memiliki perhatian pusat perhatian lain yakni 2 Kampus Pendidikan diantaranya UIN Sayyid Ali Rahmatullah dan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung.

Disini saya sebagai peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2022 dari mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung , saya dan teman teman akan mengabdikan kepada masyarakat di Desa

Plosokandang ini selama kurang lebih 1 bulan. Tepat pada tanggal 8 Februari 2022 kami melakukan pembukaan KKN di Balai Desa Plosokandang yang diikuti oleh sebagian perangkat Desa Plosokandang, Dosen Pembimbing Lapangan, dan teman teman saya. Setelah kami melakukan pembukaan KKN kami membersihkan Posko Desa Plosokandang tersebut karna jarang dipergunakan oleh warga setempat, dan alhamdulillah berkat kedatangan saya dan teman teman mahasiswa KKN posko itu kembali berfungsi dan dapat kami jadikan sebagai tempat berkumpul dengan warga ataupun rapat program kerja untuk 1 bulan kedepan. Esok harinya saya mulai terjun ke masyarakat dan mewancarai tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama yang berada di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Saya mendapatkan beberapa informasi tentang Desa Plosokandang dan tentang moderasi beragama serta toleransi agama di desa ini.

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragamasecara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agamadengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agamayang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agamayang sangat liberal). Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.Moderat dalam pemikiran Islam adalah

mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan

Dalam tokoh yang pertama saya mewawancarai Bapak Budi selaku tokoh agama, beliau bekerja sebagai pekerja swasta yang berumur 58th. Beliau tinggal di Dusun Kudus. Dalam wawancara saya kepada beliau perihal toleransi agama di desa tersebut sangatlah baik antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan dan apabila masyarakat yang non muslim mengadakan sembahyang atau ritual khusus sangat menghargai selagi tidak mengganggu dan tidak merugikan masyarakat sekitarnya.

Beliau menjelaskan bahwa “Untukku Agamaku dan Untukmu Agamamu”. Yang intinya saling memberikan toleransi. Beliau juga mengikuti kegiatan organisasi masyarakat yang masih aktif dan melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan dan sering mengadakan kegiatan keagamaan lainnya namun tetap melakukan protokol kesehatan. Beliau juga menceritakan bahwa agama islam di desa setempat terdapat beberapa aliran antara lain, Nahdlatul Ulama (NU) , Muhammadiyah , dan juga LDII. Meskipun berbeda aliran, namun tetap menjalin ukhuwah (tali silaturahmi).

Beliau juga menceritakan tentang kebudayaan lokal yang terdapat di Kecamatan Kedungwaru. Adapun budaya yang ada di Kecamatan Kedungwaru yakni Jaranan. Ketika ada seorang

hajian juga bisa mengundang kesenian tersebut dan sampai sekarang masih aktif, ketika waktu ada acara dan latihan bersama.

Tokoh kedua yang saya wawancarai di desa tersebut bernama Ibu Chusnul. beliau berumur 33 tahun, warga dusun kudusan RT02 RW03 beliau adalah kaur keuangan, atau perangkat di desa Plosokandang , beliau berpenghasilan 2.100.000 juta berbulan, beliau juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlil atau yasisan yang dilakukan bergiliran dirumah para anggotanya, saya bertanya soal toleransi beragama di desa tersebut beliau mengatakan bahwa di DusunKudusan, banyak perbedaan agama seperti agama Islam dan Kristen .

Beliau mengatakan bahwa dalam agama islam juga terdapat beberapa aliran seperti NU, Muhammadiyah, LDII, cukup dengan melakukan pengajian di masjidnya saja. Namun di sisi lain dari semua aliran yang ada semua masyarakat desa khususnya DusunKudusan sangat menjunjung tinggi toleransi yang sangat baik, selama tidak membuat keributan dan tidak membuat masalah.

Tokoh ketiga yang saya wawancarai adalah pemuda didesa Plosokandang. beliau adalah mas nashihul berumur 23 tahun, tinggal di Desa Srigading RT01 RW 03, beliau juga seorang mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatulla Tulungagung dan mengambil jurusan HKI (Hukum Keluarga Islam) beliau sedang skripsi saat ini, dan tidak hanya kuliah beliau juga bekerja sebagai freelance dalam 1 bulan beliau mendapatkan upah 1,200,000 . Beliau mengikuti organisasi Karangtaruna di Desa Plosokandang, beliau dan rekan rekannya sering melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tahlil dan isra mi'raj. Beliau juga melaksanakan

kegiatan pada malam jum'at seperti tahlil dan sholawatan dan juga pada hari selasa malam rabu. Selain itu meskipun remaja masjid beliau juga sangat memberikan toleransi terhadap temannya yang berbeda agama untuk bermain bersama dan saling menyapa dan tidak membedakan meskipun berbeda kepercayaan dan tidak saling mengganggu pada saat proses keagamaan maupun proses sembahyang non islam. Tidak hanya kegiatan agama kartar di Desa Plosokandang juga sering melakukan kegiatan" lain seperti bersih-bersih desa, pada saat bulan agustus sering memperbaiki atau mengecat jalan" di desa dan melakukan kegiatan lomba 17an memperingati hari kemerdekaan dan mempersatukan agar warga di desa Plosokandang tersebut semakin guyub rukun. Setiap 2 minggu sekali kata beliau warga sekitar sering melakukan kerja bakti di hari minggu pagi dan warga nya sangat antusias untuk mengikutinya.

Bisa disimpulkan bahwa warga di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan wilayahnya yang sangat luas dan terdapat salah satu kampus ternama di tulungagung maka dari itu tidak menutup kemungkinan banyak mahasiswa atau mahasiswi dan masyarakat pendatang, sehingga banyak perbedaan kepercayaan yang dianut dari masing-masing masyarakat, dalam hal ini masyarakat masih sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama sehingga tidak ada perpecahan ataupun pertikaian dengan sesama masyarakat. Tetap menjaga kerukunan antar warga dan menjalin silaturahmi yang baik supaya tidak menimbulkan pertikaian antar masyarakat yang dapat merugikan satu sama lain.

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT

Oleh: Alfiyyatul Izzah

Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung berada di Kecamatan Tulungagung. Secara topografi, Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (dpl). Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Di sebelah barat laut Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Sendang, terdapat Gunung Wilis sebagai titik tertinggi di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ketinggian 2552 m. Di tengah Kota Tulungagung, terdapat Kali Ngrowo yang merupakan anak Kali Brantas dan seolah membagi Kota Tulungagung menjadi dua bagian: utara dan selatan. Kali ini sering disebut dengan Kali Parit Raya dari rangkaian Kali Parit Agung.

Plosokandang adalah desa di kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Plosokandang merupakan desa dimana terdapat sebuah Universitas Islam yang bernama Universitas Islam Negeri Syaid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dimana saat ini mahasiswa semester enam sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata dan ada satu kelompok mahasiswa yang Berkuliah Kerja Nyata (KKN) didesa itu sendiri. Desa ini

dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Agus Waluyo. Kepala desa Plosokandang sangat menerima dengan adanya KKN di desa tersebut. Begitupun masyarakat desa Plosokandang juga antusias dalam menyambut para mahasiswa KKN.

Desa Plosokandang juga didukung fasilitas pendidikan yang cukup besar diantaranya perguruan tinggi, SMK, SD, Taman Kanak-kanak, Kos-kosan untuk para mahasiswa dan Pondok pesantren serta fasilitas kesehatan berupa PUSKESMAS pembantu yang berlokasi ditengah desa dan sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Dan Pak Agus Waluyo juga akan menghidupkan kembali pasar pinggir kali dan Track Joging. Yang berada di utara rel kereta api.

Di Desa Plosokandang terbagi menjadi beberapa dusun yaitu

A. Dusun Kudusan dibagi menjadi 3 RW

- 1) RW 1 terdiri dari 3 RT
- 2) RW 2 terdiri dari 3 RT
- 3) RW 3 terdiri dari 3 RT

B. Dusun Srigading dibagi menjadi 3 RW

- 1) RW 1 terdiri dari 2 RT
- 2) RW 2 terdiri dari 3 RT
- 3) RW 3 terdiri dari 3 RT

C. Dusun Manggis dibagi menjadi 3 RW

- 1) RW 1 terdiri dari 3 RT
- 2) RW 2 terdiri dari 3 RT
- 3) RW 3 terdiri dari 4 RT

Menurut ibu sri salah satu warga yang berada di dusun manggisan Masyarakat sekitar memiliki sosial yang sangat tinggi dapat dilihat juga saat para mahasiswa meminta izin untuk melakukan KKN didesa tersebut masyarakat sangat senang dalam menyambut para mahasiswa. Selain sosial yang tinggi kerukunan yang diterapkan didesa tersebut sangat baik. Masyarakat sekitar sangat melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dulu seperti pengajian ibu-ibu yang biasanya disebut yasinan. Pengajian tersebut diadakan satu minggu dua kali yaitu hari selasa malam rabu dan hari minggu pagi. Dengan adanya kegiatan tersebut para mahasiswa dapat berkenalan lebih dekat dengan para masyarakat dengan mengikuti kegiatan tersebut dengan syarat tetap mengikuti protokol kesehatan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, serta adanya kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi sehingga hal yang merupakan warisan budaya mendapatkan tanggapan serta diartikan kembali oleh masyarakat. Kemajuan tersebut menjadi tanda dimulainya pergerakan sosial budaya maupun tantangan dalam keberagaman yang ada di desa Plosokandang. Perkembangan yang terjadi memerlukan suatu tenggang rasa terhadap perkembangan sosial itu sendiri karena hal tersebut dapat berisiko menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Menurut Mbak Anjas salah pemuda plosokandang yang berusia sekitar tiga puluh empat tahun yang bertempat tinggal di dusun srigading. Beliau sudah menikah beliau tidak aktif namun beliau seorang penjahit dan desainer. Menurut beliau moderasi

beragama adalah Sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama” stilah ini merujuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Membentuk hubungan antar warga masyarakat yang baik mudah dilakukan dalam berkehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Perlu dipahami bahwa terdapat juga manusia yang belum bisa bermasyarakat dengan benar. Apalagi di daerah yang memiliki masyarakat majemuk. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan.

Menurut pak mathori salah satu tokoh agama yang berusia sekitar limapuluh delapan tahun moderasi beragama adalah konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan ajaran Islam yaitu, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan alam. Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat dengan mengamalkan dan memahami ajaran agama.

Dalam menjalani kehidupan didunia, seorang Muslim yang bermasyarakat harus memperhatikan hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal 'alam. Tiga perkara ini bernilai ibadah dan merupakan misi kehidupan manusia sebagai khalifah di

muka bumi yang bermasyarakat. pada hakikatnya hablum minannas dan hablum minal ‘alam memiliki tujuan vertikal, yakni mendapat ridha Allah SWT. Hablum Minallah merupakan hubungan antara manusia dengan sang pencipta-Nya dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Hablum Minallah dilakukan dengan cara Ibadah atau Ubudiyah. Dengan melakukan perintah syariat dan meninggalkan kehendak nafsu untuk mencari ridho Allah. Hubungan dengan sang pencipta harus istiqomah dijaga karena kita membutuhkan Allah bukan Allah yang membutuhkan kita.

Hablum Minannas merupakan hubungan antara manusia dengan manusia. Pada hakikatnya Kita sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan orang lain dengan adanya Hablum Minannas maka akan terjadi interaksi yang baik. Hablum Minannas biasanya juga diartikan sebagai hubungan manusia yang berbentuk muamalah yang berarti tindakan yang kita lakukan kepada orang lain. Dengan kita berbuat baik kepada orang lain maka orang lain juga akan berbuat baik kepada kita.

Sedangkan Hablum Minal ‘Alam merupakan hubungan manusia dengan alam. Selain ditugaskan untuk beribadah dan menjaga persaudaraan, manusia juga diberi tugas untuk memakmurkan bumi. Allah SWT bahkan secara tegas mengancam manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi. Maka dari itu, kita sebagai makhluk yang hidup di bumi dan bumi adalah sebagai alam/lingkungan, maka harus kita jaga baik-baik. Kita tidak mungkin hidup tanpa adanya ketersediaan alam, dengan kita menjaga kelestarian alam maka kita dapat mengambil hasil

ketersediaan di alam ini. Setiap individu masyarakat bertanggung jawab atas kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Jadi moderisasi beragama sangat penting bagi masyarakat karena dapat mengembalikan praktik beragama sesuai essensinya. Dan berfungsi menjaga harkat dan martabat kita sebagai manusia. Moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban, sehingga mengacu pada satu titik yang sama.

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DI DESA PLOKOKANDANG

Oleh: Anggi Indriyanti

Tahun 2022 bulan Januari tanggal 31 di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Plosokandang menjadi salah satu tempat pilihan untuk kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau disingkat menjadi UIN SATU. KKN merupakan suatu kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa yang merupakan implementasi dari Tri Dharma perguruan tinggi. Pihak LP2M menyelenggarakan berbagai macam jenis KKN yakni KKN Berkelanjutan dengan masa 6 bulan masa pengabdian di Kabupaten Trenggalek, KKN Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA) dengan masa satu (1) bulan di daerah masing - masing ORMADA tersebut yang terpilih, dan yang terakhir KKN Reguler Multisektoral yakni seperti yang sedang saya ikuti merupakan KKN dengan masa satu (1) bulan dan ditempatkan di daerah yang sudah ditetapkan dan dipilih oleh masing – masing peserta KKN.

KKN Reguler Multisektoral merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa. Masa pengabdian selama kurang lebih satu bulan dengan mengerjakan berbagai tugas yang telah diberikan seperti salah satunya adalah membuat essai dengan survey serta mewawancarai 3 (tiga) tokoh yang terdiri dari 1. Tokoh masyarakat (politik atau yang lainnya), Tokoh Agama dan

Tokoh Pemuda. Maka dengan adanya tulisan ini bertujuan untuk memenuhi tugas hasil dari kegiatan KKN yang merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa.

Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung terletak disebelah timur kota Tulungagung kurang lebih 3 Km, dengan luas wilayah 255,10 ha. Dibagi menjadi tiga (3) Dusun yaitu Dusun Srigading, Dusun Kudusan dan Dusun Manggis. Berikut adalah beberapa Dusun tersebut beserta RT dan RW nya.

- a. Dusun Kudusan terbagi menjadi 3 RW
 1. RW 1 terdiri dari 3 RT
 2. RW 2 terdiri dari 3 RT
 3. RW 3 terdiri dari 3 RT
- b. Dusun Manggis terbagi menjadi 3 RW
 1. RW 1 terdiri dari 3 RT
 2. RW 2 terdiri dari 3 RT
 3. RW 3 terdiri dari 4 RT
- c. Dusun Srigading terbagi menjadi 3 RW
 1. RW 1 terdiri dari 3 RT
 2. RW 2 terdiri dari 3RT
 3. RW 3 terdiri dari 3 RT

Tokoh masyarakat dari Desa Plsokandang Dusun Srigading RT 2/ RW 2, kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yakni Bapak Abu Sofyan, agama beliau Islam dengan menganut Nahdlatul Ulama' (NU), usia beliau sudah mencapai kepala lima atau lebih tepatnya 58 tahun usianya.

Riwayat pendidikan terakhir beliau adalah SD (Sekolah Dasar). Sekarang beliau menjabat sebagai ketua RT 2 RW 2 Dusun Srigading sejak tahun 2017 hingga saat ini 2022. Selain menjabat sebagai ketua RT beliau juga bekerja sebagai tukang las. Dengan pendapatan perbulannya kurang lebih mencapai Rp 2.000.000 rupiah perbulan. Mengenai pengalaman berorganisasi beliau belum pernah mengikuti, meskipun begitu Bapak Abu Shofyan sangat antusias dengan tetap mendukung organisasi remaja seperti halnya remaja masjid atau biasa disingkat dengan (remas), IPNU/ IPPNU, rutinan Yasin & Tahlil dan lain sebagainya.

Di desa Plosokandang juga terdapat berbagai penganut agama yang berbeda, akan tetapi sebagian besar penganut agama Islam, namun selain itu juga ada yang menganut agama Katholik dan Kristen. Meskipun ada berbagai macam agama yang dianut sikap toleransi terhadap sesama di Desa Plosokandang patut untuk dijadikan contoh oleh masyarakat lainnya.

Masyarakat Desa Plokandang tepatnya di Dusun Srigading RT 2/ RW 1. melakukan kegiatan organisasi seperti Karang Taruna, REMAS, kemudian IPNU/IPPNU dan juga ada group Sholawat, yasinan ataupun tahlil serta yang lainnya. Namun anggota yang ikut organisasi-organisasi tersebut bukan hanya dari dusun itu saja, akan tetapi dari berbagai RT/RW serta dusun yang ada di Desa Plosokandang juga bergabung di organisasi – organisasi tersebut. Meskipun ada banyak jenis

organisasi yang tetap berjalan namun, hanya ada dua atau tiga organisasi yang benar-benar berjalan secara rutin.

Tokoh pemuda di Desa Plosokandang, Dusun Kudusan salah satunya adalah Deny Setyawan. Lahir di tahun 2000, beliau beragama Islam dengan menganut paham Nahdlatul Ulama' (NU). Beliau merupakan anggota dari organisasi Karang Taruna dan juga merupakan mahasiswa jurusan Tadris Matematika semester enam (6) Universitas Islam Negeri Tulungagung atau UIN SATU. Beliau juga seorang pebisnis online dibidang fashion seperti hoodie, kaos dan lain sebagainya. Dengan pendapatan perbulannya yang tidak menentu, namun setelah adanya wabah virus covid-19 alhamdulillah usaha beliau masih tetap stabil. Sebagai bagian dari organisasi Karang Taruna, Deny Setyawan aktif dalam berbagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Tokoh Agama di Dusun Srigading Desa Plosokandang yakni Bu Imro'atus, beliau beragama Islam dengan penganut paham Nahdlatul Ulama' (NU). Beliau adalah seorang guru yang mengajar di sebuah Taman Pendidikan Al – Qur'an (TPQ). Kegiatan TPQ biasanya dilaksanakan di TPQ Muhollah yang dimulai pada pukul 04:00 sore hingga selesai.

Dari ketiga Narasumber di atas semuanya menganut agama Islam, akan tetapi di Desa Plosokandang juga terdapat beberapa penganut agama yang berbeda. Meskipun begitu kenyataannya semua masyarakat di Desa Plosokandang ini sangat toleran walaupun ada yang berbeda agama dan hubungan persaudaraan tetap terjalin dengan baik. Kegiatan dalam

bermasyarakat juga dilakukan secara gotong royong tidak memandang dari penganut agama apa? Atau tidak membedakan yang berbeda.

Moderasi beragama merupakan bagaimana cara pandang masyarakat yang dimana itu adalah hasil dari pembejaraan agama yang tidak ekstrem. Sikap – sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan sesuai keinginan pribadi dengan cara ekstrem atau kekerasan. Maka dalam hal ini moderasi beragama sangatlah penting untuk diterapkan di semua masyakat karena dengan hal tersebut akan merekatkan satu sama lain untuk persatuan bangsa Indonesia. Dengan begitu tujuan dari setiap wilayah untuk memperkuat serta menciptakan kesatuan bagsa indonesia dan juga mewujudkan tujuan kesejahteraan bersama.

Dalam mengupayakan implementasi moderasi beragama di Desa Plosokandang, masyarakat telah mendirikan organisasi – organisasi yang dimana akan menjembatani demi keberhasilan persatuan bangsa dengan jalan penerapan moderasi beragama. Serta mengadakan beberapa pelatihan untuk pemuda. Selain itu, masyarakat juga sangat kreatif untuk menghidupkan *jogging track* yang terletak di dusun Srigading atau di belakang kampus UIN SATU. Yang kemudian hal tersebut disetujui oleh kepala desa.

Mengapa hal tersebut merupakan salah satu upaya dari implementasi moderasi beragama? Karena tempat tersebut akan dirintis oleh pemuda karang taruna serta seluruh masyarakat

Desa Plosokandang dan juga Bapak Kepala Desa, Pak Agus Waluyo telah memberitahukan kepada peserta KKN untuk ikut bergabung dalam merintis *jogging track* tersebut. Maka hal tersebut dapat merekatkan satu sama lain dengan menghormati serta menghargai pendapat dari berbagai warga Desa Plosokandang untuk membuat *jogging track*. Dengan adanya Jogging track insyaallah akan bertambah sikap toleransi antar sesama dan berbagai kepercayaan.

TOLERANSI KUNCI BERAGAMA DAN BERDESA

Oleh : Arie Bagus Permadi

Desa Plosokandang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Letak Desa Plosokandang sendiri ditandai dengan keberadaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang jelas dikenal masyarakat luas. Jika dilihat secara geografis, Desa Plosokandang terletak di kawasan atau kawasan kota dengan jarak kurang lebih tiga km dari pusat Kabupaten Tulungagung itu sendiri. Pemerintahan Desa Plosokandang dipusatkan di Dusun Kudus RT.001 dan RW 001 yang memiliki luas 1000 dengan total luas desa 270 ha. Desa Plosokandang terletak di daerah dataran rendah yang memiliki ketinggian 80 meter di atas permukaan laut.

Desa Plosokandang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Srigading, Kudusan dan Manggisan dengan batas-batasnya masing-masing yaitu di sebelah selatan Desa Tanjungsari, sebelah timur Desa Sumberdadi, sebelah utara Desa Tunggulsari dan sebelah barat Desa Jepun. Kemudian jika berbicara tentang jumlah penduduk, Desa Plosokandang merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu 8301 jiwa dengan 2909 kepala keluarga yang dikelompokkan menjadi 4242 laki-laki dan 4.059 perempuan. Setelah mengetahui letak Desa Plosokandang, jika ditelisik lebih dalam, desa ini memiliki berbagai potensi dan keragaman budaya di dalamnya. Sehingga memicu atau menimbulkan sikap toleransi terkait dengan

keberadaan agama-agama yang ada yang juga dapat dikategorikan sebagai bentuk sikap moderat dalam masyarakat.

Toleransi dilihat secara linguistik berasal dari bahasa Inggris “tolerance” yang artinya membiarkan. Menurut KBBI, toleransi berarti sifat atau sikap toleransi, diam atau melepaskan. Sedangkan jika dilihat secara yuridis, toleransi memiliki arti membiarkan, menghormati, mengizinkan pendapat, kebiasaan, keyakinan, pandangan, dan orang lain atau bertentangan dengan pikiran atau pendiriannya sendiri. Oleh karena itu, setiap orang menghormati dan memberikan kelonggaran kepada orang lain dalam menangani atau menjalankan keyakinannya sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Karena pada hakikatnya berbeda dalam masyarakat tidak akan lepas dari sikap toleransi, hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa sifat atau pemikiran setiap orang berbeda.

Bentuk kerjasama antar umat beragama dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Pertama, penegakan keadilan. Agama memungkinkan kita untuk menghilangkan diskriminasi yang terjadi dalam berbagai bentuk & cara. Kedua, perbaikan moral. Agama hadir dengan tujuan agar pesan-pesan yang terkandung dalam agama dapat dijadikan pedoman dalam bertindak. Bentuk terakhir adalah meningkatkan taraf hidup. Dengan kerjasama di bidang ekonomi, promosi kesehatan, kerjasama sosial dan pendidikan dapat dilakukan.

Faktor pertama pendorong toleransi dalam kehidupan antar umat beragama adalah kesadaran beragama. Agama mengajarkan hal-hal yang baik dan orang yang beragama akan berperilaku semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran agamanya. Faktor

kedua adalah seringnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan kegiatan sosial, kita diajarkan untuk saling membantu, menghargai & menebar cinta dan kepedulian terhadap sesama. Faktor pendorong ketiga adalah kebijakan regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Kerukunan umat beragama bukan hanya karena agama, tetapi pemerintah juga memfasilitasi regulasi yang mendorong kerukunan umat beragama

Untuk faktor penghambat dapat disebutkan beberapa hal. Yang pertama adalah penurunan moral keluarga. Sifat kekeluargaan yang menurun akan mengubah seseorang menjadi pribadi yang individualistik yang lebih mementingkan diri sendiri. Faktor penghambat kedua adalah fanatisme agama. Mencintai suatu agama boleh saja, tapi jangan berlebihan. Jika kita berlebihan, kita tidak akan menghargai perbedaan dan menutup diri pada kebenaran lain.

Yang bisa dilakukan generasi muda untuk memperkuat toleransi antarumat beragama sesuai dengan sila pertama Pancasila adalah bertindak sesuai ajaran agamanya masing-masing. Dengan cara ini, kita dapat meningkatkan iman kita. Jika iman kita kuat, kita akan terbiasa melakukan hal-hal baik dalam hidup. Selain itu, kita juga dapat meningkatkan ketakwaan kita dengan mengamalkan agama dengan benar sehingga berdampak positif bagi diri kita sendiri dan orang lain.

Adanya sikap toleransi dapat membuat orang lain lebih dihargai dalam masyarakat. Hal ini terbukti, seperti di Desa Plosokandang dimana menurut salah satu warga yang banyak mengikuti organisasi desa khususnya dalam menangani

permasalahan sosial seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Unit Pengelola Keuangan dan sebagainya, bahwa masyarakat Desa Plosokandang adalah sangat toleran dalam hal apapun, terutama terhadap pemeluk agama lain. Selain itu, sebagai seorang publik figur, ia sangat memahami bahwa harus ada keadilan dalam memberikan pelayanan kepada siapa pun di desanya meskipun tidak memiliki keyakinan yang sama, karena kunci hidup damai adalah saling toleransi. tanpa permusuhan apapun, bahkan kekerasan tidak akan pernah terjadi di lingkungan mereka. Sikap toleransi ini juga dilakukan oleh pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya seperti dalam penyaluran bantuan. Tidak ada perbedaan antara orang yang memiliki kepercayaan yang sama atau tidak karena pada kenyataannya mereka semua adalah bagian dari penduduk Desa Plosokandang.

Desa Plosokandang sebagian besar atau mayoritas penduduknya beragama Islam. Pemeluk agama lain di desa ini hanya sekitar 10%. Menurut salah satu tokoh agama di Desa Plosokandang, ia menjelaskan bahwa mayoritas wilayah desa memeluk agama Islam. Hal ini terlihat pada hari Jum'at, banyak orang yang melaksanakan salat Jumat dan selalu ramai. Selain itu, ada berbagai agenda keagamaan yang dilaksanakan seperti Rutin Yasinan, Tahlilan, dan Khotmil Qur'an setiap minggunya.

Meski banyak kegiatan keagamaan Islam yang tidak menutup toleransi terhadap non muslim, terbukti ketika tetangga non muslim sakit parah, kegiatan Khotmil Al-Qur'an dilakukan tanpa pengeras suara agar tidak memperparah kondisi tersebut. orang

sakit itu dan malah ikut mendoakannya. . Selain itu, pada saat hari raya, tetangga non muslim juga diberikan bingkisan atau yang biasa disebut berkah. Dan ketika non-Muslim sedang beribadah, orang lain tidak mengganggu atau bahkan melarangnya, sehingga mereka dapat menjalankan ibadahnya dengan nyaman. Kerukunan dan ketertiban dalam masyarakat, terutama yang memiliki keragaman agama dan budaya, memerlukan peran seluruh warga negara, terutama pemuda. Karena pada hakikatnya kelangsungan hidup masyarakat sebagian besar digerakkan oleh generasi muda. Dimana hal ini juga merupakan bentuk sikap moderat yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sikap sedang itu sendiri adalah sikap penghindaran dari perilaku atau pengungkapan yang berlebihan dan ekstrim dan lebih cenderung bertindak sebagai mediator. Dan sikap moderat ini harus ada pada generasi muda dan masyarakat luas dalam menghadapi keragaman pemikiran, kepercayaan dan budaya yang ada di masyarakat.

Dari hasil pemaparan dan pandangan berbagai tokoh di atas dapat diketahui bahwa toleransi di Desa Plosokandang sangat tinggi, meskipun keberadaan Islam lebih besar dari agama lain, namun seluruh masyarakat dapat hidup rukun dan damai. berdampingan dan tidak menutup diri terhadap keberadaan budaya atau pendatang selama tidak mempengaruhi atau merugikan kelangsungan hidup masyarakat serta menjaga kerukunan dan ketertiban di Desa Plosokandang. Kemudian dengan sikap toleransi yang tinggi, seluruh warga Desa Plosokandang memanifestasikan sikap moderat dalam masyarakat yang lebih memilih menengahi atau bersikap adil apakah ada konflik yang

terjadi di lingkup desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Plosokandang memiliki penduduk yang mencintai kerukunan, ketertiban dan kedamaian. Dan menjunjung tinggi toleransi sebagai bentuk sikap moderat dalam masyarakat.

MENJERAT UPAYA PENGUATAN MODERASI YANG LIBERAL

Oleh: Mega Parmadifa

Majelis Ulama Indonesia dan Kementrian Agama (kemenag) kini tengah disibukkan dengan menguak makna istilah *Moderasi Beragama* yang telah sejak lama memiliki pandangan untuk suatu ajaran agama yang sedang dijalankan tidak lagi keras atau ekstrim. Pengurangan kekerasan dalam beragama ini sedikit demi sedikit menampakkan konflik yang berdampak pada gejala internal suatu umat beragama khususnya penganut agama islam yang hingga saat ini memiliki nilai mayoritas lebih banyak di Indonesia. Yang kemudian berhubungan dengan penguatan moderasi beragama pada komunikasi organisasi kemasyarakatan di suatu daerah bilamana sangat menentukan nilai komunikasi antar warga. Dalam hal lain, tujuan untuk itu semua adalah agar terciptanya kerukunan antara masyarakat lain agar saling menghormati, menghargai, dan memandang sama rata perbedaan umat kepercayaan dalam lingkungan tempat tinggal masyarakat itu sendiri. Sedemikian hal tersebut, rangkaian kata yang saat ini sedang tertulis ialah tak lain untuk kepentingan yang harus terkumpul yang dimana akan membahas mengenai pola berpikir warga sehubungan dengan makna Moderasi Beragama.

Desa Plosokandang yang sekarang telah saya pilih untuk tempat mengabdikan Desa atau dengan makna lain KKN ini ialah desa dengan penganut agama Islam bermayoritas tinggi pada saat ini. Meskipun dulunya memiliki sejarah yang hampir melanggar

hukum Islam, namun seiring perkembangan zaman dan kemajuan peradaban Desa ini telah memiliki nama yang membaik. Langgaran yang dilakukan masyarakat desa ini pada dahulu ialah adanya beberapa warga yang memelihara babi untuk dijadikan hewan ternak mereka. Tak semua, namun ada sekitar 5% dari jumlah warga desa yang tepatnya berada di barat desa ini. Pilihan warga desa untuk ternak hewan yang secara jelas dianjurkan pada Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 3 yakni Allah berfirman agar manusia tidak memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah SWT.

Agama ialah suatu pandangan untuk menyempurnakan urusan duniawi seorang manusia hingga kelak di akhirat. Dan tak hanya itu, Agama yang memiliki makna ajaran kepercayaan kaidah yang juga menyeimbangkan akal sehat, perasaan idealis bahkan norma kehidupan makhluk yang bernama Manusia. Adapun fakta yang menarik pada makna agama islam ialah mengakui kehebatan ilmuwan islam. Peradaban itu sendiri haruslah terus dijunjung dan diperjuangkan oleh umat beragama khususnya agama islam. Namun, faktor pendukung dari perkembangan peradaban ini pun salah satunya ialah pemuda-pemudi islam atau penerus bangsa yang paling berpengaruh signifikan di suatu daerah.

Berbicara mengenai penerus bangsa yang sangat memiliki tingkat nilai tinggi, pemuda-pemudi saat ini telah memasuki era organisasi masyarakat yang terdapat sejarah didalamnya. Sejarah organisasi masyarakat ini sebenarnya cukup panjang yang dimana mereka telah muncul sejak berbagai era yakni salah satunya di era penjajahan sebelum Indonesia merdeka. Termasuk Organisasi

masyarakat Islam yang bermetamorfosis banyak perubahan bahkan pada nilai kontribusinya yang besar berpengaruh bagi kejayaan agama Islam di Indonesia. Masyarakat harus mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bersikap moderat yang disamping itu bertoleran dalam menjalankan

“Sebenarnya apapun itu kepercayaan, semua akan tetap diislamkan. Karena ketika di akhirat nanti pun akan di sama ratakan semua umat beragama baik itu Islam pun non-Islam. Yaa, meskipun ada perbedaan seperti pada sholat yakni saat Ruku’ bahkan sunnahnya, namun yang ditatap kelak ialah amalannya.” Ucap salah seorang tokoh Masyarakat atau Ketua Rw 2 Manggisan Desa Plosokandang yang dimana Bapak Suparto hasim ini telah menjabat sebagai ketua Rw hampir 20 tahun lamanya.

Beliau juga sempat menjadi petuah di organisasi pemuda Mahasiswa yang masih dibawah naungan kampus UIN Satu Tulungagung yaitu HMI dan PMII. Bapak Suparto Hasim ini pun ialah seorang berprofesi Guru PAI di suatu lembaga pendidikan Tsanawiyah hingga tepat di usia nya 60 tahun. Setelah di tetapkan menjadi seorang pensiunan, beliau menjalani hari-harinya dengan menjaga toko di rumahnya. Meskipun beliau tidak aktif dengan organisasi masyarakat di tempat tinggalnya sekarang, namun beliau sangat menghargai dan menghormati dengan tetap menghindari keekstreman beragama. Pendatang baru di Desa Plosokandang ini juga merupakan Alumni mahasiswa UIN SATu Tulungagung. Menurutnya, di Desa Plosokandang ini mayoritas warga beragama Islam telah mencapai hingga 90% dari jumlah total penduduk Desa.

Berbicara mengenai organisasi, Bapak Suparto Hasim juga pernah berkata *“Organisasi apapun itu, mau PMII, HMI, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya semua itu sama-sama ahli sunnah yaitu, NU, Muhammadiyah, dan lain-lain yang terpenting ialah pribadi kita yang menjalankannya dengan ikhlas dan melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan ilmu yang dianut.”*

Perihal sejarah organisasi yang mengalami berbagai perubahan, organisasi masyarakat tetaplah menyerahkan segala kemampuan untuk tetap berkontribusi bagi perkembangan penyebaran agama Islam yang signifikan di Indonesia. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat ini dalam berbagai bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, politik, hingga kesehatan. Di sudut pandang yang lain, adapun narasumber yang saya ambil dari salah satu tokoh agama Desa Plosokandang. Ustadzah Umi Fatimatuz Zahro’ namanya, beliau ialah seorang pengajar TPQ juga sekaligus pengajar Madin di Kampus dakwah dan peradaban atau UIN SATu Tulungagung. Di Usia nya 48 Tahun saat ini, bu Zahro masih bersemangat dan gigih untuk mengajar di TPQ Mambaul Qur’an. Yang dimana TPQ ini berdiri tepat di rumah beliau. Perintis TPQ Mambaul Quran ini, memiliki pendapatan yang tidak menentu dikarenakan jumlah peserta hadir Santri di TPQ yang tidak menentu pula tiap harinya. Beliau juga belum memiliki pandangan kedepannya untuk usaha mengembangkan potensi TPQ ini.

“Zaman sekarang ini jika ingin mengamalkan suatu ilmu ya harus dengan cara lemah lembut, dengan contoh yang baik, karena jika tidak atau jika dengan hal sebaliknya seperti

kekerasan, pemaksaan, pasti nantinya bukan jadi nurut atau baik pula malah jadi bubar dan memburuk keadaan.” Tutar Ustadzah yang berpendidikan terakhir SD ini. Bu Zahro juga berpendapat bahwa menjunjung tinggi rasa toleransi di suatu daerah tempat tinggal sangatlah penting. Karena dengan bertoleransi sesama warga setempat khususnya, dapat lebih mempererat tali silaturahmi dan mempunyai pandangan bebas yang luas serta terbuka atau dengan istilah lain ialah *Liberal*. Sehubungan dengan hal itu, sikap toleran dengan bermoderasi secara liberal memiliki ikatan yang cukup erat. Sebab, jika dengan bertoleransi dengan cara pandang yang luas dapat membangun sikap moderat yang berpotensi.

Adapun rutinan setiap minggunya yang masih diikuti oleh Bu Zahro yang dilaksanakan di wilayah beliau yang diantaranya yaitu kegiatan Yasinan, Hajatan, Khotmil Qur'an, dan Dasawisma. Namun, seiring berjalannya waktu dan semenjak adanya virus Covid-29 datang ke Indonesia kegiatan-kegiatan rutinan ini berkurang anggotanya. Bahkan Bu Zahro sendiri yang juga masih harus mengurus Ibunya yang sudah lansia, tidak aktif lagi mengikuti kegiatan rutinan ini dan hanya Khotmil Qur'an yang masih aktif hingga saat ini. Bu Umi Fatimatuz Zahro pun memiliki cerita menarik mengenai pengalaman mengajar di TPQ yakni saat santri TPQ yang masih baru atau bahkan santri lama yang mengajinya masih di tahap Jilid. Kurang menurut akan perintah ustadzah, salah satu contoh pengalaman menariknya.

“karena mengajar anak-anak kecil itu ndabole membentak apalagi dengan turun tangan, jadi harus benar-benar dengan

lemah lembut dan tutur kata yang baik juga mencotohkan segala sesuatunya dengan baik.” Ucap Bu Zahro.

Dalam hal lain, narasumber yang saya pilih pada tokoh pemuda Desa Plosokandang yakni seorang pemuda yang masih lajang dengan pekerjaannya seorang wiraswasta dengan rata-rata penghasilan perbulan masih jauh dibawah UMR kabupaten Tulungagung ini. Fagas Prayuda namanya, ia adalah pemuda yang aktif di organisasi pemuda Desa Plosokandang atau biasa dikenal dengan istilah Karang Taruna. Di usianya yang masih 20 tahun ini, ia selalu turut ikut serta kegiatan-kegiatan karang taruna. Menurutnya karang taruna di Desa Plosokandang memiliki sejarah yang cukup panjang. Bahkan pembentukan organisasi masyarakat islam atau IPPNU di Desa Plosokandang, dulunya dibentuk oleh karang taruna tersebut. Karang taruna itu sendiri memiliki arti yang cukup bermakna dan penting di suatu desa yakni himpunan organisasi atau wadah pengembangan generasi muda yang berpartisipasi yang memiliki tanggung jawab yang cukup besar karena melaksanakan tugas dibawah naungan desa. Untuk rutinan yang masih diselenggarakan di Desa Plosokandang itu sendiri sebenarnya bukan naungan dari Karang Taruna, namun biasanya anggota dari organisasi ini masih ikut andil partisipasi dan membantu.

Toleransi yang baik merupakan potensi utama untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat di suatu wilayah yang padat penduduk. Kepengurusan karang taruna itu sendiri berkembang atas dasar kesadaran pemuda-pemudi yang tumbuh dengan tanggung jawab yang dipikul oleh setiap anggota pemuda

yang memilih untuk ikut serta dalam keorganisasian ini. Organisasi ini pun yang telah membantu kemasyarakatan, bahkan keagamaan untuk tetap saling toleran dan memiliki rasa liberalisme dan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan sebagai warga negara Indonesia.

**PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM
MERAWAT BHINNEKA TUNGGAL IKA DI DESA
PLOSOKANDANG**

Oleh : Refisa Afiana Dewi

Keberagaman suku, agama, ras, antargolongan seharusnya menjadikan setiap wilayah di Indonesia terkenal dengan ciri khas masing-masing. Dengan adanya keberagaman tersebut dapat menjadi faktor terjadinya perselisihan antargolongan, biasanya yang memicu perselisihan tersebut adalah perbedaan kepercayaan, bersikap bahkan praktik beragama. Dalam suatu wilayah terdapat berbagai macam kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat sekitar. Sehingga untuk menghindari terjadinya perselisihan perlu diterapkan moderasi beragama.

Moderasi merupakan sikap tidak berlebihan atau penghindaran keekstreman. Dapat diambil definisi bahwasannya moderasi beragama adalah pola berpikir, sikap dan praktik beragama didalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara saling menghargai dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa sehingga tercipta kemaslahatan umum. Pemerintah yang memperhatikan sikap keberagaman dalam dinamika berbangsa dan juga bernegara pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Karena umat manusia yang beragam, bersuku-suku, berbangsa, saling belajar dan mengenal satu sama lain maka penting adanya penerapan moderasi beragama untuk memperkuat kesatuan bangsa.

Berbicara tentang moderasi beragama, salah satunya di Desa Plosokandang yang terdiri dari 3 Dusun didalamnya dan terletak di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Terdapat banyak penduduk yang menganut kebudayaan serta kepercayaan yang beragam pada wilayah tersebut. Agama merupakan kepercayaan yang tidak dapat dipaksakan ataupun diterapkan pada setiap orang. Kepercayaan yang berlebihan juga tidaklah baik apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perbedaan agama juga terdapat perbedaan usia atau generasi, dan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan pola berpikir yang beda pula. Disamping hal tersebut maka sikap moderasi beragam juga harus diterapkan dalam berbagai generasi agar sikap toleransi dan penghindaran keekstreman beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam agama manapun termasuk islam, sikap moderasi diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat. Penguatan moderasi beragama terdiri dari empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan juga penerimaan terhadap tradisi.

Indonesia sangat beruntung karena memiliki umat beragama yang tidak memaksakan agamanya menjadi dasar negara. Karena di Indonesia berlandaskan dengan Pancasila sila ke-1. Mayoritas umat Islam tidak serta merta memaksakan Islam sebagai dasar negara bangsa ini. Tanpa kita ketahui bahwa semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika berasal dari penggalan kata dalam Sutasoma yaitu “Bhinneka Tunggal Ika, tam hana dharma mangrwa”. Yang sebenarnya memiliki arti apapun agama atau kepercayaan yang mereka anut, mereka anut

mereka tetaplah satu. Menjalani hidup dengan mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dengan penuh kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Sehingga ketika manusia melaksanakan kehidupan sehari-hari berangkat dari keimanan mereka terhadap Tuhan serta mengharapkan keridaan. Prinsip tersebut merupakan strategi untuk mengembalikan kejayaan nusantara yang telah berhasil menyatukan keragaman dengan sikap mental toleran penghuninya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa demi terwujudnya sebuah negara kemanusiaan yang adil dan beradab.

Moderasi beragama menitikberatkan pada hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam semesta serta dengan bangsa dan negara. Sehingga dapat dipahami bahwasanya moderasi beragama merupakan ranah pengamalan ajaran agama dan praktik keagamaan yang berlangsung dalam lingkungan multikultural. Ruang lingkup kecil dari manifestasi moderasi beragama adalah toleransi antar umat beragama, sedangkan ruang lingkup yang lebih besar adalah pengamalan agama dalam konteks berbangsa dan bernegara. Masyarakat Desa Plosokandang mengaku bahwasannya bangga menjadi warga NKRI, karena bangsa Indonesia memiliki berbagai keberagaman suku, budaya, dan keunggulan dibandingkan negara lain. Dengan adanya keberagaman tersebut maka menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi pada masyarakat Desa Plosokandang.

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, bangsa kita telah lama menjadi panutan bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Bangsa Indonesia kaya akan berbagai suku, budaya, bahasa, agama

dan kepercayaan. Manusia diciptakan untuk hidup bersma berbaur dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia memiliki sifat saling membutuhkan antara satu sama lain. Hidup rukun umat beragama menjadi sangat penting dan juga harus dijaga serta dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur telah menjadi warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Melalui prinsip-prinsip moderasi, sebagai warga negara kita dapat menunjukkan komitmen kebangsaan melalui pengamalan ajaran agama tanpa bertentangan dengan Pancasila, tidak melawan realitas kebinekaan, tidak melawan atau menentang NKRI, dan UUD 1945.

Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung sejak awal tahun 2019 sampai sekarang ini tentunya bukanlah suatu penghalang untuk melakukan ibadah. Karena tempat ibadah untuk sekarang sudah diperbolehkan untuk digunakan asalkan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat. Di Desa Plosokandang mayoritas masyarakatnya beragama muslim meskipun ada Sebagian masyarakat yang beragama non muslim. Jika dijadikan presentase masyarakat Desa Plosokandang yang beragama muslim adalah 75%. Mayoritas masyarakat beragama muslim tidak menimbulkan sikap egoisme antar golongan non muslim. Sikap toleransi dan saling menghargai antara satu sama lain sudah diterapkan oleh masyarakat Desa Plosokandang terhadap masyarakat pemeluk agama non muslim. Memberikan kebebasan antara satu sama lain sesuai dengan kepercayaan yang dianut serta memberi dukungan. Bahkan masyarakat Desa Plosokandang juga sangat tidak mendukung provokasi maupun indoktrinasi

keberagaman yang bertetangan dengan nilai Pancasila. Terlebihnya dengan mengatasnamakan agama dalam tindak kekerasan, masyarakat sangat menolak hal tersebut. Alasan utama adalah masyarakat Desa Plosokandang menghindari tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan perpecahan antara golongan. Serta dalam berbagai agama sudah diajarkan untuk menerapkan akhlak mulia, tak terkecuali dalam islam. Semua umat beragama harus bersatu menolak serta mencegah terjadinya penyalahgunaan agama yang digunakan untuk tindak kekerasan. Penolakan tindak kekerasan ini harus dilakukan demi melindungi generasi muda, dan menjaga kesucian tempat ibadah agar tidak terkontaminasi pengaruh ataupun paham yang salah.

Indikator selanjutnya yaitu penerimaan tradisi lokal, tradisi lokal nilai-nilai lokal hasil pola kehidupan daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Setiap komunitas masyarakat tentunya memiliki tradisi lokal, apa lagi di Desa Plosokandang. Masyarakat Desa Plosokandang senang dengan adanya rumah ibadah yang masih memiliki ciri khas kebudayaan, rumah adat, dan permainan tradisional yang sering dimainkan oleh masyarakat. Tidak hanya budaya tersebut yang disukai masyarakat Desa Plosokandang melainkan juga seperti kesenian tari ataupun pagelaran musik tradisional, namun masyarakat yang menyukai hal tersebut biasanya tergolong yang memiliki usia rata-rata dibawah 59 tahun. Sedangkan yang berusia diatas 59 tahun kurang antusias jika mengenai pagelaran tari dan musik tradisional, namun

mereka tetap menghargai adanya acara kesenian tersebut yang digelar dilingkungan setempat.

Dari keempat indikator penguat moderasi beragama diatas berdasarkan data survey di Desa Plosokandang dapat ditarik kesimpulan secara garis besar, bahwasanya masyarakat Desa Plosokandang telah menerapkan sifat moderat dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting karena kecenderungan pengamalan ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas seringkali menyisakan klaim kebenaran secara sepihak dan menganggap dirinya paling benar sementara yang lain salah. Mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya juga menjaga keharmonisan intern antarumat beragama sehingga kondisi kehidupan bangsa tetap damai dan kehidupan berjalan harmonis.

SINOPSIS

Desa Plosokandang merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Desa ini memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup baik dengan seluruh potensi yang ada di dalamnya. Desa Plosokandang berada di pusat Kota Tulungagung, sehingga memiliki sentra industri salah satunya industri sapu dan keset yang cukup terkenal. Desa ini juga menjadi pusat Pendidikan karena terdapat dua universitas besar yakni UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, serta memiliki basis ekonomi yang cukup kuat dengan adanya penduduk yang cukup padat. Penduduk Desa Plosokandang terdiri dari berbagai macam profesi, agama, dan kepercayaan.

Dengan beragamnya penduduk, maka diperlukan adanya semangat moderasi beragama dalam menjalankan kehidupan keberagaman. Sehingga masyarakat dapat menghargai keragaman pandangan, mengedepankan toleransi, serta tidak terjebak pada tindak kekerasan. Disini, kami para penulis ingin menunjukkan betapa indah dan beragamnya budaya, sosial, ekonomi, agama, dan kepercayaan yang ada di Desa Plosokandang. Dalam memperoleh informasi tentang moderasi beragama, mahasiswa KKN Desa Plosokandang mensurvei 3 tokoh yang ada di Desa, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Kemudian informasi yang telah diperoleh digunakan sebagai bahan dalam menulis essai yang telah di bukukan seperti ini. Dan dengan adanya

keberagaman ini, penduduk warga Desa Plosokandang membuat warga saling memahami sesama umat beragama.

Tulisan ini, bukan hanya sekedar menuangkan kreativitas dalam lembaran kertas, namun buku ini sebagai media bagi para penulis dan pembaca untuk mengetahui semangat moderasi beragama di Desa Plosokandang dengan semua keberagaman yang ada. Harapan kami sebagai penulis yang merupakan mahasiswa KKN Desa Plosokandang gelombang satu, adanya buku ini dapat menambah pemahaman pembaca terhadap moderasi beragama.

TENTANG PENULIS



Saya **Ahmad Syahdan Antoni**. Saya lahir di Trenggalek, pada 6 Februari tahun 2001. Saya berasal dari Dongko, Trenggalek. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Hukum Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya

melalui akun sosial media instagram Ig: syahdan_asya atau melalui Email: syahdanantoni06@gmail.com. Hobinya Futsal dan motto dirinya adalah *“tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat pada waktunya”*

Saya **Putri Indah Dian Lestari**, Saya lahir di Mojokerto, pada 7 Januari tahun 2001. Saya berasal dari Trowulan, Mojokerto. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Hukum Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya



melalui akun sosial media instagram Ig: ptr.indahhhh atau melalui

Email: indahputry01@gmail.com. Hobinya berolahraga voli dan motto hidupnya *"kurangi mengeluh, banyakin usaha dan berdoa"*



Nama saya **Siti Nur Laila** atau yang biasanya bisa dipanggil Lala. Saya lahir di Jombang tanggal 20 Maret 2001. Alamat saya ada di Desa Murukan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Saya merupakan salah satu Mahasiswi yang sekarang menempuh pendidikan S1 di

Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil Prodi Al-Akhwil Syakhsiyah Hukum Keluarga Islam pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum angkatan tahun 2019. Di dalam keluarga saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Saya mempunyai motto dalam hidup yaitu *"Jangan biarkan rasa takut kalah lebih besar daripada kegembiraan untuk menang."* Bisa menghubungi saya lewat akun ig: sitinurlaila2058 atau email: sitilaila2064@gmail.com

Saya **Fiky Zumrotul Fauziyah**, Saya lahir di Tulungagung, pada 16 April tahun 2001. Saya berasal dari Tanen, Rejotangan Tulungagung. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Hukum Tata Negara di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung



angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram Ig:Fauziahfiky atau melalui Email: fikyfauziyah16@gmail.com. Hobinya olahraga dan mottonya adalah “*dia lebih baik, daripada berbicara tidak bermanfaat.*”



Saya **Rizki Adi Saputra**, Saya lahir di Lampung, pada 15 September tahun 2001. Saya berasal dari Bumi Kencana Lampung Tengah. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya

melalui akun sosial media instagram Ig: rzki_ad1 atau melalui Email: rizki.adisaputra1508@gmail.com. Hobinya bermain game dan motto hidupnya adalah “*jika kau lapar, maka makanlah*”

Saya **Anggun Erik Refianti**, Saya lahir di Trenggalek, pada 30 Oktober tahun 2001. Saya berasal dari Jombok Pule, Trenggalek. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram



Ig: [anggun.rrk_](#) atau melalui Email: anggunerk45@gmail.com.
Hobinya memasak dan motto hidupnya *“nikmati dan hargai setiap perubahan dalam kehidupan. Jangan lupa bersyukur.”*



Saya **Erisma Rahmaning Putri**,
Saya lahir di Jombang, pada 20 November tahun 2001. Saya berasal dari Jombang. Alamat rumah saya di Griya Jombang Indah no.1/20 Jawa Timur. Saat ini, saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah

Tulungagung angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram Ig: [erismarahmaning](#) atau melalui Email : puterierisma09@gmail.com. Hobinya membaca dan motto hidupnya *“tidak ada sesuatu yang sia-sia selama kita punya tekad yang mau berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan”*

Mu'thiyatur Robi'ah atau yang biasanya bisa dipanggil mu'thiya. Saya lahir di Jombang tanggal 24-01-2001. Alamat saya ada di Dsn pesantren desa Peterongan kec Peterongan Kabupaten Jombang.



Saya merupakan salah satu Mahasiswi yang sekarang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil Prodi pendidikan bahasa Arab pada Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan angkatan tahun 2019. Di dalam keluarga saya adalah anak terakhir dari 4 bersaudara. Saya mempunyai motto dalam hidup yaitu *“kesuksesan itu tidak datang dari air yang tenang tapi air yang selalu mengalir , yang bisa tau dimana dia berada dan apa yang harus ia lakukan.”* Bisa menghubungi saya lewat akun ig: muthiya24 atau email: muthiyatur24robiah@gmail.com.



Saya **Mohammad Abdul Fatih Safutra**, Dul adalah nama kecil saya. Saya lahir di Trenggalek 4 November 1999. Alamat saya ada di Dsn Gunung Kembar Desa Tawing Kec Munjungan Kabupaten Trenggalek. Saya merupakan salah satu Mahasiswa

yang sekarang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil Prodi pendidikan bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2019. Saya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Saya mempunyai motto hidup *“Tidak ada hasil yang menghianati usahanya”*. Bisa menghubungi saya lewat akun ig: _abdulfatih atau email: fatihabdul0411@gmail.com

Saya **Dimas Ajeng Mahardini** biasa dipanggil Dini, Saya lahir di Trenggalek, pada 22 Januari tahun 2001. Saya berasal dari Dongko, Trenggalek. Saya merupakan salah satu Mahasiswa yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil Prodi Tadris Bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram pada @Diini_ atau melalui Email: dimasajengmahardini22@gmail.com. Hobinya bersepeda dan motto hidupnya adalah “*usahamu adalah hasilmu*”



Saya **Ranti Agma Kurnia Sari** biasa dipanggil Ranti, Saya lahir di Kediri, pada 26 April tahun 2001. Saya berasal dari Brumbung, Kepung, Kediri. Saya merupakan salah satu Mahasiswa yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil

Prodi Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram pada @rantiag_26 atau melalui Email: rantiagmakurniasari20@gmail.com. Hobinya memasak dan motto hidupnya adalah *“hard work will be paid off”*.

Saya **Nida Qutratu Ain** biasa dipanggil Nida, Saya lahir di Sidoarjo, pada 26 Mei tahun 2001. Saya berasal dari Mergobener, Tarik, Sidoarjo. Saya merupakan salah satu Mahasiswa yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil



Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram pada @nidaaqr atau melalui Email: nidaqutratu05@gmail.com. Hobinya menulis dan motto hidupnya *“berbuat baiklah tanpa perlu alasan”*



Saya **Tria Baiti Astuti** biasa dipanggil Tria, Saya lahir di Madiun, pada 20 Maret 2001 Saya berasal dari Ds.Kebonsari, kec.Kebonsari, kab.Madiun. Saya merupakan salah satu Mahasiswa yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya melalui akun sosial media instagram pada @triabaiti.a atau melalui Email: triabaiti9@gmail.com. Hobinya memasak dan motto hidupnya “*tidak semua yang dipaksakan berakhir menyakitkan*”

Saya **Laras Septi Cahaya Kusuma** biasa dipanggil Laras, Saya lahir di Blitar, 28 September tahun 2000. Saya berasal dari Jegu, Sutojayan, Blitar. Saya merupakan salah satu Mahasiswa yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung yang mengambil Prodi



Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan tahun 2019. Bisa menghubungi saya

melalui akun sosial media instagram pada @ larassepti0 atau melalui Email: larassepti33@gmail.com. Hobinya menari dan motto dirinya adalah *“jangan pernah menyerah apapun yang terjadi, tetaplah bersemangat”*



Robiatus Sholika atau yang akrab di kenal dengan Robiatus, perempuan kelahiran Kota Jombang pada tanggal 15 Februari 2001. Bertempat tinggal di Siderkerto Mojowarno Jombang Jawa Timur. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Tadris Biologi

dan memiliki hobi membaca dan memasak. Ia juga mempunyai sosial media berupa Instagram: Robiatus.s_15 serta alamat email yang dapat dihubungi: robiatus15201@gmail.com. Hobinya memasak dan membaca, dengan motto *“jangan berhenti berusaha”*

Khisni Kholifatun Nisa’ atau yang akrab di kenal dengan Khisni, perempuan kelahiran Kota Jombang pada tanggal 20 Januari 2001. Bertempat tinggal di Gondek Mojowarno Jombang Jawa Timur. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam



Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Tadris IPS hobi yang digemari adalah berjelajah kuliner dan jajanan kekinian. Ia juga mempunyai sosial media berupa Instagram: [khisni_20](#) serta alamat email yang dapat dihubungi: khisnikholifatun@gmail.com. Hobinya adalah membaca dan motto hidupnya adalah “*belajarlal dari kegagalan*”.



Mifta Sukma atau yang akrab di kenal dengan Mifta, perempuan kelahiran Kota Tulungagung pada tanggal 06 Agustus 2000. Bertempat tinggal di Bagoan Kedungwaru Tulungagung Jawa Timur. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

jurusan Tadris Fisika dan hobi yang digemari adalah bermain bola volly. Ia juga mempunyai sosial media berupa Instagram: [miftasukmaaa](#) serta alamat email yang dapat dihubungi: miftasukma06@gmail.com. Hobinya adalah bermain voly dengan motto dirinya ialah “*urip iku urup*”.

Muhammad Munib atau yang akrab di kenal dengan Munib, seorang laki-laki kelahiran Kota Blitar pada tanggal 25 November 2000. Bertempat tinggal di Tanjungsari Sukorejo



Blitar Jawa Timur. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia tidak mempunyai sosial media tetapi ia memiliki alamat email yang dapat dihubungi: 99lebahmadu@gmail.com. Hobinya menulis dan membaca dia pun memiliki motto yaitu ”*berusaha lebih baik*”



Renanda Dewi Efriyanti atau yang akrab di kenal dengan Renanda, perempuan kelahiran Kota Blitar pada tanggal 02 Juni 2000. Bertempat tinggal di Dayu Nglengok Blitar Jawa Timur. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan hobi yang digemari adalah berenang. Ia juga mempunyai sosial media berupa Instagram: [renandadewi272](https://www.instagram.com/renandadewi272) serta alamat email yang dapat dihubungi: renandadewi272@gmail.com. Hobinya berenang dan motto dirinya adalah ”*melangkah kedepan menggapainya*”

Noviatul Azizah atau yang akrab di kenal dengan Noviatul, perempuan kelahiran Kota Probolinggo pada tanggal 26 Maret 2001. Bertempat tinggal di Krajan Besuk Agung Probolinggo Jawa Timur. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Bimbingan



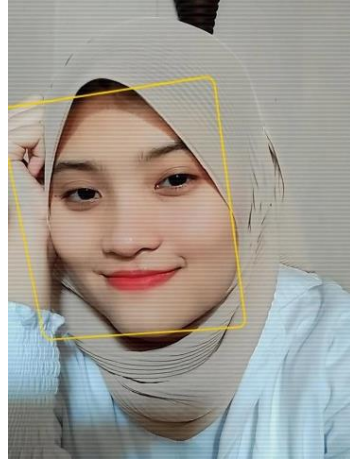
Penyuluhan Islam dan memiliki hobi memasak. Ia juga mempunyai sosial media berupa Instagram: Noviazizah26 serta alamat email yang dapat dihubungi: noviazizah718@gmail.com. Dengan hobinya Memasak, novi pun memiliki motto *“usaha tanpa doa itu boong, dan doa tanpa usaha itu sombong. Maka berusaha dan berdoa agar cita-cita mu tercapai.”*



Ayu Elviana di lahirkan di kediri, 12 november 2000. Penulis biasanya di panggil ayu. Merupakan anak ke 4 dari lima saudara . bertempat tinggal di dusun patilaler desa deyeng kecamatan ringinrejo kabupaten kediri provinsi jawa timur. sekolah dasar sampai sekolah menengah ke atas di wilayah kabupaten kediri, dan sekarang menjadi mahasiswa di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan hobinya

membaca, ia memiliki motto yaitu *“tidak penting kita gagal berapa kali, yang penting kita berusaha”*.

Uluvia Amrina Rosada, lahir di Blitar, 7 Juni 2000. Ia tinggal di Desa Krenceng Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Sosiologi Agama. Untuk akun sosial media yang dimiliki yaitu, Ig: [_viaaa.r](#) dan



Email: uluvia00@gmail.com. Hobinya membaca dengan motto yang dimiliki *“jadilah diri sendiri dimanapun dan kapanpun”*.



Fadilah Aqwam Mukafa, lahir di Bogor, 20 Desember 2000. Ia tinggal di Desa Sumberagung Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Ilmu Hadist. Untuk akun sosial media yang dimiliki yaitu, Ig: [fadilahaqwam20](#)

dan Email: fadilahaqwam12@yahoo.com. Hobinya bermain musik dan motto nya ialah *“sebaik-baiknya orang pasti ada buruknya, dan seburuk-buruknya orang pasti ada baiknya”*

Rosita Presilia Radita, lahir di Kediri, 26 Februari 2000 . Ia tinggal di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Perbankan Syariah Dan juga sempat melanjutkan pendidikan non formal di Happy English Course 2



(Kampung Inggris, Pare). . Untuk akun sosial media yang dimiliki yaitu, Ig: Rositapresiliaa dan Email: Rosita.ri661@gmail.com.



Hobinya adalah Jalan-jalan dan Motto dirinya adalah *“I hope, i can grow in my own beautiful way”*

Ryan Ade Saputra, lahir di Blitar, 14 Februari 2001. Ia tinggal di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Perbankan Syariah. Untuk akun sosial media yang dimiliki yaitu, Ig: rynsptr_aa dan Email: ryansaputra1421@gmail.com. Hobinya menonton dan motto yakni *“iyain”*.

Hilya Alfina Lathifya, lahir di Jombang 10 Mei 2001. Ia tinggal di Desa Pucangsimo Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Ekonomi Syariah. Untuk akun sosial media



yang dimiliki yaitu, Ig: [_b.athena](#) dan Email: hilyajingga@gmail.com. Hobinya menulis cerita fiksi, menyulam mantra dan mengadakan pesta teh bersama peri bunga. Dan mottonya ialah *“kita mati sekali dan hidup setiap hari, lalu menjadi seperti hujan, seperti embun, seperti matahari, seperti sungai dan pohon bijaksana, menjadi besar dan bestari, bermanfaat untuk sekitar.”*



Revi Krisania, lahir di Trenggalek, 2 September 2001. Ia tinggal di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Ekonomi Syariah. Untuk akun sosial media yang dimiliki yaitu, Ig: [Revi.krisania](#) dan Email: revikrisania003@gmail.com. Hobi yang dimiliki ialah Berjualan

dan Motto nya ialah “*Belajar dari kegagalan adalah hal yang paling terbaik*”

Muhammad Ibnu Safi’i, lahir di Tulungagung, 5 Desember 2000. Ia tinggal di Desa Plosokandang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pada saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Akutansi Syariah. Untuk



akun sosial media yang dimiliki yaitu, Ig: Ibnu safii dan Email: ibnusafii41@gmail.com. Hobinya olahraga dan motto yang dimiliki “*Science, Modal, Realtion.*”



Jihan Isnabila atau yang akrab di kenal dengan Jihan, perempuan kelahiran Kota Kediri pada tanggal 16 November 2001. Bertempat tinggal di Ds Minggiran, Kec Papar, Kab Kediri. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Akuntansi

Syariah. Terlahir dari keluarga yang sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Hobinya Travelling dan

motto yang dimiliki “*rebahan tidak bisa membuat kita kaya, tapi kaya bisa membuat kita rebahan*”.

Nadya Indah Nasukha atau yang akrab di kenal dengan Nadya, perempuan kelahiran Kota Sidoarjo pada tanggal 18 Agustus 2001. Bertempat tinggal Ds Pabean, Kec Sedati, Kab Sidoarjo. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Manajemen Zakat dan



Wakaf. Terlahir dari keluarga yang sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Cita-cita penulis adalah menjadi pengusaha dan memiliki hobi travelling dan mendaki gunung. Motto: “*Lakukan apa yang orang katakan anda tidak bisa melakukan.*”



Alfiyyatul Izzah atau yang akrab di kenal dengan Alfi, perempuan kelahiran Kota Nganjuk pada tanggal 06 Maret 2001. Bertempat tinggal Ds Sawahan, Kec Lengkon, Kab Nganjuk. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Terlahir dari keluarga yang sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Hobi dia Memasak, dan motto yang dimiliki ialah *“jadilah orang yang paham bukan orang yang pintar karena pintar belum tentu paham”*.

Anggi Indriyanti atau yang akrab di kenal dengan Anggi, perempuan kelahiran Kota Lamongan pada tanggal 12 Februari 2001. Bertempat tinggal di Ds Pringgoboyo, Kec Maduran, Kab Lamongan. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Terlahir dari keluarga yang sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Dengan hobi memasak yang dimiliki, anggi memiliki motto hidup yang mengutip quotes dari Wayne Huizenga yang isinya *“beberapa orang memimpikan kesuksesan, sementara yang lain bangun setiap pagi dan mewujudkannya”*.



Arie Bagus Permadi atau yang akrab di kenal dengan Arie, Lelaki kelahiran Kota Purwodadi pada tanggal 16 Juni 1998. Bertempat tinggal di Ds Selo, Kec Tawangharjo, Prov Jawa Tengah. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Manajemen

Keuangan Syariah. Terlahir dari keluarga yang sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Bermain dan bersenang-senang adalah hobinya, dengan motto yang dimiliki ialah *“berusahalah semampumu, jangan lupa berdoalah kepada tuhanmu, dalam menggapai cita2mu”*.

Mega Parmadifa Betari Karlinda

atau yang akrab di kenal dengan Mega, perempuan kelahiran Kota Mojokerto tepatnya pada tanggal 28 Mei 2001. Bertempat tinggal di Ds Terusan, Kec Gedeg, Kab Mojokerto. Saat ini tercatat sebagai salah satu mahasiswi di sebuah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Perempuan yang menjadi anak sulung dengan 3 bersaudara ini, terlahir dari keluarga yang

sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Dengan hobi yang dimiliki ialah traveling, pun memiliki motto yakni *“do are I love and Love for I do”*.



Refisa Afiana Dewi atau yang akrab di kenal dengan Refisa, perempuan kelahiran Kota Trenggalek pada tanggal 23 Juli 2000. Bertempat tinggal di Jl. Raya Pantai Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Saat ini tercatat sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Terlahir dari keluarga yang sederhana membuat ia semangat dalam menempuh pendidikan. Kedua orang tua yang bekerja sebagai nelayan dan ibu rumah tangga. Cita-cita penulis adalah menjadi pengusaha dan memiliki hobi menulis serta membaca. Refisa memiliki motto yaitu *”kunci kesuksesan adalah kerjakan, bersabar dan tawakkal”*.

Plosokandang yang pada hari ini mencuri perhatian khalayak masyarakat sebab kondisi sosiologis dan geografis yang sangat strategis, dimana desa tersebut telah berdiri sejak sekitar tahun 1468 M. Menurut catatan sejarah, nama Kyai Ageng Taruno atau nama lokalnya yaitu Kyai Plosokandang merupakan pendiri dari Desa Plosokandang, beliau juga masih memiliki korelasi dengan sejarah kerajaan majapahit.

Menilik sejarah dan latar belakang berdirinya desa tersebut, tentang bagaimana peran Kyai Ageng Taruno dalam menyematkan Plosokandang sebagai nama desa yang diambil dari nama pohon plos, makam Kyai Ageng Taruno yang masih menjadi tujuan para peziarah, sosial budaya dalam lapisan masyarakat plosokandang, dan masih banyak sektor lain yang dibahas di dalam buku antologi ini.

Karena dewasa ini telah terjadi perubahan zaman serta merebaknya globalisasi sehingga menyebabkan pergeseran di beberapa sektor kehidupan masyarakat, baik dalam hal kebudayaan dan keagamaan, baik dalam kemasyarakatan maupun mengenai kenegaraan dan kebangsaan. Hal inilah yang menjadi fokus tim redaksional dalam menyusun buku antologi ini, yang mana cakupan pembahasannya mengenai lingkup agama dan sosial budaya di desa plosokandang. Yang diharapkan dapat memberi literatur, edukasi dan dampak positif bagi para pembaca.

Mega | Hilya | Nadya | Dimas | Ranti | Jihan | Ahmad
Putri | Siti | Fiky | Rizki | Anggun | Erisma | Mu'thiyatur
Abdul | Nida | Tria | Laras | Robiatus | Khisni | Mifta | Munib
Renanda | Noviatul | Ayu | Uluvia | Fadilah | Rosita | Ryan
Revi | Ibnu | Alfiyyatul | Anggi | Arie | Refisa



UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46,
Kudusan, Plosokandang
Kec. Kedungwaru,
Kabupaten Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656



@kkn.desaplosokandang_2022



kknplosokandang22@gmail.com

ISBN 978-602-5646-46-1



9 786025 646461